



# Pacar Religa

Andhika Rahmadian



Pacar  
Ketiga

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Andhika Rahmadian

# Pacar Ketiga



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**PACAR KETIGA**

oleh Andhika Rahmadian

GM 312 01 15 0009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Mursyidatul Umamah & Irna Permanasari  
Illustrator: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1213 - 2

200 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## Terima Kasihku Kepada:

Allah SWT atas segala anugerah yang telah diberikan. Mamaku tersayang & alm. bapakku tercinta, yang selalu memberi keteduhan dalam hidupku. Adik-adikku terkasih, Lusi, Arinda, dan Damar. Juga Rico, Om Giyanto, dan Aa' Edi Oklay.

Sahabat dan mentorku Nikotopia, yang telah memberi banyak petualangan ajaib. Jangan pernah capek ketawa ya, Niko. Ayooo kita hajar semua *deadline* yang mengadang!

Mbak Kunti Wahidah Zaini, selalu *happy* ya, Mbak, dan semangat buat novelnya. *Say hi* juga buat Anis Rizki, Niki, dan Ocha. Kalian seru.

Mbak Asty Aemilia dan Ida, editorku yang baik hati dan sabar banget, yang berkat ketelitiannya, akhirnya novel ini bisa dipoles sehingga makin asik dibaca.

Mbak Michelle Maria yang selalu ramah dan ceria.

Para *script editor* tersayang, Mbak Ratih Kumala, Dewi Pranita, Mbak Anisa Pandansari, dan segenap tim drama Trans TV.

Mbak Irna Permanasari, terima kasih untuk kebaikan dan ketulusan Mbak. Semoga kelak kita bisa berkolaborasi lagi ya, Mbak, antara penulis dan editor.

Mbak Sanie B. Kuncoro, Mbak Indah Darmastuti, Impian

Nopitasari, Mbak Ros Ken Petung. Mas Erry Sofid, Mbak Reni Erina, Mbak Raha Kurnia, Mas Bro Novanka Raja, Mbak Riri Ansar, Naminist Popy, Ruby Astari, Marina Herlambang, Mbak Nuri Dhea S., Pricillia A.W., Tomi Pringadi, dan Alvian Hanandi.

Karina Anggara, Cindy Yohana, Agustin, Devita Ika, Aldino, Ryan Susanty, Mas Opi, Alfath, serta orang-orang baik yang nggak bisa disebut satu per satu, yang telah memberi dukungan buat novel ini. Keluarga di Jakarta dan Madiun, juga buat seluruh warga Bambu Kuning.

Keluarga besar Gramedia Pustaka Utama, yang telah memberi kesempatan untuk menerbitkan novel ini.

Pembaca novel ini, di mana pun berada. Terima kasih banyak, dan semoga terhibur, ya...

*Love and cherish,*  
**Andhika Rahmadian**





# Prolog

**S**EPULUH tahun yang lalu...

Jika hari Minggu tiba Luki sudah biasa mengayuh sepeda melintasi pasar tradisional yang tidak jauh dari rumahnya. Saat itu dia baru berusia tujuh tahun, namun sudah lancar mengendarai sepeda roda dua.

Biasanya dia memanggil teman-temannya satu per satu untuk mengajak mereka bermain layang-layang. Namun, kali ini ada yang berbeda. Matanya terpaku pada sesuatu yang mengusik pikirannya. Luki melihat seorang gadis cilik tersedu-sedu di sudut pasar. Usianya paling-paling tidak jauh beda dengan Luki. Tak seorang pun menghiraukan gadis cilik yang berdiri di dekat pedagang jengkol itu. Di antara keramaian pengunjung pasar, Luki mengayuh sepedanya menghampiri si gadis cilik.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Luki.

"Mamaku hilang..." renek si gadis cilik, membuat Luki khawatir.

”Mungkin bukan mama kamu yang hilang, tapi kamu yang hilang,” komentar Luki.

”Aku nggak mau pisah sama Mama! Aku takut kesasar....” Si gadis cilik menggeleng-geleng, air matanya masih bercucuran.

Luki mencoba menenangkan gadis cilik itu. ”Ya sudah, bagaimana kalo kamu ikut aku duduk di boncengan sepeda. Kita cari mama kamu bareng-bareng.”

”Kalau nggak ketemu?”

”Kita minta bantuan bapak-bapak sama ibu-ibu di pasar ini. Biasanya orang dewasa pintar, kan? Kamu pasti bisa ketemu mama kamu lagi!”

Gadis cilik itu mulai agak tenang, lalu Luki mengulurkan tangannya. ”Kita kenalan dulu yuk? Namaku Luki.”

”Namaku Tania.”



# Satu

**T**ANIA yakin matanya masih normal. Cowok yang sedang mencuci mobil di seberang rumahnya ini benar-benar ganteng, dan baru kali ini Tania melihatnya. Memang sih belum seganteng Siwon atau lebih imut dari Liam Hemsworth, tapi kalau dikasih juga Tania tidak akan menolak. Apakah cowok ganteng itu anak penghuni rumah tersebut? Tania tidak yakin. Kalau iya, kenapa bertahun-tahun mereka telah bertangga, Tania baru sekarang melihatnya?

*Pamerin di Instagram, aaah.* Tania senyum-senyum sendiri memikirkan reaksi teman-temannya kalau melihat foto itu. Mereka pasti *envy*, membuat Tania merasa beruntung. Tanpa pikir panjang, ia segera mengambil ponselnya, kemudian menunggu cowok itu berhenti bergerak, dan... *ceklik!* Ia memotretnya saat cowok itu berhenti mengelap kaca mobilnya. Tania pun mengunggahnya ke... ke... *Instagram* atau *Twitter*, ya? *Twitter* aja deh, *followers*-nya lebih banyak.

*Sarapan hari ini: cowok ganteng berkaus lengan pendek di seberang rumah, tulisnya di Twitter bersamaan dengan foto yang baru diunggahnya itu. Memang dasar cewek zaman sekarang, doyan banget momotret (hampir) segala hal, bahkan sesuatu yang tidak penting pun difoto! Hihhi....*

Tania pikir tidak ada efek samping yang merugikan setelah meng-upload foto itu, tapi dia keliru. Belum ada lima menit, ponselnya berdering nyaring. Rupanya panggilan dari Sisi, salah satu temannya di sekolah yang feminin, agak lebay, dan berharap hidup dalam cerita Cinderella.

"Apaan." Cuma sepotong kata datar itu yang sanggup keluar dari mulutnya.

"Taniaaa hahaha..." Kombinasi antara tawa dan jeritan yang nggak enak didengar, dari suara cempreng Sisi.

Tania menjauhkan ponsel dari telinganya. "Iyaaa, kenapa, Sis?" tanyanya penasaran, sambil menyandarkan satu lengannya di jendela kamar.

"Kenaliin...!" jerit Sisi heboh.

Tania akhirnya yakin bahwa yang dimaksud Sisi adalah cowok ganteng di seberang rumahnya. "Oh, maksud lo..."

Sisi memotong dengan gesit. "Yap. Cowok ganteng yang lo foto itu. Tetangga baru, ya?"

"Gue nggak tau, mudah-mudahan aja," sahut Tania agak sebal. *Apa-apaan sih Sisi. Lebaaay!!!*

"Gue perhatiin nih cowok mukanya persis banget sama cowok impian gue," komentar Sisi dengan pedenya. Tania susah payah untuk tidak tertawa.

"Maksud lo, sesuai sama pangeran berkuda putih yang selama ini lo impi-impin?" sindir Tania.

"Yah... nggak ada pangeran berkuda putih, pangeran bermo-

bil putih juga nggak papa.” Kenyataannya, mobil si cowok kece itu memang berwarna putih. Jago banget si Sisi kalau ngeles masalah cowok. Apalagi dia sedang jomblo begini, apa pun yang berhubungan dengan cowok ganteng, semangatnya langsung menggebu-gebu.

”Jadi kesimpulannya, lo mau ngegebet nih cowok?” pancing Tania.

”Siapa takut?” Jawaban yang membuat Tania eneg. *Langkahin dulu mayat gue!*

”Eee, gue boleh ke rumah lo?” tanya Sisi.

”Ngapaiiin?” Tania hampir tidak bisa menahan kejengkelannya.

”Ya ngapain lagi, gue mau mengintai tuh cowok dari jendela rumah lo. Gue bakal jadi Sisi si Detektif Cinta, hehehe....”

Tania hampir merosot ke lantai. *Ini cewek kok kayak mau nyerobot gini, sih. Dia nggak mikir apa, kalo gue juga penasaran sama tuh cowok? Nyadar dikit, woy!*

”Gimana, Tan?” desak Sisi.

”Eee, bentar, ya. Gue tanya nyokap dulu, hari ini dia bakal ngajak gue pergi apa nggak.”

”Tapi gue siap-siap dulu, ya...”

Hari itu adalah hari Minggu. Biasanya, bila Minggu tiba, Mama sering mengajaknya bepergian. Setelah mematikan telepon, Tania segera melesat menghampiri pintu kamarnya yang terbuka.

Mama adalah perempuan cantik bertubuh ramping. Di balik wajahnya yang keibuan, terdapat sifat tegas dan penuh keteraturan. Tapi di atas semua itu, dia adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya.

”Mau ke mana, Ma?” tanya Tania heran, mengenali penam-

pilan Mama yang terlihat rapi, seperti mau berangkat kondangan.

"Hari ini kan ada arisan keluarga di rumahnya Om Haryono, Sayang," jelas mamanya. "Kamu nggak ikut?"

Tania menggeleng. "Nggak deh, Ma. Nggak papa, kan?"

"Ya nggak papa. Mama berdua Papa aja. Tapi inget jaga rumah, oke?"

"Siap, Maaa. Titip salam buat Om Har..."

Setelah mobil orangtuanya berlalu meninggalkan halaman, Tania mulai berpikir keras bagaimana caranya supaya kedatangan Sisi ke rumahnya bisa dijadikan sesuatu yang bermanfaat. Apalagi jelas-jelas Sisi mau mengintai cowok di seberang itu.

Tania menghela napas, *kok gue berasa lagi berkompetisi gini sih.... Dan kenapa juga gue seceroboh ini pamerin foto tuh cowok di Twitter! Norak banget sih gue! Ini nih akibatnya!*

Setelah cukup lama berpikir, Tania menjentikkan jarinya dengan girang. Ada ide! Sekarang dia ingat PR fisiknya untuk besok belum dikerjakan satu soal pun. Mana gurunya galak, lagi! Cukup sekali Tania merasakan dihukum keliling lapangan sambil jongkok, gara-gara tidak mengerjakan PR fisika. Hukuman itu sukses membuat kedua betisnya serasa mau putus, dan malu karena satu sekolah tahu.

Tania langsung menelepon Ica, teman sekelasnya. Sama-sama kelas X. Sisi yang juga kelas X, duduk di kelas sebelah mereka. Ica ini orangnya agak tomboi dan jutek, tapi setia kawan. Tania sendiri lebih cocok dengan Ica dibanding Sisi, dan Tania paling senang saat melihat Ica dan Sisi adu mulut karena perbedaan pendapat. Bukannya Tania sirik sama teman sendiri lho ya. Habisnya, Sisi sering keras kepala dan agak perhitungan sama teman, sih. Jadinya kudu dikasih pelajaran.

"Halo?" sapa Ica.

"Ica! Lo ke rumah gue, ya?" mohon Tania.

"Hah? Kenapa lo?"

"Lo belum tau sih, di seberang rumah gue ada cowok ganteng. Bener-bener cute! Kayaknya dia tetangga baru gue, deh...."

"Cuma gara-gara cowok, lo sampe telepon gue? Lagian, lo kan tau kalo tipe cowok idaman gue yang rocker, bukan cowok *boyband* kayak gitu."

"Eeeh jangan sotoy dulu, ini nggak kayak yang lo pikirin!"

"Abisnya apaan, dong?!"

"Sisi mau ke rumah gue saking penasarannya sama nih cowok."

"Idih!" dengus Ica sebal. "Kurang kerjaan banget sih tuh anak!"

"Justru karena kurang kerjaan, kita kudu ngerjain dia!"

"Gimana caranya?"

Tania tersenyum licik. "Lo pasti belum ngerjain PR Fisika, kan?"

"Belom kelar, bukannya belum ngerjain."

"Sama aja, dodol!" dengus Tania. "Nah, kita kudu manfaatin Sisi. Nih anak dari dulu penyakit pelitnya nggak ketolong. Udah stadium empat! Sama temen sendiri aja pelit sontekan."

"Tauk!" timpal Ica, ketularan sebalnya Tania. "Eh... terus apa hubungannya?"

"Nah, gue mau nyuruh dia bawa perlengkapan PR-nya ke sini."

"Boleh juga tuh! Tapi kan dia nggak sekelas sama kita, beda kayak waktu kita SMP dulu..."

"Serahin ke gue. Tugas lo sekarang cuma mandi, terus kalo udah rapi buru-buru berangkat ke rumah gue."

Lalu Tania menelepon Sisi. Berharap Sisi belum menuju rumahnya. Huh, kenapa juga bukan Sisi duluan yang ditelepon sama dia? Jangan-jangan udah *on the way* tuh anak.

"Sisi, di mana lo?" kejar Tania buru-buru.

"Oh, ini gue baru keluar rumah, siap-siap capcus ke rumah lo," sahut Sisi riang.

"Gue kan belum mutusin, lo boleh ke rumah gue apa nggak."

"Sorry gue lupa, saking semangatnya nih."

"Ya udah lo balik lagi masuk ke rumah, gih!"

"J-jadi lo nggak ngebolehin gue ke rumah lo, nih?" tanya Sisi kecewa.

"Boleh banget, tapi dengan satu syarat, bawa PR fisika lo."

"Buat apaaa?"

"Kalo mau kenal sama cowok di seberang rumah gue, lo harus mau kasih sontekan tuh PR."

"Kita kan nggak sekelas?"

"Sisi, guru fisika lo itu Bu Titik Ambarwati juga, kan? Nah, dia tuh kalo ngasih PR, soalnya sama semua walaupun beda kelas."

Setelah menutup telepon, Sisi *ngegerundel* sendiri, gemas.

"Uuugh, udah kece begini kudu balik lagi ke rumah!"

Dan Sisi terpaksa masuk ke kamarnya, *ngubek-ngubek* buku PR dan memasukkannya ke tas. Kalau bukan karena cowok ganteng di seberang rumah Tania, sampai Jakarta turun hujan salju pun tidak akan dia mau memberi sontekan PR-nya ke Tania.





Sambil menunggu kedua temannya datang, Tania menghampiri Bik Inah yang sedang menyapu di dapur. Kepo sedikit, berlagak menanyakan cowok asing di seberang rumah ini.

"Cowok ganteng yang mana, Non?" tanya Bik Inah.

"Itu Bik, yang ada di rumah seberang ini loh," jelas Tania.

"Oooh... dia itu tetangga baru kita, Non," kata Bik Inah bangga.

Tania jelas kaget. Dan dari keterangan Bik Inah, rupanya suami-istri di seberang itu memang sudah pindah rumah. Tania senang mendengarnya.

"Ehm... emangnya ada apa sih, Non, pake nanyain cowok itu? Non Tania naksir, ya?" tebak Bik Inah.

"Yeee, kepo aja nih si Bibik!" seru Tania dengan pipi memerah. "Bibik siapin aja minuman buat temen-temen aku, ya. Bentar lagi mereka mau datang."

"Siap, Nooon!" sahut Bik Inah riang.

Suara bel rumah berdering. Tania menghampiri pintu, dan membukanya. Ternyata bukan Ica maupun Sisi yang berdiri di depannya.

"Eeeh si Luki dateng. Mau ngapain, lo?" seru Tania berlagak jutek. Padahal dalam hati dia senang karena ada tambahan satu "anggota nyontek" di rumah ini. Hitung-hitung dosa nyonteknya terbagi makin banyak. Hihhi....

Luki, cowok jangkung berkulit sawo matang, sahabat Tania sejak kecil. Tania dan Luki pernah bersekolah di SD dan SMP yang sama, sekarang mereka berdua pun bersekolah di SMA yang sama. Luki sekelas dengan Sisi. Penampilannya sulit dibedakan apakah dia sudah mandi atau belum, karena dia

mengenakan kaus yang sudah belel, dan jins yang sepertinya sudah dua hari belum diganti. Tapi Luki memang sejak dulu cuek dengan penampilan.

"Gue denger Sisi mau bagi-bagi sontekan PR gratis, ya?" tanya Luki penuh semangat. "Si Ica yang WhatsApp gue tadi," tambahannya lagi, sembari menggoyangkan *smartphone* di tangannya.

Luki lalu *ngeloyor* melewati Tania dan mengempaskan ranselnya ke sofa ruang tamu, lalu duduk. "Haus, nih! Sediain gue minuman, kek!" celetuknya jahil.

"Lo bikin aja sendiri, minta sana sama Bik Inah—Pacar lo!"

"Sialan lo."

Tania ikutan tertawa. Dia selalu senang setiap meledek Luki.

"Bentar, ya." Tania tetap menuruti kemauan Luki walaupun hanya bercanda. Dia bergegas ke dapur dan menemui Bik Inah. "Minumannya udah jadi, Bi?"

Bik Inah sudah selesai membuatkan es jeruk tiga gelas, dibantu Tania. Tania membawa tiga gelas berisi es jeruk itu ke ruang tamu. Setibanya dia di ruang tamu, pemandangan yang langsung dilihatnya adalah Luki yang duduk diapit Sisi dan Ica.

"Hai, Tan..., " sapa Sisi dan Ica nyaris serempak.

Tania meletakkan ketiga gelas di atas meja. Tanpa disuruh lagi, mereka langsung mengambil gelas masing-masing dan meminumnya.

Sisi *girly* abis. Berbeda dengan Ica yang mengenakan *t-shirt* dan jins, kompak dengan apa yang dipakai Luki, walaupun pakaian Luki terlihat agak lusuh.

"Gelasnya bocor nih, Tan," komentar Luki tentang es jeruknya yang sudah ludes diminum.

"Jelas aja, bocornya ke perut lo!" sahut Tania ketus, kemudian dia berkata pada ketiga orang di depannya itu, "Ayo semua, keluarin buku PR masing-masing..."

Sisi nyeletuk. "Cowok dulu, baru PR."

Sisi langsung melepaskan ransel, menaruhnya di sofa, lalu bangkit berdiri dan berjalan melintasi ruang tamu. Dia menghampiri jendela yang terbuka lebar dan langsung memandang lurus ke seberang.

"Tan, Sisi lagi kenapa tuh?" tanya Luki.

"Itu, dia kepingin liat seganteng apa tetangga baru gue."

Ica langsung menggeleng.

"Gue heran ama lo, Sis," kata Tania. "Lo yang paling getol sama cowok cakep, tapi kenapa lo jarang pacaran ya?"

"Mana ada cowok yang mau sama cewek drama kayak dia." Ica mencibir.

"Hahaha, sadis lo, Ca!" Tania ngakak mendengar ejekan Ica.

Tapi Sisi seolah tidak memedulikan komentar Ica. Dia tetap menunggu tanda-tanda penampakan cowok ganteng di seberang itu.

"Wow!" Sisi langsung menjerit dengan takjub.

Tania dan Ica menghampiri Sisi, dan berdiri mengapitnya. Kini terlihat jelas, cowok di seberang rumah Tania.

"Iya, itu cowok ganteng yang gue maksud." Tania bangga. "Gimana? Suka, nggak?"

"Ya suka lah."

Diam-diam Luki menggeleng. Dia melempar majalahnya ke meja, lalu menghampiri tiga cewek itu.

"Coba, gue liat..." Luki melotot sejenak melihat cowok itu duduk di teras rumahnya yang tidak berpagar. "Kayaknya lo semua mesti periksa mata ke optik deh! Masih bagus juga muka gue dibanding tuh cowok."

"Iya muka lo bagus. Bagus disiram air keras!" Bibir Tania menyunggingkan senyum sinis sambil menahan tawa jahatnya.

"Huuu resek lo!" Luki mau menoyor kepala Tania, tapi Tania lebih gesit menghindar.

"Nggak kena! Yeeey!"

Mereka masih mengintai cowok di seberang sana. Cowok itu sedang mengelap wajah dan lehernya yang berkeringat dengan handuk kecil. Pasti dia kelelahan setelah mencuci mobil. Mungkin dia belum punya sopir pribadi.

"Seandainya gue ada di sebelahnya dan ngelap keringetnya pake tisu, pasti so sweet banget, yaaa." Sisi mulai bermimpi.

"You wish," cibir Tania.

"Dan tuh cowok juga paling lebih memilih ngelap keringetnya sendiri, daripada dielapin sama cewek rempong kayak lo," timpal Ica.

"Yeee, pada sirik banget sih lo berdua sama gue!"

Beberapa saat kemudian, seorang perempuan cantik keluar dari rumah, menghampiri sambil membawa segelas susu vanilla, mungkin ibunya. Cowok itu tampak risi, tapi sang ibu terus memaksanya untuk minum.

"Anak mami banget, ya," komentar Luki.

Tania, Ica, dan Sisi langsung melotot sewot ke Luki.

"Cowok seganteng itu wajar banget kok di-anak-mami-in sama nyokapnya," tukas Tania.

Ica menimpali, "Soalnya nyokapnya pasti mikir, di dunia ini ada banyak banget cewek yang bakal naksir anaknya, jadi bener-bener kudu dijagain, jangan sampe kena perangkap cinta cewek kayak Sisi... hehehe...."

Komentar itu sukses membuat Tania dan Luki ngakak, dan Sisi yang pastinya langsung sewot, setengah ngambek.

"Yah, lo mah sensi banget sih sama gue, Ca! Lo ada masalah sama gue, ya?" dengus Sisi bersungut-sungut.

"Jiaaah, ngambeek!" goda Ica sambil menowel hidung Sisi.

"Udah lah, kita nyontek PR-nya Sisi aja yuk... hihihi." Tania cekikikan sendiri.-

"Kalian jangan asal nyontek dong!" protes Sisi. "Kalian mesti coba ngerjain sendiri dulu sambil gue jelasin lagi rumus-rumusnya."

"liih, rempong lo kayak emak-emak." Tania protes.

"Loh, kan supaya lo pinter juga."

Mereka pun mengeluarkan peralatan belajar masing-masing. Tania beranjak ke kamarnya, lalu kembali membawa peralatan belajar beserta laptopnya. Sambil mengerjakan PR, Sisi nyeletuk, "Tan, lo kenalan dong sama tetangga baru lo itu! Biar gue bisa ikutan kenal sama dia!"

"Tenang aja. Pokoknya kalo urusan kenalan sama cowok itu, serahin sama gue. Tapi sabar ya, nggak bisa sekarang. Kita juga harus pintar mengatur strategi."

"Terus, Tan... ntar siang anterin gue ke mal ya. Gue pengen beli boneka anjing."

*Nggak sekalian beli anjing beneran?* pikir Tania. Biasanya kalau

dalam keadaan normal, Tania bakal ngomel-ngomel karena h Sisi ngerepotin. Tapi ditahannya saja dalam hati kejengkelannya, mengingat proses pemindahan jawaban PR fisika sedang dilaksanakan secara berjamaah. Bahkan Ica memilih *talk less nyontek more*. Ada untungnya juga berteman dengan Sisi. Setiap ada PR, Tania tidak perlu repot-repot memeras otak. Walaupun sebenarnya dia sadar, ini bukan perbuatan yang bagus untuk ditiru.



Keesokan harinya, Senin pagi. Luki menaiki anak tangga satu per satu menuju lantai dua rumah Tania. Sejak kecil dia sudah terbiasa main ke kamar Tania, yang penting pintu dibiarkan terbuka. Lagi pula, orangtua Tania tahu Luki sahabat Tania yang sopan dan bisa dipercaya.

Luki baru akan mengetuk pintu kamar Tania, ketika ada suara di belakangnya.

"Kayaknya Tania lagi nggak fit tuh."

Luki berbalik badan dan melihat cowok seusianya berdiri di hadapannya. Irvan. Dia sepupu Tania. Orangtua Irvan sedang dinas di luar kota, makanya dia dititipkan di rumah Tania.

Tania dan Irvan kurang akur. Luki sering melihat mereka bertengkar. Tapi sepertinya Irvan betah tinggal di sini karena lebih mudah menjaili Tania.

"Bokapnya Tania belum berangkat, kan?" tanya Irvan lagi.

"Keliatannya sih udah mau berangkat. Buruan lo turun!"

"Mampus..." Irvan langsung mengambil langkah seribu, menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa.

Luki mengetuk pintu kamar Tania, kemudian masuk setelah

Tania menyuruhnya. Luki melihat Tania berbaring dengan tubuh tertutup selimut.

"Lo sakit, Tan?" seru Luki.

Tania mengangguk lemah. "Iya nih. Kemarin gue nganterin Sisi ke mal, pas pulang tau-tau hujan turun gede banget. Gue kehujanan deh." Tania menyingkirkan selimutnya, lalu duduk di tepian kasur. Luki pun duduk di sebelahnya.

"Dasar cewek lemah!" sindir Luki.

"Sialan, lo." Tania meninju pelan lengan Luki.

"Lagian, lo mau aja diajak ke mal sama dia."

"Lo kayak nggak tau aja kalo dia udah maksa kayak gimana. Cari boneka anjing sampe naik ke lantai lima nggak ketemu-ketemu juga, katanya nggak ada yang sesuai sama selera dia."

Luki cuma cengengesan mendengar keluhan Tania.

"Lain kali suruh dia ngejahit sendiri tuh boneka. Terus, lo nggak masuk sekolah, dong?"

"Iya nih, Ki. Tolong bikinin gue surat izin sakit, ya. Lo titip aja ke ketua kelas gue..." pinta Tania.

"Oke. Jaga kesehatan deh lo."

Luki pun pamit berangkat ke sekolah. Tania bete sendirian di kamarnya. Sesekali melintas di pikirannya, kenapa juga dia mau-maunya menemani Sisi ke mal? Simbiosis mutualisme mereka berdua kan sudah impas. Sisi memberi sontekan, dan Tania menunjukkan cowok ganteng di seberang rumahnya. Tapi, bisa saja Sisi masih belum puas hanya dengan melihat cowok itu, bukannya kenalan. Ya, mungkin Sisi masih berharap lebih, dan menganggap pertolongannya memberi jawaban PR fisika jauh lebih besar, jadi dia membalasnya dengan cara minta diantar ke mal oleh Tania.



Sorenya, Ica dan Sisi ke rumah Tania. Mereka bukan hanya menjenguk Tania, tetapi juga melaporkan bahwa di sekolah mereka ada murid baru bernama Angga. Dan cowok itu sekelas dengan Sisi.

"Ya ampun. Cuma karena ada anak baru dan ganteng di sekolah, lo berdua pake laporan ke gue segala?" Tania menggeleng takjub.

"Justru lebih dari sekadar anak baru yang ganteng," sela Sisi dengan wajah berbinar-binar. "Angga! Angga!"

"Kenapa emangnya si Angga?" desak Tania jengkel.

"Angga itu cowok yang tinggal di seberang rumah lo!"

"Hah? Serius?" Tania langsung excited. Dia mendesak Ica. "Beneran, Ca? Kok bisa-bisanya tuh cowok jadi anak baru di sekolah kita."

"Ya bisa-bisa ajalah, Tania. Namanya juga masih punya orangtua yang bisa nyekolahkan dia. Sekolah di mana pun bisa," celetuk Ica.

"Nah, lo berdua nih dateng ke rumah gue tujuannya buat apa? Ngejenguk gue apa cuma buat nyampein tentang Angga?"

"Sebenarnya niat kami mau ngejenguk lo, Tan," aku Sisi. "Tapi lupa beli buah-buahan, jadinya nggak sah deh disebut ngejenguk."

"Lo berdua balik lagi buat beli buah-buahan juga nggak papa, kok, gue rela nungguin!" tangkis Tania.

"Tapi tanggung, ah, udah sore. Pasti macet banget, kasian lo nanti kelamaan nungguin," kilah Sisi.



Ica buru-buru menengahi. "Jangan pada ribut, dong. Sisi, udah deh langsung aja kita ceritain misi kita dateng ke sini buat apaan."

Tania mulai serius, merasa ada sesuatu yang memang sudah direncanakan Ica dan Sisi sejak tadi. Tapi apa? Melihat Ica dan Sisi yang saling pandang, kemudian berbisik di telinga satu sama lain, dan saling diam sebentar, membuat Tania hilang kesabaran.

"Sengaja ya, mau bikin gue penasaran? Kampret lo berdua!" omel Tania.

Ica dan Sisi hanya cengengesan mendengar omelan itu, dan memasang wajah baik-baik di depan Tania.

"Nggak kok, Tan, kami cuma berunding bentaran doang. Beneran, deh..." ujar Sisi sambil melirik Ica penuh arti.

"Jadi, kami berdua..." timpal Ica dengan mimik wajah yang sok serius, padahal masih ada sisa-sisa kekonyolan di wajah itu. "Cuma mau denger jawaban jujur dari lo, Tania."

"Tentang?"

Ica memandang wajah Tania cukup lama, lalu berkata, "Menurut lo... mana yang lebih ganteng, Angga atau Luki?"

Sisi mengangguk memberi Ica dukungan.

Jelas saja Tania kaget mendengar pertanyaan bodoh itu. "Gue bilangin Luki loh, lo ngebanding-bandingin dia sama cowok ganteng," komentarnya.

"Trus? Gantengan siapa?" desak Ica.

"Maksudnya apa sih, nanya-nanya kayak gitu? Nggak jelas banget!" protes Tania, yang kemudian disusul dengan jawabannya, "Ya gantengan Angga!"

"Yes!" seru Ica sambil mengangkat kepala tangannya. Senang mendengar jawaban Tania.

"Kok girang?" Tania heran melihat reaksi Ica.

"Nggak kok," sangkal Ica.

"Tapi, Tan, bukannya dulu lo pernah bilang si Luki itu mukanya tergolong manis?" Sisi menyalip dengan keheranan, dan agak-agak tidak terima dengan jawaban Tania.

"Itu kan dulu, waktu gue masih lugu banget, nggak terlalu pinter ngebedain mana cowok ganteng, mana cowok yang mukanya pas-pasan. Nah sekarang, kalo dibandingin sama Angga, ya jelas Luki ketinggalan jauh," sahut Tania kalem.

Ica tersenyum penuh kemenangan. "Ah... pinter lo, Tan."

"Tapi, Tan, lo kayaknya cocok kalo jadian sama Luki." Sisi ngotot.

"Lo kesurupan ya? Luki itu sahabat gue!"

"Ssst, udah, udah. Tania, lo nggak usah ladenin Sisi! Biar gimanapun, lo emang lebih cocok sama Angga!" dukung Ica.

"Maksud lo?"

"Ya..., sebenarnya gue pengen lo jadian sama Angga," kata Ica.

"Tapi gue pengen lo jadian sama Luki," ucap Sisi yang masih keras kepala.

"Ini maksudnya apa sih kalian berdua? Lo juga kenapa sih, Si? Lo takut kalo gue naksir Angga? Lo kalo mau ngegebet Angga, mending terus terang aja deh, nggak usah bertele-tele. Jadi nggak usah segitunya mau ngejodoh-jodohin gue sama Luki!" semprot Tania.

Sejenak ekspresi Sisi terlihat ngenes, dan kebingungan mau menjelaskannya bagaimana ke Tania. Ica merangkul bahu Sisi dan mengangkat sebelah alisnya sambil menatap penuh arti. Sisi pun mulai percaya diri.

"I-iya, Tania," sahut Sisi terbata. "Sebenarnya udah lama

gue perhatiin, lo cocok sama Luki. Dia sahabat lo, deket banget sama lo. Chemistry kalian kuat banget kalo...”

”Alasan yang nggak masuk akal,” tegas Tania. ”Lo tau sendiri gue sama Luki itu sahabat! Kenapa gue harus jadian sama dia?!”

*Mereka habis makan apaan sih? Jadi aneh begini, pikir Tania penasaran. Yang satu pengen gue jadian sama Luki, yang udah jelas sahabat gue sendiri sejak kecil. Yang satunya lagi, pengen gue jadian sama cowok yang bahkan belom gue kenal sama sekali!*

Sisi dan Ica saling diam. Tania memilih untuk tidak *negative thinking* dulu ke kedua temannya ini.

*Bodo amat, ah. Yang jelas, besok gue harus masuk sekolah biarpun kondisi badan gue kurang fit. Kayak gimana sih yang namanya Angga? Baik apa nggak orangnya? Gue jadi penasaran. Tapi mau ngedeketin dia ke rumahnya agak risi, karena ada nyokapnya yang kayaknya selalu jagain dia. Apa istimewanya ya si Angga, kok sampe bikin Ica sama Sisi kayak kehilangan jati diri begitu?*



## Dua

**T**ania berlari panik menuju tangga di sebelah perpustakaan. Dia terburu-buru begitu karena kesiangan.

Dari balik dinding sebelah tangga, terdengar langkah kaki berlari-lari kecil. Seorang cowok melangkah turun dari lantai atas dengan tergesa-gesa dan terkejut saat melihat Tania di depannya. Dia berusaha menahan laju tubuhnya, tapi gagal. Alhasil dia pun menyeruduk Tania tepat ketika Tania baru saja selesai mengikat tali sepatunya. Dan tidak terhindarkan lagi, sebuah kecupan mendarat di kening Tania.

Tania terdorong dan jatuh terduduk di permukaan lantai yang kotor. Matanya sempat menerawang seperti sedang melamun. Dia sadar harus menghentikan lamunan itu. Diseruduk cowok asing, dikecup tanpa sengaja di kening, bukanlah sesuatu yang pantas untuk dibanggakan. Tania berusaha bangkit, kemudian memasang ekspresi galak. Namun, baru saja hendak membuka mulut, dia sadar bahwa cowok yang menabraknya

juga terjatuh. Cowok itu kemudian berdiri sambil memegang kepala yang pusing.

"Maksud lo apaan sih pake nungging-nungging di belokan, bikin gue jatuh aja!" omel cowok itu. "Gue kirain lo suster nungging, kembarannya suster ngesot."

"Kampret, lo! Nggak lucu!" omel Tania sewot.

Kemarahan Tania yang sempat tertahan karena kasihan, langsung meluap lagi. Dia merasa berhak mengomeli cowok itu, tapi bukan semata untuk *self defense*.

"Lo juga buru-buru gitu sih jalannya. Gue juga jatuh nih sampe pantat gue kesakitan, dan jidat gue pake acara kecium segala! Uh!" Dengan jijik, Tania menghapus jejak kecupan tadi dengan punggung tangannya.

"Gue kebelet pipis, tau!" sahut si cowok dengan polosnya.

"Ah, alasan!" Tania berbalik.

Tania kembali mempercepat langkahnya, teringat jam pelajaran pertamanya adalah pelajaran Bu Titik, yang terkenal *killer*. Itu artinya, sudah waktunya mengumpulkan PR. Saat dia baru tiba di koridor lantai dua dan melewati pintu kelas XI IPS 2, seorang cowok memanggil namanya, "Tania..." dengan pelan.

Sambil menoleh, Tania merasa jantungnya berdebar kencang. Ternyata dugaannya tepat, cowok yang sedang berdiri di pintu kelas XI IPS 2 itu adalah Yogi, kakak kelasnya Tania, sekaligus... mantan pacarnya! Tania merinding melihat tatapan Yogi yang dalam, seolah cowok itu masih menyayangi Tania dan belum rela putus dengannya.

TEEETTT!!!

Dering bel masuk mengagetkan Tania. Dia harus buru-buru ke kelas. Lagi pula, malas juga melihat wajah Yogi yang galau itu.

"Yogi, aku..." ucap Tania pelan, merasa aneh sendiri kenapa harus gugup. Mungkin karena anak-anak di dalam kelas Yogi diam-diam memperhatikan mereka penasaran.

"Masih banyak yang pengen aku ceritain ke kamu, Tania," keluh Yogi sedih. "Aku pengen kamu tau, kalo aku tuh sebenarnya nggak seburuk yang kamu kira."

Tania buru-buru bersikap tegas sebelum energi Yogi berhasil memengaruhinya.

"Sorry, Gi, aku lagi buru-buru. Nggak ada waktu buat ngebas sesuatu yang seharusnya udah kita lupain. Lagian, nggak enak kalo Nanka liat kita ngobrol." Dengan menahan kesal, Tania bergegas meninggalkan Yogi yang tampak menderita.

Beberapa bulan yang lalu, Yogi masih menjadi pacar Tania. Tapi tidak disangka, kisah cinta mereka yang romantis itu harus berakhir dalam waktu singkat. Penyebabnya, Yogi ternyata sudah punya pacar—Nanka—yang duduk di kelas XI IPS 1. Sekarang Yogi benar-benar menyesali perbuatannya yang sudah menduakan Tania. Apalagi Tania dan Nanka bersekolah di SMA yang sama. Ya jelas saja Tania memutuskan hubungannya dengan Yogi, tanpa memberi Yogi kesempatan untuk membela diri.

Sedih, kesal, marah, campur aduk rasanya. Sudah senang karena bisa berpacaran dengan salah satu cowok ganteng dan populer di sekolah, ternyata dia malah dibohongi. Cewek mana yang tidak marah, coba?!

Tapi Tania tahu hidup harus terus berjalan. Dunia masih berputar, belum kiamat. Salah satu buktinya adalah tugas-tugas di sekolahnya setiap hari makin menumpuk. Jadi tidak mungkin Tania selamanya merasakan sakit hati karena pacarnya selingkuh. Dia tidak mau pusing, apalagi sampai ada dendam di hati.

Tania tidak mau hidupnya diisi lagi sama cowok bernama Yogi.

Dia harus membuka pintu hati selebar-lebarnya buat cowok baru. Cerita yang baru, cinta yang baru. *Buat apaan juga ngarepin Yogi? Rugiiii!!!*



Ketika Tania sudah tiba di kelas dengan wajah paniknya, ternyata meja guru masih kosong, yang artinya Bu Titik belum datang. Tania menghampiri tempat duduknya di pojok belakang kelas, ternyata teman semejanya sudah ada di sana.

"Gue mah udah lari-lari kayak maling dikejar orang sekampung, nggak taunya Bu Titik belum datang," gerutu Tania sambil melepas tasnya dan memasukkannya ke laci meja. Kemudian dia duduk di sebelah Ica.

"Iya, Bu Titik nggak bisa masuk hari ini. Mertuanya kepeleset di kamar mandi, masuk rumah sakit."

"Ebuset."

"Tapi kita tetep disuruh ngerjain tugas yang udah dititipin ke Bu Daswati, kok." Bu Daswati adalah kepala sekolah mereka.

"Yaaah, padahal udah capek-capek nyuruh Sisi datang ke rumah waktu hari Minggu. Nggak taunya Bu Titik nggak masuk!" keluh Tania.

"Lo nggak berangkat bareng Luki?" tanya Ica tanpa memedulikan keluhan Tania.

"Nggak. Mungkin dia kira gue masih belom masuk sekolah. Gue juga lupa WhatsApp dia."

Ica mengangguk paham.

"Oh iya, Ca, tadi masa nyebelin banget."

"Kenapa?"

"Pas gue lagi ngiket tali sepatu di tangga, tau-tau ada cowok turun dan nabrak gue. Jidat gue sempet kecium, trus gue jatuh!" seru Tania.

"Idih! Lo kecium? Baik-baik kena virus! Tapi dia nggak mungkin sengaja, kan?"

"Ya... nggak sengaja, sih. Dia sampai ngegeling gitu ke bawah tangga," jelas Tania sambil tersenyum kecil.

"Ya ampuuun," Ica berdecak sambil membayangkan kejadian yang Tania ceritakan.

"Biarin! Lagian dia juga udah bikin gue jatuh, sampe pantat gue sakit. Katanya sih dia buru-buru saking nggak tahan kebelet pipis."

"Hahaha, lugu amat sih tuh cowok. Emangnya dia siapa sih? Gue jadi kepo."

"Nggak tau. Tapi kayaknya gue pernah liat tampangnya, deh," ucap Tania. Dengan penuh konsentrasi, cewek itu berusaha mengingat sesuatu.

"Pernah liat tampangnya tapi nggak tau?" tanya Ica heran.

Tania masih berpikir sampai keningnya berkerut. "Bentar... bentar... gue lagi nginget-nginget, nih."

*Dan ingatannya melayang ke cowok di seberang rumahnya...*

"Masya Allah, Ca! Tuh cowok!" jerit Tania.

"Kenapa tuh cowok?" desak Ica penasaran.

"Kayaknya tuh cowok... Angga! Tetangga baru gue!"

"Hah? Serius, lo?"

Tania menggigit bibirnya penuh penyesalan. Cowok ganteng yang dipujanya itu, yang dipamerkan ke Sisi, dan sudah mem-



buat dia penasaran, sekalinya bertemu malah di situasi yang tidak bagus. Dan kemungkinan cowok itu tidak mau berkenalan dengan Tania.

"Serius! Gue baru inget sekarang. Waduh, jangan-jangan dia marah sama gue. Padahal belum kenalan." Tania terlihat cemas. "Gimana ntar gue bisa akrab sama dia? Gimana dia mau kenalan sama gue kalo dia udah bete duluan?"

Ica berusaha menenangkan Tania sambil merangkul temannya itu dengan salah satu lengannya. "Dia pasti mau kenalan sama lo kok."

"Jangan sotoy, lo!" gerutu Tania.

Ica malah nyengir, seolah-olah apa yang dikatakan Tania itu salah semua.

"Liat aja ntar. Orangnya baik banget," kata Ica dengan yakin, lalu dia menahan senyumnya.

"Senyam-senyum, ada apaan sih?" tanya Tania curiga. Dia merasa ada sesuatu yang ditutup-tutupi oleh Ica.

"Gue yakin, anggapan lo tentang Angga tuh salah banget. Dia baik, kok."

Nada bicara Ica yang penuh keyakinan itu berhasil membuat perasaan Tania lega.

"Semoga dia emang baik, jadi gue nggak perlu cemas kalo dia nggak mau kenalan sama gue."

Melihat Tania serius berharap, Ica langsung ngakak.

"Hahaha. Ketauan ya! Lo pasti ngincer Angga," goda Ica.

"Enak aja."

"Masih ngeles aja. Lo lebih rela kalo Angga digebet Sisi?"

Tania jelas menggeleng. "Ya nggaklah, mending gue yang dekat sama Angga!"

Ica tampak senang.

"Sip. Gue janji bakal bikin lo akrab sama Angga, syukur-syukur lo bisa jadian sama dia."

"Lo kok perhatian banget sih sama gue?"

"Ya jelas, gue temen lo. Dan gue pikir udah waktunya lo serius nyari pengganti Yogi si *playboy* kadal busuk itu. Biar si Nanka jelek berhenti nge-bully lo."

"Iya juga, sih."

"Nah, tunjukkan ke Nanka! Dengan lo punya pacar baru, dia bakal berhenti menuduh lo pengin balikan lagi ke Yogi...."

Tania tersenyum senang karena merasa Ica begitu membe-lanya. Walaupun satu-satunya sahabat yang dia miliki di dunia ini adalah Luki, Tania lebih nyaman ngomong tentang cowok ke sesama cewek, meskipun kedekatannya dengan Ica tidak lebih dari sekadar teman, belum sampai ke tahap persaha-batan.



Kantin bakso Mpok Masrofah adalah kantin yang paling laris manis di sekolah. Baru saja bel istirahat berbunyi, anak-anak langsung mendatangi kantin tersebut. Selain baksonya enak, harganya juga murah-meriah dan mejanya lebar, jadi makin asyik dijadikan tempat bergosip ramai-ramai.

Walaupun Mpok Masrofah sempat digosipkan menggunakan formalin, bahkan daging tikus untuk membuat baksonya, kantin itu tetap saja ramai. Prinsip anak-anak adalah "Yang penting enaaak...!"

Kali ini Tania bersyukur kebagian meja di kantin itu, jadi dia bisa menikmati bakso sambil bergosip bersama Ica dan Sisi, tentunya. Walaupun Sisi agak menyebalkan, sepertinya tidak

seru kalau di antara mereka tidak ada yang dijadikan bahan tertawaan (Tania paling suka kalau Ica sedang mem-bully Sisi). Tania, Ica, dan Sisi sudah satu paket di suasana istirahat begini.

"Bakso tiga, Mpok. Biasa!" pesan Tania kepada Mpok Masrofah, perempuan gemuk berjilbab dengan tahi lalat di atas bibir.

"Iye, Neng..." sahut Mpok Masrofah ceria, dengan logat Betawi-nya yang khas.

Tania kembali ke meja. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah bisa menikmati bakso empuk dan gurih, yang aromanya menggugah selera. So, apakah mereka percaya kalau bakso senikmat itu terbuat dari daging tikus? Jahat tuh yang nyebarkan gosip.

Saat asyik makan, tanpa diduga Ica menempelkan ujung garpunya ke lengan Tania.

"Aduh! Panas! Apa-apaan sih, Ca?!" Tania refleks mengomel.

"Ssst, kenalan dulu nih." Ica nyengir penuh maksud sambil menarik kembali garpunya.

Tania menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Ica. Tania akhirnya sadar, ada cowok ganteng yang sedang berdiri di belakang bangkunya. Angga!

Awalnya Angga terlihat heran dengan reaksi Tania yang sampai tercengang begitu, tapi cowok ini berusaha *stay cool*.

"Angga, kenalin nih, temen gue yang paling cantik." Ica nyengir ke arah Angga, yang keliatannya sudah tidak segalak tadi pagi. "Dia baru aja ngejomblo, lho."

Cekikikan jahil Ica disusul pelototan sadis dari Tania. Ica langsung diam. Sementara itu Sisi bergantian memandang Ang-

ga dan Tania, seolah tidak rela Tania dikenalin sama Angga, bukan dia. Sisi memilih kalem saja sambil menusuk baksonya dengan garpu, mengkhayal kalau yang ditusuk itu bukan bakso, melainkan bola mata Ica.

Angga mengulurkan tangannya pada Tania. Senyum manis Angga mengembang, beserta lesung pipitnya. Gaya *pompadour*-nya keliatan kokoh dioles *pomade*. Tania nyengir *nervous*, hampir mati gaya. Meski begitu, cantiknya tetap tidak hilang, kok. Malah terkesan lucu; dengan rambut hitam panjang tergerai bak model iklan sampo.

"Angga," ucapnya memperkenalkan diri. Remasan tangannya cukup kuat waktu berjabat tangan dengan Tania.

"Tania," balas Tania berbunga-bunga. Bibir Tania kelihatan lebih merah dibanding saat pertama kali Angga melihatnya, pasti gara-gara saus sambal bakso.

Setelah berjabat tangan, Tania merasa debaran jantungnya perlahan memudar, dan kegugupan itu mencair dengan sendirinya.

*Ternyata Ica benar. Angga mau kenalan sama gue!*

"Jadi lo yang namanya Tania?" tanya Angga, lalu melirik sekilas ke arah Ica. "Kata Ica, lo tinggal di seberang rumah gue. Bener?"

Tania mengangguk.

"Eh, Angga, duduk sini dong!" kata Tania sambil menepuk-nepuk bangku kosong di sebelahnya, seperti berusaha menyingkirkan debu.

Angga pun duduk dengan gayanya yang *cool*. Tidak ada rasa canggung berada di dekat Tania. Memang dasar cowok keren ya seperti ini, selalu pintar menguasai diri. Sejenak, ketiga cewek itu melupakan bakso mereka. Melihat muka Angga saja

rasanya sudah membuat kenyang. Sisi—sekali lagi—dibuat iri karena Angga malah memilih duduk di sebelah Tania.

"Sorry ya, Tania, gue udah nabrak lo sampe jatuh," ucap Angga tulus.

*Dan nyium jidat gue....*

"Justru gue yang harusnya minta maaf, udah bikin lo gelinding di tangga." Tania berusaha tidak membuat Angga merasa bersalah.

Dan reaksi Sisi lumayan lebay. Matanya langsung sebandar bakso di mangkuknya.

"Hah? Lo bikin Angga gelinding, Tan? Kok bisa?!"

"Eh, Ngga, ikut makan bakso juga dong!" Tania mulai sok akrab, pura-pura tidak mendengar suara Sisi yang mulai cari perhatian.

"Iya deh, laper juga gue." Angga berdiri, lalu menghampiri Mpok Masrofah yang masih digempur pembeli.

Ica senang melihat Sisi pucat karena tidak ada yang menanggapi pertanyaannya.

"Yes! Dia nggak marah sama gue!" seru Tania girang saat Angga sudah lumayan jauh. Jadi dia tidak perlu takut suaranya terdengar sama Angga.

"Gue bilang juga apa, dia itu baik banget." Ica tidak bosan membanggakan dirinya, seperti peramal yang ramalannya terbukti kebenarannya. "Jangan cuma karena lo ngeliat dia marah-marah tadi pagi, lo langsung nge-judge kalo dia itu pemarah."

"Ssst, udah, udah. Kalo makan jangan sambil ngobrol, dong!" Sisi menasihati mereka dengan tampang betenya.

"Ih, si nenek nyamber aja, sih," celetuk Ica usil ke Sisi.

"Siapa juga yang ngiri!" Sisi mengelak.

"Udah sih jangan pada berantem. Kuah bakso kalian kan

masih pada penuh. Siram-siraman gih biar berantemnya makin seru.”

Ica dan Sisi ngakak.

”Eh, baksonya mendingan jangan dihabisin dulu,” saran Tania. ”Kan nggak enak sama Angga. Ntar dia baru makan bakso, kita malah udah abis baksonya.”

Sisi sebenarnya setuju dengan Tania, tapi dia tidak mau menunjukkannya. Dia tetap menggigiti baksonya walaupun lambat.

”Maaf, ada yang kenal sama yang namanya Angga?” Sayup-sayup terdengar suara seorang bapak di antara keramaian kantin itu. Tania, Sisi, dan Ica kompak melempar pandangan ke arah lelaki berusia sekitar empat puluhan yang bertanya ke siswa-siswi yang sedang makan di dekat pintu masuk kantin.

”Maaf, apa Neng kenal sama yang namanya Angga?” Dia bertanya ke Tania dengan sopannya. Tangan bapak itu memegang kotak bekal, seperti yang biasa dibawa anak TK.

Belum sempat mereka menjawab, terlihat Angga yang datang dengan langkah gesit, tidak hanya membawa mangkuk bakso, wajahnya juga bersemu merah menahan malu. Dia menegur bapak itu. ”Pak Min ngapain di sini?” semprotnya galak, kedua alisnya nyaris bertemu.

Pria yang dipanggil Pak Min itu malah kelihatan lega mengetahui kedatangan Angga.

”Akhirnya ketemu juga, Mas Angga. Saya sampe nyari Mas Angga ke semua kelas, lho.” Ekspresi wajah Pak Min berubah cerah, seolah tidak menghiraukan amarah Angga. ”Anu, saya disuruh Ibu nganterin bekal untuk Mas Angga! Tadi bekal sarapan Mas Angga ketinggalan, jadi sekarang Ibu buatin bekal yang baru untuk Mas Angga, biar sekalian untuk makan siang.”

Dengan tegas Angga meletakkan mangkuk baksonya ke meja. Pak Min mengulurkan kotak bekal bergambar beruang itu.

"Ini, Mas. Ada *sandwich* sama ayam goreng kesukaan Mas Angga. Masih hangat lho, Mas," lanjut Pak Min yang keceriaannya tak berkurang sedikit pun. Sepertinya dia kurang peka sama Angga yang tidak nyaman dengan keberadaannya itu.

Angga diam menahan marah. Pak Min melirik sepiintas pada mangkuk bakso yang baru saja Angga letakkan di meja dan bergumam, "Ibu juga tadi berpesan, jangan sampai Mas Angga makan jajanan yang nggak terjamin kebersihannya. Salah-salah, bakso itu malah ada boraksnya."

Angga makin malu karena banyak murid yang memperhatikan dia dan Pak Min, termasuk Tania, Ica, dan Sisi. Sambil menuang kecap ke mangkuk bakso pun, Mpok Masrofah sempat melirikkan matanya ke arah Angga dan Pak Min.

"Ini, Mas Angga."

"Pak Min aja yang makan bekalnya!" Dengan agak kasar Angga mendorong kotak makanan itu, lalu duduk menghadap baksonya yang beruap. "Toh kalau saya keracunan bakso ini, Pak Min nggak mungkin dipecat sama Mama!"

*Baru dua hari jadi anak baru sudah dibikin malu begini!* keluh Angga dalam hati. Walau cuma dalam hati dia mengeluh begitu, Tania bisa membaca kekesalannya melalui wajahnya.

"Jadi, Mas Angga nggak mau, nih?" tanya Pak Min dengan sabar.

Angga mengabaikannya, lalu memakan bakso sambil membe-rengut.

"Ya sudah, biar saya bawa pulang saja bekalnya, Mas Angga."

Perlahan Pak Min membalikkan badan dan pergi membawa kotak bekal makanan itu.

Diam-diam Tania iba kepada Pak Min. Ia jadi teringat kejadian hari Minggu lalu, saat Angga dengan risi menolak susu vanilla pemberian mamanya. Ternyata selama ini Angga selalu diperlakukan seperti anak mami. Benar juga penilaian Luki, meski waktu itu dia mengucapkannya dengan nada mengejek.



Setiap pulang sekolah, Tania selalu pulang bersama Luki. Siang itu, hujan turun cukup deras. Awalnya, Tania dan Luki masih santai dengan rintik gerimis yang turun dari langit. Lama-lama gerimis itu berubah menjadi hujan deras. Buru-buru, Tania dan Luki ngibrit mencari tempat berteduh terdekat. Dan karena masih di area sekolah, mereka berteduh di halte depan sekolah.

Halte sudah ramai dipenuhi para pengendara motor yang tidak membawa jas hujan. Di depan halte terdapat banyak motor berbaris bersama para peneduh. Hujannya semakin deras dibarengi angin yang cukup kencang, membuat mereka ke-dingin-an. Luki agak mencemaskan kesehatan Tania yang belum pulih seutuhnya. Sebuah mobil melaju kencang, mencipratkan genangan ke seragam Tania dan beberapa peneduh lainnya. Tania dan beberapa peneduh marah-marah seketika. Padahal, si pemilik mobil juga sudah meluncur jauh dan tidak mungkin mendengar kemarahan mereka.

”Mobil sialan! Gue sumpahin kecelaaa...”



Luki memotong umpatan Tania dengan tegasnya, "Husss! Cewek nggak boleh ngomong kasar begitu!"

"Baju gue kotor, nih." Tania menunjuk seragamnya yang terkena noda kecokelatan.

Dari jauh tampak cowok berseragam putih abu-abu, berlari di antara derasny hujan sambil menutupi kepala dengan kedua tangan. Dia menghampiri halte dan berdiri di sebelah Tania, seolah tidak menyadari keberadaan Luki. Kini Tania diapit Luki dan cowok itu, yang ternyata adalah Angga.

"Ikutan neduh, ya," kata Angga yang entah kenapa tidak kelihatan bete sedikit pun walau kehujanan. Hmmm, mungkin saja dia jaga gengsi di sebelah Tania. Tapi, tetap saja dia kelihatan menggigil kedinginan. Seragamnya sampai basah kuyup begitu.

"Ya ampun, Angga!" seru Tania, kasihan melihat Angga yang seperti itik mau mati, saking menggigilnya. Dia lalu mengeluarkan handuk kecil dari dalam tas, menyodorkannya pada Angga.

"Ini."

"Thanks ya," ucap Angga penuh syukur. Dia mengelap wajah, rambut, kedua lengan, dan sekitar lehernya dengan handuk kecil itu.

"Angga, emang sopir lo nggak ngejemput?" tanya Tania basa-basi.

"Mudah-mudahan gue nggak dijemput sama dia, biar gue bisa pulang sendiri," jawab Angga agak tersipu malu.

"Kok lo kayaknya ngarep banget nggak dijemput sopir lo? Sorry kalo gue kepo."

Luki menyikut lengan Tania dengan pelan, sementara Angga menjawab lancar.

"Abisnya perhatian dia terlalu lebay, sih. Dia itu sopir baru

keluarga gue, jadi wajarlah kalau dia sampe ngelakuin hal malu-maluin kayak di kantin tadi.”

*Dengan kata lain, Angga nggak mau sopirnya itu ikut-ikutan overprotektif sama kayak mamanya, spekulasi Tania dalam hati.*

Tania mengangguk paham. Mereka berdiri dalam diam, menikmati suasana hujan yang belum berhenti. Para peneduh di belakang mereka juga terlihat sibuk sendiri. Ada yang lagi merengut bete sambil memandangi hujan, ada yang sedang mengutak-atik *handphone*-nya, ada juga yang sedang merokok. Di jalan raya, mobil-mobil melaju pelan. Para pengendara motor yang melintas sudah banyak yang memakai jas hujan. Perlahan, terlihat sebuah mobil mendekati halte dan berhenti tepat di depannya. Melihat wajah Angga yang memucat, Tania menebak itu pasti mobilnya Angga.

Kaca mobil pelan-pelan terbuka dan memperlihatkan wajah Pak Min yang terlihat lega melihat Angga. Dia teriak cukup nyaring, “Mas Angga, ayo masuk! Maaf, saya nggak bawa payung karena hujannya turun mendadak.” Disusul dengan cengiran polos.

Angga menoleh pasrah ke Tania dan Luki. “Tania, Luki. Gue pulang duluan, ya.” Dia mengangkat handuk kecil di tangannya. “Oh iya, Tan. Handuk lo gue bawa pulang aja, ya. Gue cuci dulu, deh.”

Tania mengangguk dan mengacungkan jempol sebagai tanda setuju. Kepergian Angga membuat Tania dan Luki saling diam beberapa saat, mungkin mereka berdua membayangkan bagaimana absurdnya kehidupan Angga di rumahnya. Sekitar sepuluh menit setelah mobil Angga melaju, hujan berangsur-angsur reda. Para peneduh pun bubar. Tania dan Luki melanjutkan

perjalanan pulang dalam diam, menikmati hawa dingin yang menenteramkan hati.

"Eh, Luki, Angga itu orangnya gimana?" pancing Tania.

"Mm, maksudnya?" Luki mulai berpikir. "Dia sih pinter, tapi sayangnya dia nggak kompak sama yang lain."

"Nggak kompak gimana maksud lo?"

"Ya, dia kayaknya pelit sontekan. Pengin pinter sendiri. Kan gue duduk sebelah sama Angga, bukunya ditutup terus sama dia." Jawaban Luki membuat Tania mengangguk-angguk paham. "Tapi semoga aja sikapnya yang nggak kompak itu karena dia masih anak baru. Udah gitu, Sisi centil banget. Dia sengaja manggil-manggil gue melulu supaya Angga nengok."

Tania cekikikan mendengar cerita itu, ditambah gaya bicara Luki yang khas.

"Luki, kayaknya kita kudu nerima kenyataan, kalo nyontek itu emang nggak baik. Ya, kan?"

Luki mencibir. "Sok bijak banget, lo. Itu karena Angga yang pelit sontekan. Coba kalo Sisi yang pelit sontekan, komentar lo pasti beda, kan?"

"Nggak, laaah!" sangkal Tania, walaupun pipinya terlihat memerah.

"Eh, gue denger Yogi mau ngajakin lo balikan ya?" Sekarang giliran Luki yang memancing-mancing.

Tania jelas saja kaget. "Kata siapa?" Dia balik bertanya.

"Kata anak-anak, tadi pagi lo dipanggil-panggil sama Yogi."

"Ya ampun, itu kan cuma dipanggil-panggil. Dasar gosip, fakta seupil aja digede-gedein." Tania menggeleng gemas sambil bersedekap.

"Tapi, Tan. Kalo dipikir-pikir lagi, gosip tentang lo dan Yogi

ada faktanya juga. Gue ngerasa Yogi belum ikhlas diputusin sama lo.”

”Ah, bodo. Lagian si Nanka mau dikemanain? Udah jelas Yogi cuma jadiin gue selingkuhan. Akhir-akhir ini gue juga sering liat mereka jalan berduaan. Pegangan tangan, lagi!”

”Yogi nggak cinta sama Nanka,” kata Luki yakin.

”Nanka nggak akan mau ngelepas Yogi. Nanka pernah nge-labrak gue di kelas. Dia bilang gue harus mutusin Yogi karena dia udah duluan jadian sama Yogi. Gue langsung nanya ke Yogi, dia ngaku, meski ngotot kalo gue duluan yang jadian sama dia. Dia bilang jadian sama Nanka karena terpaksa, tapi gue nggak peduli. Gitu tuh kalo *playboy* udah kebuka aibnya. Gue nggak mempan dirayu. Makanya gue minta putus.” Tania terlihat sa-ngat gemas.

”Terus?”

”Sorenya Yogi ke rumah gue. Dia terima gue mutusin dia. Tapi berkali-kali dia bilang dia nggak cinta sama Nanka. Gila, ya! Dia bahkan nggak tahu gimana sakitnya dibohongi orang yang kita sayang. Seolah-olah kalo gue percaya sama dia, permasalahan langsung tuntas. Gue langsung berusaha ngeyakinin dia, di antara kami emang udah nggak ada apa-apa lagi, segigih apa pun dia berusaha ngeyakinin gue tentang dia dan Nanka.”

”Wah, bakalan galau tujuh turunan tuh anak,” komentar Luki usil.

”Emang gue pikirin. Dia kayaknya tipe *playboy* cengeng. Maunya pacaran sama beberapa cewek sekaligus. Maunya nggak ada cewek yang mutusin dia. Gue masih kasihan juga sih, ngeliat muka dia yang melas. Ah, tapi *playboy* emang harus

bersikap kayak gitu, kan? Sekali cewek kasihan dan lengah, langsung deh jadi korban!”

Luki agak bingung harus merespons bagaimana. ”Y-ya tapi nggak segitunya juga ngejelek-jelekin kaum cowok.”

”Emang bener, kok! Rata-rata cowok emang buaya!” seru Tania menggebu-gebu, dan emosinya melunak ketika memperhatikan Luki. ”Yaaa, mungkin cuma satu banding seribu, ada cowok yang nggak neko-neko kayak lo.”

Luki hanya tertawa pelan, kemudian dia menghibur Tania, ”Yah mudah-mudahan lo nggak dapet pacar *playboy* lagi deh, Tan. Di luar sana masih banyak cowok baik buat lo, kok.”

”Amiiin. *Thanks* ya, Ki.”

Mereka terdiam. Tania berpikir sejenak, dan mengingat Angga, senyum manisnya mulai mengembang. ”Angga itu cakeeep banget ya, Ki? *Cool*. Tipe cowok romantis. Dan kalo diliat-liat dari sikapnya yang *gentle*, kayaknya dia nggak ada potongan *playboy* sama sekali. Mudah-mudahan penilaian gue bener. Mudah-mudahan lho ya, penilaian gue nggak meleset, supaya dia bisa jadi pengganti Yogi.” Kalimat terakhir itu Tania ucapkan sambil sedikit melirik Luki.

Luki diam mendengarkan sambil menggaruk-garuk kepala.

”Sesingkat itu lo udah pengen nyari pacar yang baru?” celetuk Luki.

”Biarin!”

Tania sendiri heran dengan diamnya Luki. Cewek itu mulai merasa tidak nyaman.

”Angga kasihan ya?” pancing Tania, membuka obrolan kembali.

"Kasihan kenapa?" tanya Luki, tidak sepenasaran yang diharapkan Tania.

"Kayaknya nyokapnya terlalu perhatian ke dia."

"Lho, bukannya enak kalo orangtua sendiri perhatian?"

"Enak sih enak, tapi kalo sampai kelewatan begitu, malah malu-maluin. Emangnya lo mau, Ki, nyokap lo nyamperin ke sekolah, nyariin sampe kantin sambil bawa-bawa kotak bekal?"

"Nggaklah," sahut Luki sambil cengengesan. Sepertinya Luki juga sudah mendengar tentang kejadian ini. "Nggak enak juga sih kalo perhatian orangtua ditunjukin sampai segitunya. Takutnya kita malah dikira anak manja, padahal kan nggak. Mana tadi si Angga dijemput segala. Kenapa dia nggak bawa mobil sendiri ke sekolah?"

"Mungkin belum diizinin nyokapnya, atau mungkin dia belum pegang SIM." Tania mengangkat bahu sedikit. "Oh iya, Ki, nanti sore lo ke rumah gue ya?"

"Ngapain?"

"Anterin gue belanja. Mau, ya?!"

"Oke."

"Yeeey. Luki baik, deh. Ntar lo gue traktir, ya!"

"Iya, iya." Luki tampak malu-malu. Tapi mau.

"Tengkyu. Daaah."

"Daaah," balas Luki pelan.

Kemudian mereka berpisah. Yang satu berbelok menuju kompleks perumahan. Yang satunya lagi berjalan lurus menuju perkampungan kumuh.



# Tiga

**S**ORENYA, Tania dan Luki belanja keperluan sehari-hari di dalam sebuah mal. Jaraknya tidak begitu jauh dari rumah Tania. Mereka sudah menghabiskan waktu sekitar satu jam, tapi Tania masih mengeluh karena daftar belanjaan yang ditulis mamanya itu, belum semuanya terpenuhi.

Luki menyalahkan Tania, kenapa bukan pembantunya saja yang disuruh belanja sendiri? Akhirnya Tania mengakui bahwa dia suka berbelanja, terlebih bila ditemani Luki. Sejak dulu, Tania ingin Luki selalu ada di dekatnya. Bahkan setiap kali keluarganya jalan-jalan, dia selalu merengek pada orangtuanya agar mereka mau mengajak Luki. Tentu saja, orangtua Tania yang sudah telanjur sayang sama Luki membolehkannya.

"Udah yuk. Udah setengah enam nih." Tania menarik lengan baju Luki sambil melirik jam di layar ponselnya.

"Minyak kayu putihnya udah dibeli, kan?"

"Udah." Tania mengangguk.

Luki kemudian mengarahkan trolinya ke kasir. Untung mereka menemukan kasir yang sepi antrean. Tania dan Luki mengeluarkan satu per satu barang dari dalam troli ke meja kasir. Saat menunggu kasir menghitung belanjanya, tanpa sengaja Tania melihat seseorang yang familier. "Loh, itu kan Angga sama nyokapnya!" seru Tania pelan.

"Mana?" tanya Luki sambil celingak-celinguk.

"Itu!" Tania memegang wajah Luki dan memutarnya ke arah Angga yang sedang belanja di sudut mal. "Ngapain ya, mereka?"

"Ya belanja, dong!" balas Luki penuh kemenangan sambil memutar leher Tania ke arah wajahnya. Mereka kini saling berhadapan, kemudian tertawa.

"Ehem!" Mbak kasir tiba-tiba berdeham, membuat Tania dan Luki kaget.

"Totalnya berapa, Mbak?" tanya Tania otomatis.

"Empat ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan rupiah," jawaban Mbak Kasir terdengar agak dramatis.

"Ajaib amat!" seru Luki.

"Ini, Mbak." Tania menyodorkan lima lembar uang seratus ribuan.

"Terima kasih." ucap Mbak kasir dengan ramah, lalu menyodorkan tiga kantong plastik besar.

"Satu rupiahnya?" tagih Tania.

Mbak Kasir itu nyengir kuda. "Bercanda, Mbak," hibur Tania.

Lima menit kemudian, mereka berdua sampai di depan mal. Tania sebenarnya masih ingin berada di dalam mal supaya



punya alasan untuk dekat-dekat dengan Angga. Namun, berhubungan Luki sudah tidak sabar minta ditaraktir bakso di warung tenda seberang mal, akhirnya Tania mengalah.

”Nggak sabar banget sih lo, Ki. Gue kan masih pengen ngeliat Angga.”

”Angga melulu yang diurusin. Traktir gue buruan!”

Tania pun mengalah, walau agak kesal campur heran.

”lyaaa, Luki bawel! Tumben-tumbenan amat sih lo jadi ngejar traktiran gini!”

Setiap kali minta ditemani Luki ke mana pun, Tania memang selalu menjanjikan Luki traktiran. Tapi tidak biasanya Luki semenggebu-gebu ini minta ditaraktir. Biasanya dia selalu santai, seperti pembawaannya yang kalem dan cuek.

Mereka pun menyeberang menuju warung bakso pinggir jalan sambil menjinjing plastik belanjaan. Luki menjinjing dua plastik berat, sementara Tania menjinjing satu plastik yang tidak terlalu berat. Angin sepoi-sepoi menyejukkan kulit mereka. Matahari sore yang menggantung rendah di langit menjadi saksi persahabatan Luki dan Tania.



Saat Tania asyik nonton TV, bel rumahnya berbunyi. Acara TV malam itu terlalu kocak sehingga Tania malas beranjak dari sofa. Namun, belnya terus-menerus berbunyi sehingga Mama berteriak meminta tolong Tania untuk membuka pintu. Mau tidak mau, dia melangkah menuju pintu.

”Emangnya Bi Inah lagi ngapain, sih? Sampe harus gue yang buka pin—”

Saat Tania membuka pintu, matanya terbelalak, kaget.

Muka cute di hadapannya itu mengerutkan alis penasaran.  
"Pin? Pinter? Pinokio? Pin BB?"

"Pintu!" ralat Tania tersipu. Pelan tapi pasti, kekesalannya sirna, berubah menjadi gugup dan senang.

Angga cekikikan melihat tingkah Tania. Sebagai cewek yang kepingin punya banyak kesamaan dengan cowok yang diincar-nya, jelas Tania ikut-ikutan cekikikan.

"Angga?!" seru Tania seolah tidak percaya. Aroma parfum Angga tidak menyengat, tapi cukup manis untuk dikenang.

"Hai, Tania. Gue ganggu nggak, nih?" tanya Angga. Senyum manisnya adalah anak panah yang siap menusuk hati Tania.

"Oh. Nggak kok, nggak ganggu," jawab Tania agak gementaran.

"Bener nih, nggak pa-pa?" tanya Angga sekali lagi. "Soalnya udah malam, nih."

"Hahaha. Jangankan malam. Subuh pun gue rela kalo kedatangan tamu kayak lo," canda Tania.

"Hahaha, bisa aja lo!" Angga terlihat kesusahan menutupi ge-er-nya.

"Emang ada apaan, sih?" tanya Tania nggak sabar. Seolah kalau Angga tidak segera memberi penjelasan, nyawa Tania bisa melayang saat itu juga.

"Gue... pengen ngundang lo ke rumah gue," jawab Angga tersipu.

"Sekarang?" tanya Tania penasaran.

"Iyalah."

"Ngapain, sih?"

"Ada, deh."

"Resek banget, sih!" desah Tania manja. "Ntar ya, gue izin dulu ke Nyokap."

Tania melesat hilang dari hadapan Angga. Satu menit kemudian, Tania muncul kembali dan mengiyakan ajakan Angga, dia sudah mendapat izin dari mamanya.

Mereka menyeberang halaman dan melewati pagar yang sedikit terbuka. Lampu-lampu jalan menyala terang, menyorot dengan warna kuning keemasan. Ketika mereka berdua menyeberangi jalanan yang cukup sepi, terdengar suara yang memanggil Tania.

"Tania!"

Tania kaget saat melihat Luki yang tahu-tahu sudah ada di depan rumahnya.

*Tuh monyet ngapain sih mesti dateng sekaraaang?! Ngerusak suasana aja!*

"Ada apaan, Ki?" tanya Tania galak.

"Nggak, gue cuma mau main sama lo doang," jawab Luki enteng.

"Main sama nyokap gue dulu gih, sana! Gue mau ke rumah Angga, soalnya!"

"Yaelah main sama emak-emak."

"Bantuin nyokap gue bikin kue, maksudnya," ralat Tania.

"Udah sana, masuk!"

"Mau ikut?" tawar Angga kepada Luki dengan senyum manis yang entah kenapa terlihat nyolot di mata Luki.

"Nggak, makasih," jawab Luki.



Tania tidak menyangka Angga mengundang Tania ke rumahnya untuk *dinner*. Di rumah itu cuma ada Angga dan mamanya.

Tania rada-rada jiper ketika Angga mengenalkannya pada mamanya.

"Jadi ini yang namanya Tania?" kata Tante Arini, mamanya Angga, dengan mata berbinar setelah mempersilakan Tania duduk di ruang makan.

"I-iya, Tante," jawab Tania tersipu.

Mamanya Angga tersenyum ramah.

"Sebenarnya Tante ngajak kamu makan malam atas keinginan Angga, loh. Tadi siang Angga ngamuk soalnya," kata mama Angga.

"Loh, kenapa Tante?" tanya Tania penasaran.

"Ssst, Mama!" Wajah Angga langsung memerah.

"Soalnya, tadi siang Tante minta tolong sopir nganterin bekal untuk Angga ke sekolah. Angga jadi malu. Padahal ke sekolah bawa bekal kan lebih sehat dibanding jajan di kantin," jelas mamanya.

"Mama apa-apaan, sih?" tegur Angga pelan.

"Tante nggak tahu, sejak siang tadi Angga merengek minta diajak beli bahan-bahan masakan untuk *dinner* ini. Tante langsung mengerti pas Angga cerita tentang kamu. Katanya rumah kamu tepat di seberang rumah ini ya?"

"Iya, Tante," jawab Tania.

"Tante nggak heran kalau kamu diundang makan sama Angga. Kamu ini cantik, dan menarik. Tapi kalau bisa, gadis seusia kamu gini mending jangan pacaran dulu...."

Tiga kata terakhir itu diucapkan dengan pelan, seolah tanpa beban, tapi begitu *jleb* di hati Tania. Dia merasa itu adalah pesan tersirat dari mama Angga. Mungkin beliau belum rela kalau *anak emas*-nya mulai pacaran.

"Iya, Tante." Tania menjawab singkat, lalu mata Tania dan Angga bertemu.

Mama Angga tersenyum. "Syukur deh, kalo kamu sependapat sama Tante. Oh ya, Angga nggak nakal kan, di sekolah?"

"Nggak kok, Tante," jawab Tania. Ia sempat kepikiran untuk menceritakan insiden tabrakan di tangga, tapi ia mengurungkan niatnya. Boleh-boleh saja Tania menganggap kejadian itu sebagai cerita lucu, tapi mama Angga belum tentu menganggapnya sama. Apalagi seorang ibu yang sangat ketat menjaga anaknya.

"Udah ah, ngobrolnya. Makan, yuk!" ajak Angga. "Nanti keburu dingin makanannya."

"Oh iya, hampir lupa. Semua ini Angga yang masak, lho!" kata mamanya sambil menunjuk berbagai hidangan di meja. "Tante bantu-bantu sedikit sih. Lumayan capek juga, soalnya kami belum dapat pembantu yang pas."

Tania hanya bisa memandang seluruh hidangan yang tampak lezat di atas meja.

*Jadi, tadi Angga beli beginian di mal? Angga yang masak? Demi apa sampe dia rela ngelakuin ini? Apa demi... gue?*

"Oh iya, maaf ya, Tante belum sempat kenalan dengan mama-papa kamu. Sebenarnya Tante pengen, tapi lagi sibuk banget. Lagi pula, papanya Angga masih di Bali. Jadi Tante pikir, nanti aja berdua papanya Angga sekalian, silaturahmi."

"Nggak apa-apa kok, Tante," kata Tania maklum.

"Kalau begitu, titip salam dulu saja ya, buat mama-papa kamu."

"Iya, Tante."

"Kapan makannya, nih?" dengus Angga kesal. Dia malu karena sikap mamanya.



Setelah makan malam, Tania izin pulang karena mamanya tidak tahu dia pergi ke mana. Tadi dia izin mau ke rumah teman, tapi Tania kurang memberi penjelasan, teman yang mana. Ketika membuka pintu depan rumahnya, mamanya sedang duduk di sofa sendirian. Luki ternyata sudah pulang.

"Sorry, Ma, Tania lupa ngasih tau ke mana Tania pergi."

"Nggak apa-apa." Jawaban yang terlalu singkat dan dingin untuk didengar.

Tania merasa ada yang aneh. Setelah diperhatikan, ekspresi wajah Mama terlihat galak. Tania jadi takut. Seharusnya tadi dia bilang mau ke rumah Angga.

Mama bangkit dari tempat duduk, lalu menghampiri Tania yang masih berdiri di pintu. Mama meraih daun pintu di sebelah Tania dan membantingnya dengan kencang. *Brak!* Tania sampai kaget.

"Cepat naik dan tidur! Jangan sampai Mama tahu kamu main ke rumah itu lagi!" bentak Mama.

Agak lama bagi Tania menyerap perkataan mamanya.

"Mama kenapa?" tanya Tania takut dan penasaran. Rumah mana yang dimaksud Mama? Memangnyanya Mama tahu kalau Tania dari rumah Angga? Dan... apa maksud larangan Mama barusan?

"Kamu nggak perlu tahu. Cepat masuk ke kamar!" balas Mama dengan bentakan.

Tania melangkah ke kamarnya dengan bingung, penasaran, dan takut. Tania duduk di tepi kasur dan merenung. *Kenapa Mama marah-marah sampai segitunya cuma gara-gara gue main ke rumah Angga? Bikin penasaran aja!*

Tania membuka jendela kamarnya lebar-lebar. Angin malam yang dingin menerpa wajah serta rambutnya. Dia memandangi ke seberang, tepat ke jendela kamar Angga di lantai dua. Cowok itu sedang bersandar di jendela dan melihat ke arah Tania.

Angga melambaikan tangannya. Tania membalas dengan seulas senyum kaku, juga lambaian. Tak lama kemudian, Angga melambaikan tangannya lagi, menutup jendela dan menurunkan tirai.

Tania menghela napas dengan resah. Sebenarnya apa yang Mama ketahui tentang keluarga Angga?

*Tok, tok, tok.* Terdengar ketukan pelan di pintu. Tania buru-buru menutup jendela. Dia berbalik menuju pintu. Ada perasaan takut yang membuat jantungnya berdebar kencang.

Saat Tania membuka pintu kamar, senyum Irvan terpampang di depan wajahnya.

"Sialan! Kirain nyokap gue!" dengus Tania sebal. "Ngapain, Van?" omelnya.

"Gue cuma mau nanya, lo habis dari rumah Angga ya?" tebak Irvan mantap, tanpa memedulikan omelan Tania.

"Kok tahu?" tanya Tania heran. "Lo tahu kenapa gue diomelin Mama?"

"Ya tahu, lah. Tadi sore gue nggak sengaja dengar nyokap lo ngomong di telepon tentang keluarga Angga." jelas Irvan.

Tania makin penasaran. Jantungnya mulai deg-degan. Saking deg-degannya, dia sampai tidak sanggup bertanya lagi, melainkan menunggu Irvan memberi penjelasan.

"Jadi, hari Minggu kemarin, nyokap lo ketemu musuhnya di arisan Om Har. Dan ternyata dia adalah nyokapnya Angga. Nyokap lo nggak tahu kalo bakal ketemu nyokapnya Angga di arisan itu."

"Hah?" seru Tania. Jadi, gara-gara ini Mama marah-marah? Tania benar-benar kaget.

"Nyokap lo ternyata udah lama nggak akur sama nyokapnya Angga."

Tania semakin lemas mendengarnya. *Gimana gue bisa pede-kate sama Angga kalau gini?*

"Nyokap lo bahkan baru kali ini ketemu nyokapnya Angga di acara tadi."

"Siapa ya sebenarnya nyokapnya Angga?" tanya Tania bingung. "Ngapain dia datang di acara arisan yang jelas-jelas khusus keluarga?"

"Yah, mungkin dia rekan bisnisnya Om Har atau gimana, gue juga nggak tau deh."

Tania menghela napas lemas.

"Udah ah, gue mau tidur!" kata Irvan. "Oh iya, kayaknya bakal ada perang nih. Soalnya gue telanjur ngasih tau nyokap lo kalo Angga satu sekolah sama lo." Dan dia pergi sebelum melihat reaksi Tania.

*Waduh... ngapain lo cerita-cerita sih, kalo gue dan Angga satu sekolah?* keluh Tania dalam hati, sambil memandang udara kosong tempat Irvan barusan berdiri.

Tania membayangkan banyak hal tak terduga yang akan terjadi, hari esok dan seterusnya. Dia menutup pintu kamar, berharap tidur sesegera mungkin.





# Empat

**W**AKTU berjalan dengan cepat, membawa Tania ke pertengahan Februari. Tidak terasa, sudah hampir dua minggu Tania menghindari Angga.

Pagi itu, suara bel menyelinap di tengah tenangnya suasana sarapan di rumah Tania.

"Tania, bukain pintunya, Bi Inah lagi sibuk," suruh Mama galak.

Tania bangkit meninggalkan meja makan. Ketika dia membuka pintu, ternyata tidak ada orang.

*Siapa yang mencet bel?* Tania celingak-celinguk. Dia mencondongkan tubuhnya, kakinya menginjak sesuatu. Ada bunyi gemeresak. Dia menyingkirkan kakinya dan melihat ke bawah. Wow. Ada sekitar dua puluh tangkai mawar merah tampak segar terbungkus kertas putih dengan pita merah. Tania semakin heran karena ada amplop tersemat di buket tersebut. Dia membungkuk, mengambil buket dan membuka amplop itu: *Happy Valentine's Day, Tania!*

Tidak ada nama pengirimnya. Dari siapa ya? Angga, atau... Yogi? Ah, tidak mungkin Yogi. Kemungkinan besar dari Angga.

"Siapa, Tan?" terdengar suara Irvan, yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelah Tania.

"Hadeeuh! Lo ngagetin gue melulu, deh!" semprot Tania galak.

"Hehehe. Sorry. Dari siapa sih?" tanya Irvan.

"Nggak tau. Nggak ada nama pengirimnya. Yang mencet bel juga nggak jelas siapa," jawab Tania. Mendadak dia mulai cemas. "Duh, gawat kalo Mama tahu...."

"Ada nama lo di situ?"

"Ada."

"Jadi, siapa dong yang ngirim?" Irvan penasaran.

"Mana gue tau."

"Ya udah, buketnya lo umpetin aja di kamar. Buruan! Mumpung nyokap lo masih makan," saran Irvan.

Tania buru-buru ke kamarnya. Ketika dia turun, Irvan dan Papa sudah siap berangkat. Seperti biasa, Tania tidak mau ikut mereka. Dia selalu berjalan kaki ke sekolah bersama Luki. Kira-kira lima menit setelah kepergian Papa dan Irvan, Tania menunggu Luki di bangku teras. Berkali-kali dia melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul setengah tujuh, Luki belum datang juga.

"Hai!" teriak seorang cowok dari seberang rumahnya.

Ya ampun! Angga! Gimana nih? Tania panik. Ya Tuhan, jangan sampai Mama tahu kalau Angga ke sini! Tania segera menutup pintu. *Mudah-mudahan Mama nggak keluar rumah, batinnya.*

"Tania, kok lo belum berangkat sih?" tanya Angga heran. Dia sengaja menghampiri Tania.

"Oh, mmm... gue lagi nungguin Luki."

"Oooh, lo selalu berangkat bareng Luki ya?"

"I-iya," sahut Tania panik. *Duh, gimana nih?*

"Eh, Tan, kok belakangan ini lo kayak menghindar dari gue sih. Kenapa?"

"Ah, ng...nggak, kok. Biasa aja." Tania semakin sulit menutupi kepanikannya, takut kalau-kalau pintu rumah terbuka dari dalam, dan....

"Eh, udah jam berapa nih, bareng gue aja yuk!" tawar Angga.

"Nanti Luki gimana?"

"Mungkin hari ini dia nggak masuk."

"Kalo nggak masuk, dia selalu SMS gue."

"Bisa aja lupa SMS lo atau pulsanya abis, ya kan?" Angga tetap berkeras.

"Iya juga sih," kata Tania sambil kemudian mengintip ke dalam rumahnya melalui kaca jendela.

"Ngapain, sih?" tanya Angga penasaran. "Rumah sendiri diintip."

"Ah, nggak. Yuk, berangkat!" Tania buru-buru menarik Angga pergi dari halaman rumahnya sebelum ketahuan Mama.

Rupanya Angga mengajak Tania ke halaman rumahnya. Dan bersama Tania menghampiri mobilnya.

"Yuk, naik!" seru Angga riang.

"Hah, naik mobil?"

"Iya. Emangnya lo sama Luki kalo ke sekolah naik apa? Helikopter?"

"Jalan kaki," sahut Tania tersipu.

"Hah?" tanya Angga kaget. "Nggak malu?"

"Emangnya kenapa? Kan sekolah kita dekat." Tania protes.

"Udah, yuk, silakan masuk Tuan Putri," kata Angga sambil membuka pintu mobil. Tania sedikit tersenyum mendengar kalimat garing dari Angga barusan.

"Emangnya sopir lo ke mana, Ngga?" tanya Tania.

"Pak Min sekarang nganterin Mama setiap hari ke kantor. Kebetulan mobil di rumah ini kan ada dua. Jadi gue udah mulai diizinin bawa mobil sendiri ke sekolah... daripada dianter Pak Min."

"Lo udah punya SIM? Trus kelas X emang boleh bawa mobil?"

"Halah, santai aja. Perjalanan pulang-pergi kan nggak ngelewatin lampu merah. Kemungkinannya kecil banget untuk dicegat polisi. Kalo sekolah melarang gue bawa mobil sendiri, ya terima aja!"

Tak lama kemudian, mobil pun melaju. Setibanya di tikungan, Tania melihat Luki berjalan kaki.

"Eh, itu Luki!" jerit Tania panik. "Dia pasti mau nyamperin gue. Gawat! Ntar Mama... Angga! Turunin gue dulu! Gue mau manggil Luki!"

"Lo kok panik gitu sih? Emangnya nggak bisa ya, manggil dari jendela?" tegur Angga sambil menghentikan laju mobil.

"Oh iya, ya." Tania membuka jendela dan menjulurkan kepalanya, memanggil Luki. "Luki!" teriaknya kencang.

"Tania! Jangan teriak-teriak, dong!" tegur Angga sewot, tapi Tania cuek saja menanggapi.

Luki menoleh dan melihat kepala Tania dari jendela mobil. Dia menghampiri Tania, sepertinya Luki belum sadar bahwa mobil yang Tania tumpangi adalah mobil Angga.

"Untung ketemu. Yuk, masuk!" ajak Tania.

Angga tampak enggan mengizinkan Luki masuk ke mobilnya. Sementara itu Luki kaget saat melihat Angga yang duduk di sebelah Tania.

"Kayaknya kita harus buru-buru deh," ucap Angga diselingi batuk-batuk kecil, entah pura-pura atau betulan.

"Buruan masuk!" omel Tania ke Luki. "Kok berdiri aja sih, kayak patung?"

"Nggak usah deh, Tan, gue jalan kaki aja," jawab Luki, menolak secara halus.

"Yeee, kok jalan sih. Nanti terlambat loh."

"Nggak bakalan. Kan deket," sahut Luki pelan, tanpa semangat.

"Dasar aneh! Ya udah, gue duluan ya."

Begitu Luki mengangguk, mobil Angga melaju meninggalkannya.

"Luki memang paling susah diajak bareng," gumam Tania. "Apalagi sama orang yang nggak akrab sama dia, kayak lo."

"Emangnya Luki itu siapa lo, sih?" tanya Angga.

"Dia sahabat gue sejak kecil."

"Oooh, pantesan. Bukan pacar?"

"Ya bukanlah!"

*Terus, lo jomblo dong?* tanya Angga girang, sayangnya cuma dalam hati.

"Oh iya, Tan. Hari ini kan Valentine. Lo ada acara nggak?"

"Nggak ada. Kenapa?"

Pelan, Angga mengulum senyumnya. "Nggak. Kali aja... mau ada acara apaan, gitu, dan sama siapa."

Tania menggeleng. "Valentine kali ini biasa-biasa aja buat gue. Dan emang lagi nggak ada rencana apa-apa."

"Kok gitu? Pacarnya emang nggak ngajak jalan?" Angga mulai semangat, pertanyaannya mulai menjurus.

Kode *abis*, pikir Tania. *Tapi gue suka! Hehehehe.*

"Oh ya, lo suka sama buket mawarnya?" tanya Angga hati-hati.

Ekspresi Tania berubah. Jadi si pengirim buket itu...

"Oooh, jadi bunga itu dari lo?"

Angga mengangguk-angguk sambil tertawa. Tania menepuk lengan Angga dengan gemas.

"Uuuh! Bikin gue takut aja. Gue kira ada orang *psycho* yang mau ngincer gue."

Angga malah tertawa.

"Hahaha... sorry, sorry. Tapi lo suka, kaaan?!"



Bel tanda pulang sekolah berbunyi nyaring. Beberapa saat kemudian, Tania dan Ica berjalan menuju lantai dasar.

"Lo nggak ke mana-mana, Tan? Valentine loh ini." Ica menyenggol lengan Tania.

"Nggak tau. Heran, kok pertanyaan lo sama kayak pertanyaan Angga tadi pagi? Si Luki juga nanya hal yang sama pas istirahat."

"Mungkin mereka berdua mau ngajak lo nge-date?" tebak Ica.

"Kalo Luki kayaknya nggak mungkin deh. Paling si Angga."

"Ya, mudah-mudahan Angga ngajakin lo nge-date hari ini. Amiiin seribu kali."

Tania geli sendiri mendengar dukungan *lebay* dari Ica. *Kenapa*

ya, nih anak geregetan banget kepingin gue jadian sama Angga? pikir Tania.

"Eh, Ca, tahu nggak, tadi pagi Angga ngasih gue buket mawar, loh."

"Oh ya? *Hwaaa...* romantis bingitsss! *Good luck* ya, Tan. Gue yakin banget dia naksir lo!" seru Ica heboh. "Buktiin ke Nanka, kalo si Yogi udah nggak ada apa-apanya di mata lo!"

"Mudah-mudahan aja. Gue juga penginnnya begitu," ucap Tania sambil tersenyum kecil.

"Eh, eh, itu tuh si Angga." seru Ica sambil menunjuk ke arah Angga yang tak jauh dari mereka. Saat Tania berbalik, cowok itu menghampiri mereka.

"Hai, Tania. Pulang bareng yuk." ajak Angga.

"Tapi gue lagi nungguin Luki," sahut Tania gelisah, teringat sedang menunggu sahabatnya itu. "Lo liat dia?"

Ica langsung mencibir. *Ya ampun, Tania. Gebetan ada di depan mata, masih sempat-sempatnya mikirin Luki? Lamban, lo!* pikirnya geregetan.

"Ngapain lo nungguin Luki? Dia udah pulang duluan, kok. Tadi gue liat," tukas Angga.

"Oh, gitu," kata Tania sambil menghela napas.

Setelah berpamitan dengan Ica, Tania dan Angga melangkah menuju mobil.

Begitu mobil sampai di gerbang sekolah, "Loh, itu Luki!" seru Tania. Ia melihat Luki berdiri di tepi gerbang. Sepertinya sedang menunggu Tania, dan Tania langsung merasa bersalah. "Tadi lo bilang Luki udah pulang!" protes Tania.

"Loh, mana gue tahu. Tadi gue liat dia di kios majalah depan, kok," tukas Angga.

"Mungkin aja dia cuma mau liat-liat majalah, terus kemari

lagi. Dia udah biasa kayak gitu. Ya ampun, gimana nih?” jawab Tania panik.

”Kenapa sih? Kok lo panik banget?” tegur Angga.

”Mungkin aja dia lagi nungguin gue. Tadi pas istirahat dia ke kelas gue, nanya hari ini gue ada acara apa nggak,” jawab Tania menjelaskan, suaranya meninggi.

”Emangnya dia mau ngajak lo nge-date?” Senyum sinis langsung melengkung di bibir Angga.

”Nggak mungkin, sih. Tapi biasanya kami emang pulang bareng.”

”Tapi nggak harus setiap hari, kan?”

Angga lalu menghentikan laju mobilnya di dekat gerbang, itu pun atas permintaan Tania. Tania membuka kaca jendela mobil dan mengajak Luki pulang bersama. Namun, Luki hanya bisa menggeleng dan memaksakan senyumnya. Tania merasa senyum itu tidak tulus. Sorot matanya tidak bisa berbohong. Luki tampak kecewa.

”Kenapa nggak mau bareng?” tanya Tania.

”Nggak papa. Gue lagi nungguin Norman. Ada tugas kelompok yang mau direvisi.”

”Oh, ya udah. Lo nggak marah, kan?”

”Yaelah, nggaklah,” jawab Luki santai.

Bagus deh. *Jangan sampe Luki marah sama gue*, pikir Tania. Dia melambaikan tangan kepada sahabatnya itu. Entah kenapa, saat Tania mengembuskan napas, seakan ada yang membuat dadanya sesak.

”Lo kenal Luki sejak kecil, kan? Dia selalu pendiam sama semua orang?”

Tania memutar bola matanya, menoleh ke jalanan di balik



jendela, lalu berkata, "Luki itu pendiam cuma sama orang yang baru dikenal. Dia baik banget, polos, dan pemalu. Banyak banget loh, cewek yang naksir dia." Tania menjelaskan dengan bangga.

"Nah kenapa dia nggak pulang bareng ceweknya aja? Apa ceweknya beda sekolah?"

Tania tersenyum konyol.

"Luki itu betah ngejomblo. Nggak tau tuh, selektif banget jadi cowok. Nyari pacar udah kayak nyari bini aja. Nggak kayak cowok kebanyakan, yang nyari pacar buat nutupin status jomblo. Luki pengen punya pacar yang awet. Dari yang gue perhatiin, dia tipe cowok setia sih."

"Ckckck. Pacaran aja belum pernah, tapi udah bikin persyaratan kayak gitu." Angga nyaris tertawa. "Baru kali ini gue denger ada cowok kayak gitu."

"Gue udah sering nasihatin dia; cewek itu nggak ada yang sempurna. Kadang ada cewek yang sayang dan perhatian tapi keponya ampun-ampunan, dianya jadi ilfil. Papa sama Mama sayang banget sama Luki. Malah mereka pengen ngebiayain sekolahnya, bahkan sampe kuliah. Tapi Luki masih belum mengiyakan," lanjut Tania bersemangat.

"Emangnya..."

"Ya. Luki berasal dari keluarga yang pas-pasan. Rumahnya aja di gang sempit." Tania memotong pertanyaan Angga.

"Oh." Angga mengangguk paham, tapi wajahnya tidak menggambarkan empati. "Pantesan aja penampilannya sederhana banget. Dan, maaf, agak lusuh. Juga nggak bawa kendaraan sendiri ke sekolah."

"Tapi dia tetep sahabat gue yang baik." Tania berkata dengan

mantap, seolah ingin membela Luki. "Dan yang bikin gue kagum sama Luki, dia nggak pernah minder atau mengumbar kesusahannya. Dia ya... ngejalanin hidupnya dengan bersyukur dan happy."

"Lo suka sama dia?" pancing Angga.

"Kenapa bisa nanya kayak gitu sih?" Tania malah bertanya dengan heran.

"Ya kali. Lo abisnya segitu berbinar-binarnya nyeritain Luki ke gue," balas Angga cengengesan.

Tania hanya menggeleng. "Nggak lah. Oh iya, Ngga. Sebelum tinggal di seberang rumah gue, lo tinggal di mana?"

"Gue tinggal di Jogja sama kakek-nenek gue, kalo bokap-nyokap di Jakarta."

Tania mengangguk pelan.

"Gue tinggal di Jogja sejak kelas VIII. Baru deh, pas bokap-nyokap beli rumah yang baru ini, gue tinggal bareng mereka lagi."

"Kakek-nenek lo yang di Jogja itu dari pihak nyokap lo?"

"Bokap. Nyokap gue orang Jakarta."

"Sama dong kayak nyokap gue. Eh, lo anak tunggal ya?"

"Sebenarnya gue dua bersaudara, tapi abang gue meninggal dua tahun yang lalu."

Tania tampak kaget banget.

"*Innalillahi!* Maaf, Ngga, gue nggak tahu." Tania tampak menyesal. *Lagian kenapa juga gue nanya-nanya melulu ke Angga? Udah kayak wartawan aja, pikirnya sebal ke dirinya sendiri.*

Angga menoleh sekilas dan tersenyum lebar.

"Nggak papa, kok. Kan kejadiannya udah lama, jadi ya udah nggak sedih lagi. Abang gue meninggal karena kecelakaan. Gara-gara nge-trek di Senayan."

Tania iba, tapi dia diam saja mendengar Angga melanjutkan ceritanya.

"Pas abang gue meninggal, Nyokap bener-bener syok. Semua ibu di dunia pasti akan kayak gitu. Bahkan gue nangis kayak cewek. Gue nggak nyangka abang gue akan pergi secepat itu. Rasanya seperti mimpi buruk. Dan gue nyesel karena selama ini kami sering berantem cuma karena hal-hal sepele."

Angga menghela napas. Dan Tania masih lemas mendengarnya.

"Gara-gara kejadian itu, gue bukan cuma kehilangan abang gue, gue juga kehilangan sosok nyokap yang selama ini gue kenal. Nyokap berubah 180 derajat. Nggak lama setelah kejadian nahas itu, gue dititipin ke Jogja, tinggal bareng kakek-nenek gue yang sangat disiplin. Gue ngerti maksud Nyokap nitipin gue ke mereka, supaya gue nggak terpengaruh pergaulan bebas di Jakarta, supaya gue nggak ngikutin jejak abang gue. Padahal gue bisa kok ngebedain mana yang baik dan mana yang buruk. Sialnya, gue seolah nggak mendapat kepercayaan sama sekali dari Nyokap." Angga tampak gemas. "Bokap gue terus-menerus membujuk Nyokap untuk ngajak gue tinggal bareng mereka lagi di Jakarta. Awalnya sih Nyokap menolak, tapi akhirnya mau juga. Tapi..."

"Tapi apa?" tanya Tania.

"Nyokap jadi memperlakukan gue kayak anak mami begini. Lo tahu nggak, kenapa Pak Min nyusul gue ke kantin bawa-bawa kotak bekal? Itu karena gue diwajibkan bawa bekal ke sekolah setiap hari. Nyokap nggak mau gue keracunan jajanan kantin. Apa pun yang masuk ke perut gue, harus steril dan sehat. Lebay banget, kan?"

Tania hanya bisa menepuk pelan pundak Angga, dan mencoba menghiburnya.

"Ya, itu kan bentuk perhatian dari nyokap lo, Ngga."

"Ya tapi nggak gitu juga. Kenapa setelah abang gue meninggalkan, gue jadi kayak kena hukuman? Nggak boleh inilah, nggak boleh itulah. Gue ngerti Nyokap takut 'kehilangan' anak untuk yang kedua kali, tapi sesekali dia juga perlu mikirin perasaannya gue. Asal lo tau, Tan, selama gue di Jogja, Nyokap selalu berusaha mencari informasi tentang gue. Gue keluyuran atau nggak, dan dengan teman-teman macam apa gue bergaul."

Tania masih cermat mendengarkan.

"Gue berusaha untuk ngeluarin semua unek-unek ke Nyokap. Gue juga telepon Bokap supaya mereka tahu apa yang gue rasain. Berkat dukungan dari Bokap, Nyokap berusaha untuk nggak terlalu mengikat gue lagi. Gue sekarang diizinkan bawa mobil sendiri ke sekolah dan boleh main ke mana aja setelah pulang sekolah. Tapi dengan catatan, gue nggak boleh bandel, dan jangan sampai Nyokap tau kalo gue pacaran."

*Nggak boleh pacaran?* pikir Tania.

Melihat keheranan di wajah Tania, Angga jadi menyesali tiga kata terakhirnya.

Pikiran Tania tentang Angga semakin jauh. Pelan-pelan dia sadar, jalanan yang dilaluinya bukanlah jalan yang biasa dilewati setiap pulang sekolah.

"Loh, Angga, ini kan bukan jalan ke kompleks rumah kita. Emang lo masih belum hafal jalannya?" cetus Tania penasaran.

Kini mobil melintasi jalan yang di kanan-kirinya penuh dengan jajaran tambulapot (tanaman buah dalam pot) dijual, sedap dipandang mata.

Tania melihat wajah murung Angga perlahan berubah cerah seperti sinar matahari sehabis hujan. "Yang bilang kita mau langsung pulang siapa?" Dia cengengesan.



Tania dan Angga duduk berhadapan di restoran sebuah mal. Mereka bersantai dalam kepungan AC yang jauh lebih dingin dibanding AC mobil Angga, dan itu membuat Tania gugup seperti saat dia baru berkenalan dengan Angga.

Sebelum duduk di restoran piza, Angga sempat mengajak Tania mampir ke toko CD. Di sana, Angga membeli tiga CD impor yang sudah lama diincarnya. Ia juga membelikan Tania DVD film romantis.

"Gue nggak akan pernah makan piza kalo ada saus tomatnya," komentar Angga sambil mengunyah pinggirannya piza berisi sosis.

"Kalo ada sambel pecelnya?" tanya Tania dengan bodohnya.

"Hah?" Angga sampai berhenti mengunyah.

"Hahaha. Gue bercanda, Ngga. Gitu aja kaget."

Tania tersenyum geli. Angga membalasnya dengan mengangkat alis dan senyuman di bibirnya. "Sumpah garing."

"Biarin." Tania tidak peduli. Ia meneguk pelan *softdrink*-nya. "Eh, Ngga, *thanks* banget ya. Hari ini lo ngasih buket mawar, DVD, sama traktir piza. Lo baik banget."

"Hahaha. Itu kan baru tiga."

"Emangnya masih ada lagi yang pengen lo kasih ke gue?" tanya Tania kaget.

"Tiga lagi!" jawab Angga sambil mengacungkan tiga jarinya.

"Hahaha... banyak amat. Apaan aja tuh?"

"Yang pertama ada di tas gue. Yang kedua ada di mal ini. Yang ketiga..." Angga tersipu, sengaja menghentikan kalimatnya. Kedua pipinya kemerahan.

"Apa? Apa?" kejar Tania penasaran dan agak deg-degan.

"Nanti aja gue kasih tau kalo kita udah selesai makan."

Dan dalam sepuluh menit, piza di hadapan Tania sudah masuk ke perutnya. Ia sangat bersemangat, mengingat akan ada tiga hadiah lagi yang akan ia dapatkan. Apa ya, kira-kira? *Nih cowok bikin penasaran aja*, pikir Tania yang diam-diam melirik Angga.

Ketika Tania mengalihkan pandangannya, gantian Angga yang diam-diam melirikinya. Angga tersenyum. *Terlalu cepat nggak sih, kalo gue nunjukin semua perhatian ini...*

Setelah tegukan terakhir minumannya, Angga mengeluarkan kado mungil persegi, berwarna *pink* dengan pita merah melingkar. Kado itu bertengger cantik di telapak tangan Angga.

"Kado ini... buat lo," ucap Angga manis sekali.

"Serius?" tanya Tania nggak percaya. "Wow, *amazing!*"

Angga terbatak-batak mendengarnya. "Apa lo selalu *happy* setiap dapat kado dari cowok?"

"Nggak juga," sangkal Tania, wajahnya berubah agak bete. "Terakhir dikasih kado, saat gue baru putus cinta. Dan gue nggak *happy*, kok."

"Oh ya? Mantan lo siapa?" Raut wajah Angga terlihat serius.

"Udahlah, nggak penting dibahas," sahut Tania. Dia tersenyum pahit.

"Nggak penting dibahas atau emang nggak mau ingat masa lalu?"

"Dua-duanya nggak ada bedanya buat gue," kata Tania tegas.

"Itu berarti lo berhasil *move on*, dong?" Angga menaikkan sebelah alisnya.

"Iya dong. Karena gue bukan cewek lemah."

Angga mengacungkan jempolnya dengan kagum.

"Gue suka cewek yang nggak manja kayak lo," puji Angga.

"Itu sebabnya... gue pengen kenal lo lebih dekat lagi."

Tania terdiam. Hening sejenak. Ia melihat keseriusan di mata Angga. Tapi ia tidak suka cara Angga menatapnya. Tatapan itu terlalu percaya diri.

"Biasa aja dong ngeliatinnya," cetus Tania rikuh.

"Kenapa? Nggak boleh, gue mandangin cewek secantik lo?" tantang Angga.

"Idih. Lo frontal banget, sih."

"Hehehe, sorry deh."

Tania melengos. Sesungguhnya ia risi, dan menahan rasa gugupnya.

*Ini cowok kayaknya ngegebet gue, deh. Tapi kenapa kelihatan banget, sih? Yah... slow down dikit, dong! Ih... kesan cool-nya jadi berkurang di mata gue.*

Diam-diam Angga serius memperhatikan ekspresi dan gerak tubuh Tania.

*Cewek ini agak keras sifatnya. Tapi gue nggak boleh pesimis dapetin dia. Gue yakin, dia bakal bertekuk lutut di hadapan gue, dan mau jadi pacar gue.*

Tania menoleh dengan cepatnya, tepat menatap Angga. Angga kaget dan gelapapan. Tania tertawa.

"Nah, yaaa. Curi-curi pandang!" goda Tania.

"Yaaah. Ke-gep gue!" Angga cengengesan. "Abis kalo terang-terangan mandangin, lo nggak suka sih."

"Lo ternyata genit juga ya jadi cowok." Tania meledek jenaka. "Mana sih kado gue, dari tadi lo pegang terus!" Dia menagih kadonya.

"Hahaha, ini!" Angga menyerahkan kado di tangannya.

Tania pun menerima kado itu dengan senang, lalu ia masuk ke tasnya.

"Gue buka di rumah aja. Ntar kalo isinya jebakan, seenggaknya lo nggak akan berhasil ngeliat ekspresi kaget gue," celetuk Tania.

"Hahaha, enak aja jebakan, nggaklah."

Tania benar-benar tidak menyangka Angga akan memberinya *surprise* di hari kasih sayang ini. *Jangan-jangan, dia mau nembak gue? Ih, kok gue langsung kedinginan gini sih? Ini karena AC atau karena grogi?*

"Habis ini nonton, yuk!" Suara Angga membuyarkan lamunan Tania.

Tania mengangguk, bangkit dari duduknya, kemudian mereka berdua berjalan meninggalkan restoran piza.

"Eh, gue pernah liat, di rumah lo ada cowok seumuran kita. Siapa, Tan?" tanya Angga.

"Itu Irvan, sepupu gue. Om sama tante gue lagi tugas di luar kota, jadi dia dititipin ke rumah deh."

"Wah, asyik dong. Ada teman seumuran buat bercandaan."

"Asyik apanya? Irvan tuh nyebelin. Sebenarnya dia baik dan perhatian ke gue, walau kadang-kadang jail. Bahkan dia itu cerewet kayak tukang gosip, apa aja diceritain."



*Misalnya saat dia tau kalo tetangga baru gue ternyata adalah musuh nyokap gue, imbuh Tania.*

Ponsel Tania berdering. Tania menatap layar ponselnya, nama Mama tertera di situ. Jantungnya nyaris copot.

"Halo, Ma..." sapa Tania lemas.

"Tania, kamu lagi di mana sekarang?" tanya Mama dengan penuh selidik. Tania yakin Mama sedang menajamkan pendengarannya.

"Tania masih di depan sekolah, Ma. Lagi... lagi makan siomay."

"Itu kenapa ada suara musik kenceng banget? Kayak di mal aja."

"Itu lagi pada latihan nge-band, Ma. Kan mau ada pentas seni."

Angga terlihat heran. Dia bertanya pelan, "Lo ngebohongin nyokap lo?"

Dengan panik, Tania langsung menempelkan jari telunjuk di bibirnya, isyarat agar Angga tidak berbicara. Angga mengangguk, memberi isyarat kepada Tania untuk melanjutkan pembicaraan di telepon. Tania senang karena Angga menghargainya.

"Tania! Kok diem? Itu ada suara cowok?" tuntutan Mama marah.

"H-halo, Ma. I-iya ini beli siomaynya antre. Itu tadi suara cowok yang lagi antre beli siomay juga." Tania melirik Angga sambil mengangkat alis.

Angga langsung paham dengan isyarat Tania dan berkata lantang, "Bang, saya siomaynya nggak pake kol sama pare, ya!"

"Kok kamu belum pulang? Ini sudah jam dua. Kata Irvan, kamu pulang bareng anak tetangga baru kita ya?"

*Emang dasar si Irvan comeeeel!* teriak Tania dalam hati. Awas kalo ketemu, gue timpuk tuh anak!

"Nggak kok, Ma," sahut Tania panik sambil sesekali mengawasi Angga yang memandangnya, berharap suara Mama di telepon tidak terdengar.

"Jangan bohong ya, Tania!"

"Masa Mama nggak percaya sama Tania? Yang jelas sekarang Tania lagi makan siomay di depan sekolah. Tania pulang telat karena tadi ada... tugas kelompok." Dua kata terakhir itu diucapkan lebih pelan daripada sebelumnya. Karena tidak mau mendengar omelan mamanya, Tania mematikan ponselnya, berharap Mama tidak menghubunginya lagi.

Tania menghela napas. Pandangannya menerawang, padahal masih menghadap Angga.

*Kenapa sih Mama jadi overprotektif begini? Yang musuhin kan Mama sama mamanya Angga, bukan gue sama Angga. Kenapa gue nggak boleh berteman sama Angga?*

"Eh, jangan ngelamun dong!" Angga melambaikan tangan di depan wajah Tania. "Lo kenapa bohong sama nyokap lo?"

"Sepupu gue resek banget soalnya, suka ngadu yang nggak-  
nggak ke Mama."

"Oh ya? Lo diaduin apa sama sepupu lo?" tanya Angga penasaran.

"liih, kepo... Tania menjulurkan lidahnya.

*Lo nggak tau yang sebenarnya, Ngga. Bahkan gue sendiri juga nggak tau.*



Setengah sadar, Tania sudah memasuki bioskop. Aroma popcorn segera menyergap hidungnya.

"Lo mau nonton film apa, Tan?"

Tania melirik poster-poster film yang terpampang. Rata-rata film bertema cinta.

"Lo aja deh yang pilih." Tania menjawab dengan malas. "Gue sih film apa aja gue tonton, asal bukan film horor atau film yang aneh-aneh. Hiii." Dia bergidik.

"Gimana kalo film *Bukan Move On Biasa*? " kata Angga.

"Setuju! Gue pengen banget nonton film itu," sahut Tania menggebu. "Filmnya masih diputar tuh!" tambahnya, sambil menganggukkan dagunya ke arah poster film *Bukan Move On Biasa* yang diberi keterangan "Now Showing".

Angga beranjak menuju loket penjualan tiket, sedangkan Tania menunggu di sofa. Begitu Angga kembali dari antrean panjang, dia tampak membawa sekotak popcorn dan dua kaleng Coke.

"Lo kenapa?" tanya Tania.

"Ternyata kita duduknya harus misah. Tinggal dua bangku. Tapi gue pengen banget nonton *Bukan Move On biasa*. Kan lagi hits banget!"

"Jauh banget nggak misahnya?"

"Cuma beda satu nomor, sih."

Tania tersenyum bijak. "Kalo lo udah telanjur beli tiketnya, ya nggak apa-apa. Toh lebih penting nonton filmnya kan daripada duduk di sebelah gue? Lagian, nanti juga pulangnye kita duduk sebelahan di mobil."

"Mmm, beneran gapapa? Atau kita nonton film lain aja, gimana?" tawar Angga.

Tania berpikir sejenak. "Sayang banget lo udah ngeluarin uang untuk beli tiket ini."

Angga mengangguk pasrah. "Iya sih."

*Tapi kan gue udah nyusun rencana bakal duduk di sebelah lo, Tan. Sengaja gue beli satu popcorn aja, supaya kita makannya berdua.*

Saat mata Angga terarah ke pintu bioskop, dia melihat seseorang yang dikenalnya.

"Loh, itu bukannya Luki?" kata Angga pelan. Secepat kilat, Tania berbalik, mengikuti arah pandang Angga.

Ternyata Angga benar. Luki baru saja melangkah memasuki pintu bioskop bersama Sisi.

*Ya ampun, ngapain si Luki kemari? Sama Sisi, lagi! Jangan-jangan mereka berdua mau nge-date.* Tidak mungkin Luki mengajak Sisi kencan. Tania tahu persis, Luki suka tipe cewek seperti apa.

Luki dan Sisi sudah lebih dulu melihat mereka berdua. Sisi menarik tangan Luki menuju Tania. Tania melihat Luki tampak malas-malasan menghampiri Tania.

"Tania!" Sisi melambaikan tangan dengan ceria, sementara Luki diam saja. Lalu dia gantian menyapa Angga. "Hai, Angga!"

"Halo, Sisi," balas Angga.

Tania tidak membalas sapaan Sisi karena terpaku dengan tatapan Luki.

Melihat tatapan Luki yang hanya sekilas, jantung Tania berdebar-debar. Ada sesuatu yang sepertinya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Tania tidak enak hati, Luki seperti tidak rela melihat Angga bersama Tania. Tapi kenapa sorot mata Luki begitu berbeda? Seperti bukan Luki yang Tania kenal. Ada

sesuatu tersirat di dalamnya. Bahkan untuk menerkanya saja, Tania takut mengakuinya. Apakah dia... cemburu sama Angga? Ah, masa iya cemburu sama Angga? Pasti Luki tahu Tania adalah sahabatnya yang paling dekat, tidak mungkin Tania jadi lebih akrab dengan Angga.

"Ngelamunin apa, sih?" Suara Luki barusan mengagetkannya. Lamunannya terhenti.

"Siapa yang ngelamun?" Tania salah tingkah. Dia menggaruk lehernya yang tidak gatal sama sekali.

Namun, Luki tidak berusaha menggodanya seperti biasa. Mungkin dia merasa risi karena Angga di sebelah Tania.

Ah, biarin aja deh sementara Luki cemburu sama Angga. Asalkan dia nggak sampe marah sama gue. Lo tetep my best partner kok, Luki.

"Lo kok nggak bilang-bilang sih, Tan, kalo mau nonton di sini?" tanya Sisi cerewet. Kali ini kecerewetannya terdengar seperti pencair suasana bagi Tania.

"Gue nggak tahu kalo gue bakalan ke sini," sahut Tania ketus. "Angga yang ngajakin. Lagian, ngapain gue bilang-bilang ke lo? Penting?"

Sisi mencibir. "Kalian berdua mau nonton film apa?"

"Bukan Move On Biasa," jawab Angga segera.

"Sama dong!" seru Sisi ceria. "Kami juga mau nonton film itu. Ya kan, Ki?" Sisi menoleh ke Luki yang masih berdiri di sebelahnya.

"Iya," sahut Luki malas.

"Lho, bukannya tiketnya udah abis?" kata Angga heran. "Gue sama Tania dapet dua kursi yang tersisa. Itu pun terpisah!" lanjutnya lagi.

"Tenang aja, kami udah beli tiket dari tadi kok. Gue sama

Luki ke toko buku dulu, baru deh ke sini lagi pas filmnya mau dimulai.”

Entah kenapa Angga sepertinya kesal mendengar perkataan Sisi.

”Oh. Kirain kalian kehabisan tiket.” kata Tania lega. Saat matanya bertemu dengan mata Luki, cowok itu langsung menahan senyum konyolnya yang khas. Dalam hati, Tania bersyukur sikap Luki tidak sekaku sebelumnya.



Mereka berempati duduk di baris terdepan. Angga duduk di bangku paling kanan. Di sebelah Angga, duduk seorang cowok gemuk yang memisahkannya dengan kursi Tania. Yang membuat Angga semakin sulit menahan dongkol, Tania duduk bersebelahan dengan Luki. Sementara di sebelah Luki, duduklah Sisi.

”Maaf. Boleh tukar tempat duduk?” tanya Angga ke cowok gemuk itu.

”Nggak bisa, gue udah duluan duduk di sini. Lagian mau ngapain tukeran tempat duduk, mau pacaran ya?” sahut cowok gemuk itu dengan jail.

”Kalo nggak boleh ya udah. Tapi nggak usah menuduh juga kali.” Angga sewot.

”Udah, syukuri aja duduk di sebelah gue. Itung-itung gue sebagai jomblo ada yang nemenin.” Cowok gemuk itu ngakak.

”Sok asik lo.”

Sepanjang film diputar, Luki terlihat serius. Maklum, *movie-holic*. Luki selalu memperhatikan film dari berbagai segi, misalnya *acting* para pemain, penyutradaraan, plot cerita,

kekuatan dialog, gambar, dan lain-lain. Ia menikmati setiap adegan, dan mengagumi *acting* natural para pemainnya. Meskipun serius nonton, sesekali Luki dan Tania tertawa lepas.

Angga semakin bete. Ya iyalah, duduk di pojok, sebelahnya cowok gendut yang resek, ditambah lagi Tania dan Luki asyik tertawa seolah Angga adalah orang asing. Sementara itu, Sisi sibuk dengan *popcorn*-nya. Kayaknya dia sudah tidak segitu capernya ke Angga seperti di hari-hari pertama Angga jadi anak baru di sekolah mereka.

Setelah film usai—sembilan puluh menit kemudian—mereka berempat berjalan keluar dari pintu exit bersama para penonton lainnya.

"Gue langsung pulang ah, takutnya ntar Mama nelepon lagi." ucap Tania pelan.

"Oh, lo nggak boleh pulang kemalaman ya?" tebak Angga.

"Nggak juga. Cuma, akhir-akhir ini Mama suka komplain karena gue selalu pulang telat. Dan harusnya gue pulangnye pas nyokap nelepon tadi, tapi ya nekat-nekatin ajalah nonton dulu."

Angga mengangguk paham.

"Oh iya, Ki, lo jadi ke toko CD?" cetus Sisi.

"Lo mau ke toko CD?" tanya Tania ke Luki.

"Iya nih, katanya Luki mau beli DVD," sahut Sisi.

Dan Angga berucap dengan ketus ke Luki. "Lo mau beli DVD? Di mal ini mana ada DVD bajakan?"

"Siapa yang mau beli DVD bajakan?" kata Luki kaku.

"Emangnya lo nggak tahu kalo DVD *original* mahal?" tanya Angga tajam.

"Tahu."

"Tapi uang yang lo bawa cukup nggak? Gue saranin ya, mending lo sewa DVD di tempat rental aja. Jauh lebih ngirit."

Tania menarik pelan lengan Angga sehingga cowok itu menoleh kepadanya.

"Lo sok kenal banget sih. Luki tuh seneng banget nonton film." Tania membela Luki. "Biarpun mahal, kalo dia udah kepingin beli, ya dia pasti nabung buat beli DVD yang dia incar."

Angga menoleh ke arah Luki dengan sinis. "Oh ya? Lo nabung sampai berapa bulan buat beli DVD?"

Betapa kagetnya Tania. Bukan hanya dirinya yang kurang berkenan dengan pertanyaan Angga barusan. Ekspresi wajah Luki langsung berubah dingin, seperti menahan marah. Bahkan Sisi tercengang melihat sikap Angga.

"Lama atau sebentarnya gue nabung buat beli DVD, itu bukan urusan lo," ucap Luki dingin dan tegas.

"Oke. Ya udah Tan, mending kita pulang aja," potong Angga ketus.

"Loh, kita nggak nemenin Luki dulu ke toko CD?"

Angga menarik satu sudut bibirnya ke atas, orang yang melihatnya pasti tahu senyum itu menyiratkan penghinaan. Rasanya menyakitkan sekali. "Nggak. Kita berdua harus pulang."

Tania menelan ludah dengan berat hati. Tampaknya dugaannya benar. Angga memang tidak menyukai Luki. Apa penyebab Angga tidak suka melihat kedekatan Tania dengan Luki? Dia cemburu? Ah, bukankah seharusnya dia tahu bahwa kedekatan Tania dan Luki tidak lebih dari sekadar sahabat?

Tidak disangka, Angga menoleh lagi kepada Luki. "Heh, gue ingetin ya, jadi orang tuh jangan sok kaya!"



Tania dan Sisi benar-benar kaget. Angga bisa bicara sekasar itu.

"Kenapa lo menganggap gue sok kaya? Gue beli barang yang gue sanggup beli. Dan gue nggak beli pakai duit bokap gue, kan? Apa menurut lo cuma orang berduit aja yang pantas melawan pembajakan?"

Angga tidak menjawab. Dia membalas tatapan tajam Luki dengan tatapan yang sama tajamnya.

"Angga, lo kenapa sih? Kok tega banget ngomong kayak gitu?" tegur Tania marah, suaranya sedikit bergetar. Dia benar-benar malu kepada Luki. Sangat malu!

"Gue nggak suka sama sahabat lo ini," jelas Angga dengan ketus.

"Maksud lo apa?" Tania terkejut. Sakit hati melihat sahabatnya sendiri dihina oleh cowok yang baru dikenalnya ini. Tania menoleh ke arah Luki. "Ki, lo jangan marah ya."

"Gue nggak marah," sahut Luki, dengan pandangan tajam ke Angga. "Tapi kalo temen lo ini nggak suka gue tanpa alasan yang jelas, gue justru nggak suka dia karena kelakuannya yang nggak punya tata krama, kayak nggak pernah dididik orangtuanya."

Wajah Angga bersemu merah. "Lo jangan menghina orangtua gue!"

Dengan gesit Angga menghampiri Luki dan mencengkeram kerah bajunya. Angga hampir menonjok wajah Luki kalau tidak segera ditahan lengannya oleh Tania.

"Angga jangan!!!" jerit Tania.

Orang-orang yang berlalu-lalang menoleh dengan penasaran ke mereka. Luki menatap Angga dengan tajam, sementara Sisi

memegangi lengan Luki supaya cowok itu tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

"Kenapa? Lo mau nonjok gue? Tonjok aja!" tantang Luki berani. "Kalaupun muka gue bonyok, nggak akan menghapus fakta kalo lo itu nggak punya *attitude* yang baik! Heran, ikut campur aja sama urusan orang. Gue mau beli DVD kek, apa urusan lo?!"

Satpam bioskop datang dan berusaha meleraikan, tapi Sisi meyakinkannya tidak ada apa-apa yang terjadi. Walau suasana masih tegang, satpam itu tetap mengawasi.

Tangan Angga turun dengan sendirinya. Rahangnya mengejang menahan amarah. Tania masih terpukul. Sisi memegangi pundak Luki dengan penuh simpati.

"Lo dan gue masih sama-sama pelajar," tegas Luki ke Angga. "Nanti kalau udah dewasa dan udah lepas dari tanggung jawab ortu, baru deh lo berhak ngatain gue miskin!"

Kali ini Luki menoleh ke Tania. Perlahan bibir Luki bergerak lagi. "Gue mulai ngerasa kehilangan sosok sahabat yang selama ini gue kenal." Dia lalu menatap Tania dengan pandangan menela. "Lo mulai berubah sejak kenal sama *anak orang kaya* ini," imbuhnya.

Tania menunggu sepatah kata dari mulut Tania, Luki berbalik, diikuti oleh Sisi, lalu mereka pergi.

Tania menggigit bibirnya sambil menunduk menatap lantai yang memantulkan lampu redup di koridor bioskop.



Tania terisak di mobil Angga. "Kenapa lo tega ngomong kayak gitu ke Luki?" tanya Tania bergetar, diguncang oleh tangis.

"Dia pasti tersinggung dan marah banget sama gue! Jahat banget sih lo."

Angga hanya diam. Dia membelokkan mobilnya memasuki kompleks.

"Lo nggak tau dia, Ngga! Dia kalo udah marah, awet banget! Dia nggak bakalan minta maaf duluan kalo dia nggak ngerasa salah. Dia pasti marah sama gue...." Tania terlihat cemas.

Angga tetap diam, bersikap seakan-akan tidak memperhatikan dan mendengarkan Tania. Ketika mobil sampai di depan rumah Angga, Tania langsung membuka pintu mobil dan keluar dengan mantap, lalu berkata, "*Thanks* untuk hari ini," dengan agak terpaksa.

Hari sudah sore, hampir pukul lima. Tania menyeberangi jalan menuju rumahnya dengan lesu.

*Benar-benar Valentine's Day yang nyebelin.*

Terkejut hati Tania saat membuka pintu rumahnya, ia melihat Mama berdiri menyambutnya. Tatapannya galak, dan sesaat Tania merasa perutnya melilit saking takutnya menghadapi situasi ini.

"Masuk!" bentak Mama galak. Dari sorot mata Mama, seperti ada api yang berkobar.

Dengan ragu, Tania berjalan melewati mamanya, menuju dapur, dan membuka lemari es. Air putih dingin ia tuang dari botol ke gelas, lalu ia minum. Saat menutup pintu lemari es dan berbalik, Mama sudah berdiri di hadapannya. Mama terlihat menakutkan. Sepertinya hari ini hari sial Tania. Belum usai dia melupakan kesedihannya atas penghinaan Angga kepada Luki, sekarang dia harus berhadapan dengan kemarahan Mama yang menurutnya "sangat tidak beralasan".

Mama berubah drastis banget, sih, pikir Tania antara sebal dan sedih. Sekarang Mama pemarah....

"Kenapa mata kamu merah?" tanya Mama galak. "Siapa yang bikin kamu nangis?"

"Nggak ada yang bikin Tania nangis. Mata Tania merah karena kelilipan, tadi debunya banyak banget," jawab Tania berbohong.

"Kenapa akhir-akhir ini kamu senang banget bohongin Mama?" tanya Mama dengan suara meninggi.

"Bohong bagaimana sih, Ma?" balas Tania sewot.

"Asal kamu tahu ya, Mama nggak senang kalo kamu bergaul sama anak itu. Pokoknya Mama nggak suka!" seru Mama sambil berkacak pinggang.

"Emangnya kenapa, Ma?" desak Tania.

"Anak itu nggak beres!" tegas Mama.

"Mama tahu dari mana kalo Angga nggak beres?" desak Tania.

"Ibunya perempuan yang nggak bener."

Hah? Masa, sih? Tania tidak percaya begitu saja.

"Bukan berarti anaknya ikut-ikutan nggak bener kan, Ma?" Kalimat terakhir itu sengaja diucapkan Tania untuk memancing reaksi Mama.

Mama malah terlihat pucat, kalah berdebat dengan Tania.

"Cepat mandi, ganti baju, terus masuk kamar! Mulai Senin nanti, Irvan akan menemani kamu ke mana pun kamu pergi. Supaya Mama tahu apa saja yang kamu lakukan selama di luar rumah."

Dada Tania seolah bergejolak, marah dan sakit hati. Betapa Mama telah memperlakukannya seperti anak nakal yang susah diatur.



# Lima

**T**ANIA melangkah cepat menuju kamarnya. Ketika membuka pintu kamar, betapa kagetnya dia mendapati Irvan ada di dalam. Cowok itu tidur-tiduran sambil mendengarkan radio.

"Ngapain lo di kamar gue?" bentak Tania galak. "Keluar, lo!"

Irvan tertawa, kemudian bangkit dari tempat tidur. Tania tidak suka kalau ada orang yang lancang masuk ke kamarnya tanpa izin.

"Dasar pelit lo, gue kan pengen numpang dengerin radio."

"Di hape lo nggak bisa, emangnya?"

"Lebih puas kalo ada *speaker*-nya, hehehe."

"Tapi sumpah, cara lo ini nggak sopan," tegur Tania sinis.

"Sensitif amat sih, sama sodara sendiri."

"Ya, nanti kalo ada barang hilang, lo yang tanggung jawab, ya!" Tania meninju lengan Irvan.

”Aduh,” keluh Irvan sambil cengengesan keluar kamar.

Tania menutup pintu dengan keras, dan menghela napas sebal.

*Jangan-jangan dia emang beneran mau nyolong di kamar gue, batin Tania sambil mengempaskan tubuh di atas tempat tidurnya. Tania tidak terlalu mengenal Irvan karena sejak kecil mereka jarang bertemu. Hanya saat liburan sekolah dan Lebaran tiba, itu pun Tania hindari karena tidak suka dengan sikapnya yang menyebalkan.*

Tania memandang langit-langit kamarnya. Dadanya terasa sesak memikirkan permasalahan yang dialaminya hari ini. Ia merentangkan tangannya lebar-lebar. Tania kira, Angga cowok baik-baik, tapi dugaannya salah. Ia masih ingat perkataan cowok itu yang menyakitkan hati Luki, juga Tania—tentunya. Saat bertemu nanti, mungkin Luki sedikit berubah padanya, walaupun Luki berusaha menutupinya.

*Hari ini apes banget buat gue. Luki kayaknya nggak cuma marah sama Angga, tapi sama gue juga. Nggak nyangka banget gue kalo cowok yang udah gue kagumi ternyata tega ngomong sekasar itu sama sahabat gue sendiri. Bener-bener bikin gue malu. Bener-bener nyakitin. Apa iya, gue harus musuhin aja tuh cowok, supaya nyokap gue puas?*

*Tapi... gimana kalo misalnya gue musuhin Angga, terus permusuhan Mama sama nyokapnya Angga ilang begitu aja sebelum ketahuan penyebabnya? Masa gue harus ngebiarin Mama puas begitu aja ngeliat gue sama Angga musuhin. Gue mesti nyelidikin masalah ini. Soalnya Mama kayaknya dendam banget sama nyokapnya Angga. Gue harus tau kenapa mereka berdua bisa musuhin, dan sejak kapan mereka saling kenal. Artinya, gue jangan musuhin Angga. Gue harus bikin Mama naik darah. Gue*

*deket-deketin Angga aja, biar makin lengket. Siapa tau makin lama Mama semakin marah, trus akhirnya ngaku juga apa yang udah bikin Mama musuhin sama nyokapnya Angga.*

*Terus, masalah si Luki sama Angga gimana, dong? Duh, sorry ya, Luki, kayaknya gue belum bisa ngebelain lo. Gue harus berurusan dengan masalah nyokap gue dulu....*

Perlahan, Tania sadar radionya belum dimatikan oleh Irvan. Ingin rasanya dia mematikan radio, tapi tempat tidurnya terlalu nyaman untuk ditinggalkan. Akhirnya dia diam saja memikirkan Luki, Angga, dan Mama. Diam dalam lamunan yang membuatnya sebal, kesal, benci, dan sedih...

Ketiga wajah itu singgah bergantian dan menari-nari dalam pikiran Tania. Semua kejadian menyebarkan hari ini, bercampur menjadi satu. Tapi, semua yang ada di pikirannya langsung buyar begitu mendengar suara lantang dari radio.

"Yeaay! Balik lagi sama gue, Terry, di acara kesayangan kawula muda: Penjahat! Rasanya cepet banget ya, tau-tau udah Valentine lagi. Whoaaa!" Penyiar radio itu mencerocos nyaris tanpa titik dan koma, tanpa jeda.

*Penjahat? Nama acaranya aneh banget.*

"...gue di sini untuk jadi pendengar kamu-kamu yang pengen curhat atau ngeluarin unek-unek lainnya. Bagi yang pengen memecahin masalah yang menurutmu sulit, siapa tau aja gue bisa bantu ngasih saran atau apa aja kek, yang penting bisa ngebantu memecahin masalah kamu. Tapi inget ya, gue nggak bisa mutusin jalan keluarnya. Itu urusan masing-masing. Ya, bagi yang pengen curhat, silakan telepon ke..."

Si penyiar mulai menyebutkan nomor telepon radionya. Tania yang mulai merasa tertarik segera meraih *handphone* dan

berharap nomor telepon tadi masih terekam di otaknya. Namun, Tania kalah cepat kali ini. Sepertinya si penyiar sedang menerima telepon lain.

"Yup, dengan Terry di sini," kata Terry, "dengan siapa di sana?"

"Hai, Terry. Ini dengan Matahari."

"Waaah! Namanya keren! Matahari mau curhat apaan, nih?"

Tania sedikit terhanyut oleh cowok bernama Matahari yang tengah curhat itu. Sepertinya permasalahan Matahari cukup rumit. Dia sedang jatuh cinta. Namun, bukan rumit namanya kalau cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Di saat cinta Matahari semakin besar, dia malah terlambat menyadari kalau cewek yang ditaksirnya ternyata sudah ada yang punya. Matahari berusaha melupakan perasaannya, tapi sulit. Dia justru semakin cinta dengan cewek yang ditaksirnya itu.

"Lo sering ketemu dia di sekolah?" tanya Terry menanggapi curhat Matahari.

"Sering. Dan gue nggak tau kenapa, setiap kali gue ketemu dia, gue bahagia banget. Berhubung gue kakak kelas dia, otomatis gue nggak pernah ngalamin yang namanya sekelas sama dia. Setiap jam istirahat, gue bela-belain turun ke kantin cuma buat ketemuan sama dia. Dia kan sering ke kantin, mau nggak mau, gue nggak ikutan futsal demi ketemuan sama gebetan gue itu."

"Wah, gila juga ya. Segitunya lo ngejar-ngejar dia."

"Gue juga bingung, Ter. Gue kayak nggak kenal lagi sama diri gue sendiri. Mungkin ini yang disebut galau kronis. Hehehe. Emang sih, gue berusaha menghindar, tapi ternyata nggak segampang yang gue kira. Cewek itu bikin gue semangat.



Setelah itu gue bener-bener *surprise*, karena ternyata tuh cewek masih sepupuan sama Yuda, temen sekelas gue.”

”Trus?”

”Ya gue malah pedekate gitu sama nih cewek. Abisnya, Yuda malah ngasih gue *support* buat ngegebet sepupunya, padahal dia tau tuh cewek udah nggak jomblo lagi.”

”Cieeee. Terus kelanjutan ceritanya gimana?”

”Ya... akhirnya cewek itu tau perasaan gue yang sebenarnya. Yuda ternyata nggak tega ngeliat gue semakin delusional. Hehehe.”

”Yaaah. Trus malu nggak lo?”

”Nggak, sih. Gue justru ngebenerin apa yang Yuda omongin. Gue ngomong empat mata sama nih cewek. Kalo gue cinta sama dia.”

”Oh gitu. Oh iya nih, trus intinya lo mau nanya apaan? Kayaknya dari tadi kawula muda yang dengerin Penjahat udah nggak sabaran nungguin pertanyaan lo. Ayo dong dikeluarin pertanyaannya.”

”Hmmm. Gini nih, Ter, seandainya lo jadi gue, apa yang bakal lo lakuin? Misalnya lo ini cowok, ya.”

”Hmmm... apa ya. Yang penting sih gebetan gue tau kalo gue cinta sama dia. Itu dulu aja udah cukup, kok. Dan kalo gue boleh ngasih masukan lagi nih buat lo, sebaiknya lo jangan nembak gebetan lo dulu, deh. Dia kan masih punya cowok. Gimana?”

”It’s ok. Gue liat juga gimana perkembangan cerita cinta gue ini.”

”Hahaha. *By the way*, lo minta diputerin lagu apa, nih?”

”Oh iya, sampe lupa. Tolong puterin lagunya John Legend yang judulnya *All Of Me*, ya. Itu lagu dari gue buat gebetan

gue, seorang cewek yang namanya nggak usah gue sebut.” Matahari lalu tertawa.

”Hwaaa, nice song... brother.”

”Iya, mudah-mudahan aja nih cewek lagi mantengin Penjahat. Gue berharap ini Valentine yang menyenangkan bagi dia dan seseorang yang dia sayang.”

”Oooh, so sweet. Lah kok gue jadi naksir gini nih sama lo? Hahaha.”

”Bisa aja lo. Oh ya, *thanks* banget nih, Terry.”

Tania berpikir, ternyata di dunia ini bukan dia saja yang memiliki permasalahan kisah cinta. Buktinya di seberang sana ada Matahari yang jatuh cinta pada cewek yang salah. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya Tania juga akan jatuh cinta pada cowok yang salah: Angga.

Sebuah lagu romantis mengalun dan memanjakan hati Tania. Suara John Legend memang gampang bikin cewek-cewek *melting*. Lagunya terasa lembut, membuat Tania perlahan mengantuk. Tania merentangkan tangannya. Pelan-pelan, gelombang kantuk mulai melanda. Tangannya terasa menyentuh sesuatu. Rupanya buket mawar dari Angga tadi pagi. Dengan sisa-sisa kesadarannya, Tania meraih buket itu dan mencium bunga-bunga yang bergerumbul di dalamnya. Membuatnya semakin terhanyut dan mengantuk. Walau hari belum menjelang malam.

*'Cause I give you all of me...*

*And you give me all of you...*



## Enam

**B**ELUM banyak murid berdatangan ke sekolah pagi itu. Kebetulan, Tania salah satu murid yang sudah datang di antara yang belum banyak itu. Dia berlari kecil di koridor lantai dasar, mengejar Luki yang berjalan beberapa langkah di depannya.

"Luki!" panggil Tania dengan suara kencang.

Luki menoleh sepiantas sambil mendengus sebal. Tania mempercepat langkahnya agar bisa mengimbangi langkah Luki. Akhirnya Tania menarik lengan Luki. Dia membalikkan badan, dan sekarang Luki berada di hadapan Tania. Dia mematung, tidak bisa diajak bicara. Tatapannya dingin.

"Lo marah sama gue?" tanya Tania serius, meski telinganya belum siap untuk mendengar jawabannya.

Luki masih diam, wajahnya merengut.

*Lo tebak aja sendiri!* pikir Luki kesal. Dia berencana untuk puasa ngomong sama Tania. Entah sampai berapa hari.

"Lo marah ke siapa? Gue atau Angga?" Tania mengguncang-guncangkan pundak kiri Luki. "Gue nggak akan tau kalo lo-nya nggak ngomong? Kalo lo marah sama gue ataupun Angga, *please* maafin ya."

"Sejak kapan lo ngerasa punya hak buat ngewakilin Angga?" tanya Luki dingin. Akhirnya tercetus juga kata-kata dari mulutnya. "Yang harusnya minta maaf kan dia, bukan lo."

Luki menjauhkan tubuhnya dari Tania, lalu berbalik arah meninggalkannya.

*Dia cuekin gue, pikir Tania kalut. Jangan marah, Ki....*

Punggung Luki semakin mengecil dari pandangan Tania, kemudian menghilang di balik tembok ruang perpustakaan. Tania menghela napas, dadanya bergetar pelan. Sikap Luki yang acuh tak acuh kepadanya membuat pikirannya semakin kacau. Mungkin, salah satu ketakutan terbesar dalam hidup Tania adalah bila Luki menjauh darinya.



"Ngomong-ngomong, lo tau nggak sih kenapa Angga bisa ngatain Luki?" tanya Tania kepada Ica.

Seharusnya Tania sudah berkemas bersama teman-temannya keluar dari kelas. Namun, sepertinya dia masih malas mengangkat tubuhnya. Dan Ica, ternyata sudah memahami suasana hati Tania yang tidak menentu. Bagi Tania, pulang ke rumah sama saja seperti mendatangi masalah. Di rumah ada mamanya, di sekolah pun mau tak mau bertemu Luki saat pulang sekolah.

"Mmm, mungkin dia cemburu sama lo," tebak Ica. "Lo sama Luki bercanda melulu kali di depan Angga."

"Iya, emang sih gue bercanda melulu sama Luki." Tania mengaku dengan suara pelan. "Tapi apa iya, Angga sampe segitunya kalo emang dia cemburu?"

"Ya sesuai keyakinan gue. Mungkin Angga bener-bener cinta sama lo. Jadi dia nggak rela ngeliat lo deket-deket sama cowok lain!" Ica berusaha meyakinkan Tania.

Ica senang melihat Tania mulai tersenyum semringah.

"Masa sih, Ca?" Tania tersipu. "Tapi, Ca, apa yang harus gue lakuin kalo ntar ketemu Angga? Dia yang bikin Luki jadi nyuekin gue."

"Gini, lo pura-pura marah aja sama Angga. Lo cuekin dia. Trus kalo dia ngerasa bersalah, lo suruh dia minta maaf sama Luki. Simple aja."

"Wih... pinter juga lo, Ca," puji Tania kagum.

"Hahaha, dari dulu ke mana aja emangnya?"

Mereka berdua tertawa. Tania sampai menoyor Ica yang kege-eran. Ica menunggu Tania mengemasi peralatan tulisnya, kemudian mereka berdua melangkah meninggalkan kelas.

Lapangan sekolah masih ramai. Tania dan Ica berpisah di pintu gerbang karena Ica sudah dijemput mamanya. Tiba-tiba ransel Tania bersenggolan dengan... ransel Luki. Keduanya kaget ketika membalikkan badan satu sama lain. Namun, Tania langsung melemparkan senyum untuk sahabatnya itu, seolah baik-baik saja. Ya, siapa tahu saja dengan Tania berinisiatif untuk ramah kepada Luki, cowok itu akan menyapanya. Minimal balas tersenyum. Tapi ternyata dia cuek, ekspresinya saja dingin.

*Sabar, Tania, sabar.* Tania hanya mengingatkan dirinya sendiri, agar dia tidak menyesali keramahannya itu.

"Masih marah?" tanya Tania menggoda, mencoba menguasai dirinya. "Luki jelek iiii, kalo lagi marah."

Harapan Tania mulai merekah saat seulas senyum tergurat di wajah Luki. Luki memang selalu tidak tahan bila digoda. Namanya juga cowok pemalu. Namun, sepertinya ego kembali menguasai cowok itu sehingga Tania kembali kecewa. Luki kembali diam, ekspresinya sedikit jutek.

*Nyebelin banget sih, geram Tania dalam hati. Dia seperti marah kepada Angga, tapi juga tidak bisa menyalahkan Luki. Angga ke mana ya? Rese tuh cowok, bikin persahabatan gue sama Luki bermasalah aja. Kok hari ini dia nggak kelihatan sama sekali? Atau nggak masuk sekolah?*

"Hai! Di sini!" Terdengar suara cewek memanggil-manggil.

Tania menolehkan wajahnya, berusaha menemukan asal suara tersebut. Rupanya suara itu berasal dari sedan biru di tepi jalan, tidak jauh dari Tania dan Luki. Seraut wajah cantik seusia Tania menyembul dari balik kaca mobil. Tania dibuat kaget karena cewek itu melambaikan tangan ke arah Luki. Lebih kaget lagi karena Luki juga membalas lambaian tangannya. Kemudian Luki menghampiri mobil. Nah loh, siapa ya cewek itu?

"Yuk. Jadi nggak? Papa udah nunggu di rumah loh," kata si cewek manja.

"Ya jadi, lah. Masa gue melewatkan kesempatan emas ini," balas Luki ceria, dengan suara keras. Ah, tapi keceriaannya seperti setengah hati. Dan tidak biasanya sikap Luki agak dibuat-buat seperti itu.

Cewek itu mengajak Luki masuk ke mobil, dan Luki menurutinya. Tak terasa, mobil tadi sudah membawa Luki pergi, menyisakan segumpal asap menyebarkan bagi Tania. Atau, dua orang di dalam mobil itu yang menyebarkan?

*Tuh cewek siapa? Ada hubungan apa sama Luki? Kapan mereka berdua saling kenal? Kenapa Luki nggak pernah cerita ke gue?*

*Kenapa dia segirang itu ya? Dan kenapa... gue langsung nyesek? Kenapa tiba-tiba gue sebel sama mereka berdua?*

Tania menyesal. Tidak baik jika terlalu berharap Luki akan selalu menemaninya. Luki punya hidup sendiri, dan Tania harus sadar bahwa Luki berhak untuk bergaul dengan siapa saja. Meskipun sebenarnya Tania cemburu sama cewek asing itu. Luki yang sedang cuek kepada Tania, bisa-bisanya sebahagia itu bertemu dengannya.

*Sakitnya tuh di sini....*

"Hayo! Ngelamun aja lo." Terdengar sebuah suara mengagetkan Tania.

Sejenak Tania merasa limbung di antara lamunan dan realita yang mendesak pikirannya. Di hadapannya, melengkung senyum lebar Irvan. Kemudian tangannya singgah di bahu Tania.

"Lo itu hobi banget ya, ngagetin gue." tegur Tania buru-buru menyingkirkan tangan Irvan.

Tania ingin menyemprotkan amarahnya lagi, tapi dia membatalkan niatnya. Irvan heran melihat perubahan mimik wajah Tania.

"Van, lo liat nggak, barusan Luki dijemput cewek pake mobil?"

"Gue nggak liat. Emangnya kenapa?"

"Mmm... nggak kenapa-napa sih."

Senyum kegirangan terpancar di wajah Irvan, alisnya tinggi sebelah. "Aaaah, gue tau maksud lo. Lo cemburu ya, liat dia dijemput cewek lain?"

"Apaan, sih. Siapa juga yang cemburu," tepis Tania tak acuh. "Gue cuma heran aja, kok Luki nggak pernah cerita, kalo dia punya kenalan baru. Gue cemas, takutnya dia kenalan sama cewek badung. Luki kan polos."

Irvan tertawa. Tawa yang terasa menyebalkan bagi telinga Tania.

"Halah, lo-nya aja kali yang *lebay*. Sepolos-polosnya Luki, dia tetep cowok yang bisa jaga diri. Lagian belum tentu, cewek yang jemput Luki itu badung. Sotoy, lo!"

Tania diam. Sebetulnya pendapat Irvan benar. Lagi pula, apa yang Tania sampaikan ke Irvan hanyalah upaya untuk menutupi rasa cemburu? Cemburu? Ah, entahlah, apakah memang Tania cemburu? Dada Tania sesak melihat Luki akrab dengan orang lain. Bagaimanapun Tania kan sahabat Luki, jangan seenaknya dicuekin begini, dong!

"Ya udah, kalo gitu pulang bareng gue aja yuk!" ajak Irvan.

"Nggak. Gue bisa pulang sendiri," tolak Tania tegas. "Gue nggak mau langsung ke rumah." Wajahnya merengut seketika membayangkan mamanya. Mood cewek itu langsung nge-drop sekejap.

"Nggak bisa. Lo harus pulang sama gue! Nyokap lo kan udah nyuruh gue untuk nganterin lo pulang, berangkat sekolah bareng, dan ngawasin lo selama di sekolah."

"Buat apa?" tantang Tania.

"Buat apa lagi kalo bukan melindungi lo dari godaan Angga?"

"Ya ampun. Lo bener-bener kemakan sama omongan mama ya." Tania menggelengkan kepala saking gemasnya. Nyatanya, kini Irvan bagaikan *bodyguard* amatir yang tidak diharapkan Tania. "Lo tuh seneng kali ya, kalo gue diomelin mama cuma gara-gara masalah Angga yang nggak penting itu."

Irvan cengengesan, berusaha membujuk Tania agar tidak marah.



”Jangan salah paham dulu, sebenarnya gue ngelakuin ini karena nyokap lo akhir-akhir ini berubah galak. Kalo dia tau lo masih main sama Angga, gue yang bakal dimaki-maki sama dia. Bisa-bisa gue diusir dari rumah.”

Tania melirik Irvan dengan sebal. Setitik rasa kasihan muncul dalam hatinya. Ya, mungkin sangat tidak enak bila berada di posisi Irvan yang ibaratnya cuma menumpang. Dan, akhirnya Tania mau juga diajak pulang Irvan.



Sudah pukul empat sore. Tania berjalan lesu sepulang les bahasa Inggris. Sebenarnya dia bersyukur karena Irvan tidak mengawalinya sampai ke tempat les. Sebelum Tania berangkat les tadi, Mamanya sempat melihat Angga di rumahnya. Jadi, Tania tidak perlu dikawal Irvan.

Sebuah mobil merayap pelan dan hampir melewati tubuh Tania, seperti sedang membuntuti. Dan benar saja, ketika Tania melambatkan jalannya, mobil itu semakin lambat. Tania berhenti melangkah, mobil pun ikut berhenti melaju.

Tania menoleh. Dia mengenali itu ternyata mobil Angga. Beberapa detik setelah kaca depan terbuka, wajah Angga segera tampil di sana. Tania heran, kenapa cowok itu masih bernyali tersenyum selebar itu. *Dasar nggak punya malu!* Tania sempat kepikiran untuk menimpuk kaca mobil itu pakai batu kerikil yang ada di dekat sepatunya.

”Hai, Tania, dari mana?” tanya Angga ceria.

”Les,” sahut Tania dingin. Dia menunjukkan tampang bete dan juteknya.

"Bahkan les pun lo nggak naik kendaraan sama sekali? Minimal taksi atau tukang ojek, gitu?"

"Biarin. Jalan kaki menyehatkan, kok. Jadi jangan ngeremehin pejalan kaki, ya."

"Kenapa sih, bete amat? Lo marah sama gue?"

"Pake nanya lagi!" gerutu Tania sebal. "Eh, Ngga, gara-gara omongan lo yang nyakitin waktu itu, Luki jadi musuhin gue. Dia nggak cuma marah, tapi juga tersinggung." lanjutnya menggebu.

"Lo mau langsung pulang ke rumah, kan? Gimana kalo kita bareng?" sahut Angga, mengalihkan pembicaraan. Sesaat, Tania merasa otak Angga sedikit bergeser.

"Sebelum lo minta maaf sama Luki, gue nggak sudi nebeng mobil lo. Ngomong sama lo aja udah bikin enek. Sana pergi!" usir Tania galak.

Angga memamerkan senyumnya sekali lagi, kali ini seperti seorang guru yang terlambat menyadari kesalahan muridnya. "Oooh, jadi lo belum tau ya?"

"Belom tau apa?" Tania terlihat penasaran.

"Ini gue baru aja dari rumah Luki."

"Serius lo? Ngapain ke rumah Luki?" desak Tania.

"Ya untuk minta maaf sama dia, lah. Gue akui kalo sikap gue keterlaluhan waktu di bioskop itu."

Mendung yang awalnya membayang di wajah Tania, perlahan berubah menjadi langit cerah berseri-seri.

"Gitu, kek! Itu baru namanya *gentle*!"

"Cepetan! Lo mau bareng gue nggak nih?"

Tania berseru girang. "Mauuu!" Cewek itu membuka pintu mobil dan mengambil posisi duduk di sebelah Angga. Beberapa saat kemudian mobil melaju.

"Perasaan, lo tadi nggak ada si sekolah."

Angga menoleh sedikit. "Emang. Gue sengaja bolos karena nyokap gue ke sekolah, ada perlu sama kepala sekolah. Gue pura-pura sakit aja, daripada di sekolah diperlakukan kayak anak TK."

"Emangnya ada keperluan apaan nyokap lo pake acara ke sekolah segala?" Tania bertanya sambil cekikikan sendiri.

"Kasih tau nggak yaaa? Hehehe." Angga malah menggoda.

"Dasar! Oh iya, Ngga, kado dari lo belum sempet gue buka. Kelupaan terus."

"Loh, kenapa? Cepet-cepet dibuka dong!" Angga sedikit kecewa.

"Beres, Bos!" ucap Tania sigap. "Eh, tapi kan... bukannya lo janji mau ngasih gue hadiah satu lagi? Mana?" tagih Tania sebal.

Angga tersenyum penuh arti. Cowok itu menoleh ke arah Tania dan menatapnya serius, lalu berpaling lagi ke bentangan jalan di depannya. "Iya, iya, gue kasih. Tapi nggak berbentuk barang ya." tawarnya kemudian.

"Yaaah, trus apaan, dong?" keluh Tania kecewa.

"Mau tau? Kuping lo deketin ke arah gue dulu," sahut Angga yang semakin lama semakin gugup.

Tania menuruti perintah Angga. Dia mendekatkan telinganya ke arah cowok itu. Tapi, Angga malah diam saja. Seperti bingung dengan apa yang akan dilakukannya.

"Ini udah," tagih Tania.

Angga mendekatkan bibirnya, lalu berbisik.

"I love...", bisikan Angga tertahan karena menarik napas. Dia gugup. Kemudian, melanjutkan kata-kata itu, "you...."

Jantung Tania berdegup lebih kencang dibanding sebelumnya.

Matanya seolah sulit memandang wajah Angga. Kepalanya mematung. Tania memandang jalanan yang semakin padat oleh bermacam kendaraan. Ada sedikit keinginan untuk beranjak dari mobil ini.

Jadi ini hadiah yang satu lagi, setelah buket mawar, DVD film romantis, piza, nonton, dan kado yang belum dibukanya itu. Hadiah yang katanya tidak berbentuk barang. Tania mulai merasa jantungnya mau copot. Dia deg-degan. Cewek itu mulai berkeringat dingin.

Setelah beberapa detik mengumpulkan keberanian, Tania menoleh ke arah Angga. Dia menyadari betapa sulitnya Angga menyembunyikan kegugupannya.

"Artinya apa, ya?" pancing Tania.

"Masa lo nggak tau sih?"

"Iya gue tau kalo 'I love you' itu artinya 'aku cinta kamu'. Tapi apa tujuan lo ngebisikin tiga kata itu di kuping gue?"

Wajah Angga semakin pucat.

"Tujuannya, ya? Tujuan gue ngucapin I love you... ya gue suka sama lo. Lo mau nggak...," kalimat Angga terpotong, "jadi cewek gue?"

*Dia nembak gue! Duh, gimana nih? Kok gue jadi gugup gini. Apa gue harus nerima dia?*

"Gimana, mau nggak?" desak Angga.

"Hmmm, gimana ya?" Tania menghela napas, bingung. Dia memaksakan sebuah tawa. "Apa ini nggak terlalu cepat? Atau ada kemungkinan lo bercandain gue?"

"Hadeeeuh, ya nggak lah. Buat apa juga gue bercanda? Itu sama aja gue mainin perasaan lo, dong?" Angga berusaha meyakinkan Tania. "Tenang aja, gue nggak ngebohongin lo kok. Gue emang cinta sama lo."

Berdebar hati Tania mendengar kata "cinta" keluar dari mulut Angga. Sepertinya cowok itu mengucapkannya dengan sungguh-sungguh.

"Sejak kapan?" tanya Tania agak terbata.

"Sejak kapan apanya?"

"Ya, sejak kapan lo suka sama gue?"

"Gue suka lo sejak pertama ketemu. Pas kita tabrakan di tangga, sampe gue gelinding. Trus gue terpesona ngeliat lo, tapi gue pura-pura ngomel," jelas Angga sembari menepikan mobil ke jalan yang sepi. Suasana menjadi sedikit lebih tenang. "Dan sekarang gue tinggal nunggu keputusan dari lo. Iya apa nggak."

Angga menatap Tania, berusaha agar matanya bertemu dengan mata Tania. Perlahan, Angga meraih dagu Tania dan mengangkatnya sedikit. Jantung Tania makin berdegup, saat bibir Angga mendekat ke bibirnya...

Tania merasa nyawanya hampir melayang meninggalkan raganya. Oke, ini lebay. Tapi memang benar, sekujur tubuh Tania seolah membeku dibalut dingin yang tiba-tiba merajai. Seperti ada sebungkah es bersarang dalam dadanya. Ada yang saling bertentangan dalam dirinya.

Setengah sadar Tania mendorong Angga.

Mereka berdua terdiam. Tania berusaha menguasai dirinya. Dia sempat kalut. Napasnya memburu dengan cepat. Fiu! Untung saja "rujak bibir" ini tidak terjadi.

"Sorry," kata Angga meminta maaf.

"Nggak pa-pa."

Tania tahu kalau Angga merasa bersalah. Tapi dirinya juga tak enak hati pada Angga. Meskipun demikian, Tania lega bisa menghindar dari ciuman Angga. Sejak dulu, dia berprinsip

pacaran dengan cara yang sehat. Dia tidak akan membiarkan cowok mana pun menciumnya. Cinta itu kasih sayang, bukan semata peluk dan ciuman. Ya, kan? Bagi Tania, bisa ngobrol berdua dengan orang yang disayangi sudah melebihi arti kata romantis.

Apa benar, tadi hanya prinsip yang mendorongnya mencegah ciuman Angga? Setelah Tania mengingatnya lagi, dia sadar ada hal lain yang muncul di pikirannya tadi. Ya, tiba-tiba saja bayangan Luki melintas. Entah bagaimana itu bisa terjadi. Ditambah lagi, sempat ada perasaan bahwa dia mengkhianati persahabatannya dengan Luki....

Tania punya *feeling* kuat Luki akan marah bila Tania jadian dengan Angga. Entah apa alasan jelasnya, Tania sendiri kurang tahu. Sama seperti Tania yang tidak suka melihat Luki dijemput cewek asing tadi, pasti Luki tidak suka melihat Tania dan Angga lebih dekat. Dan Tania tidak mau Luki memusuhinya. Seme-nyebalkan apa pun cowok itu, dia tetap sahabat Tania. Dan Tania sudah cukup tergantung dengannya.

"Gimana? Lo mau nggak jadi cewek gue?" Suara Angga terdengar lebih netral, membutakan bayangan Tania akan Luki. Suaranya terkesan memohon. "*Hellooo? Tania?*" Angga melambatkan tangannya di depan wajah Tania.

Tania berpikir, serta menimbang berbagai kemungkinan, sebelum akhirnya dia berkata, "Ya."

*Mama adalah pertimbangan terakhir yang paling masuk akal. Maaf, Luki.*



Tania tahu, menerima cinta Angga berarti harus menanggung segala risiko, baik dari dirinya maupun orang-orang di sekelilingnya. Dia tidak tahu pasti mengapa mau menerima Angga sebagai pacarnya. Padahal, alasan yang paling mencolok adalah karena dia mengagumi ketampanan Angga. Sulit rasanya berdamai dengan hati nurani kalau memang belum cinta. Tapi, dia ingat alasan lain yang bisa dicari di balik keputusannya. Ya, Mama adalah alasan yang paling kuat. Tania ingin memancing reaksi Mama. Dia ingin tahu rahasia Mama dengan mamanya Angga.

Lalu, bagaimana dengan Luki? Dulu, Luki jadi sangat pendiam di dekat Tania ketika tahu Tania berpacaran dengan Yogi. Padahal Yogi berteman baik dengan Luki. Entah mengapa, Luki bersikap seperti itu. Cemburu? Rasanya Tania sulit percaya Luki cemburu pada Yogi. Namun, kemungkinan besar Luki akan bersikap seperti itu lagi, bila tahu dia berpacaran dengan Angga. Dengan Yogi yang kalem saja, Luki bisa berubah cuek begitu, apalagi Angga. Membayangkan Luki akan memusuhinya saja, Tania sudah takut.

Malam itu, Tania insomnia. Terlalu banyak pikiran yang berkecamuk di otaknya. Mungkin dia harus mengajak Luki untuk berteman baik dengan Angga besok, juga merahasiakan hubungannya. Tania tidak menyangka Angga adalah pacar barunya sekarang.

Pertanyaannya, hubungannya dengan Angga bisa bertahan sampai kapan?



"Kak Luki!" teriak seorang cewek SMP saat Luki baru saja

memasuki kantin. Di sekolah ini memang terdapat SMP, SMK, dan SMA dalam satu area.

Luki yang memegang stoples kacang polong menoleh ke arah suara tadi. Ternyata adik kelasnya, Vindi.

"Ada apa, Vin?" tanya Luki.

"Mmm, temen sekelas Vindi ada yang mau kenalan sama Kakak. Namanya Dian," jawab Vindi sambil memilin rambutnya. Senyumnya genit.

"Yang mana ya?" tanya Luki. Nada suaranya tidak menunjukkan rasa penasaran yang seharusnya.

"Pokoknya sekarang dia lagi nungguin Kakak di kelasnya. Yuk!" Vindi menyambar pergelangan tangan Luki, membuat cowok itu risi.

Tania yang sudah berdiri di ambang pintu, membatalkan niatnya masuk ke kantin. Namun, Tania tidak punya cukup tenaga untuk berbalik arah. Dia penasaran apa yang sedang dibicarakan Luki dan Vindi.

"Yang rambutnya panjang, dan pake kacamata ya?" tanya Luki penuh harap.

"Yeee, bukan! Kalo itu Rani namanya!" seru Vindi. "Udah, pokoknya Kakak wajib ikut Vindi sekarang ke kelas." Vindi menarik-narik tangan Luki. Tapi Luki segera mengibaskan tangannya.

"Pasti cewek yang rambutnya diponi, kan?" tebak Luki yakin. Sorot matanya menajam dan senyumnya terkesan agak mengejek.

"Iya."

"Kalo gitu, gue nggak mau ketemu ah."

"Loh, kenapa Kak?" tanya Vindi sedikit heran.



"Soalnya gue belum kenal aja, dia udah berani bohong sama gue!" jawab Luki ketus.

"Ngebohongin gimana, Kak?"

"Namanya bukan Dian, kan? Tapi Ria?" tebak Luki tegas.

"Loh, kok Kakak tau?" Vindi heran dan menahan malu.

"Tau lah. Pokoknya gue nggak mau kenalan sama dia. Oke?"

"Hih, Kak Luki sombooong!" Vindi mencubit Luki, lalu melangkah pergi. "Gagal jadi makcomblang deh gue," keluhnya meninggalkan Luki.

Tania menepikan tubuhnya dan bersembunyi di balik tembok sebelum diseruduk Vindi. Berusaha agar mata Luki tidak melihat keberadaannya. Ketika Vindi berlalu, Tania menghela napas lega. Seulas senyum manis muncul di wajah cantiknya.

*Bagus, Luki. Lo nggak boleh kenalan sama cewek mana pun. Ntar lo bisa lupa sama gue.*



"Hayooo! Jadian nggak bilang-bilang ya!" seru Sisi mengagetkan Tania.

Saat itu, Tania sedang bersama Ica hendak pulang. Tania salah tingkah ditatap Ica yang menunggu konfirmasinya. "Eee... gue? Jadian sama Angga? Lo denger gosip nggak bermutu dari mana sih?" Tania malah balik bertanya dengan wajah pucat.

"Angga sendiri yang ceritaaa," balas Sisi histeris. "Bahkan dia udah heboh tuh di Twitter."

Kini Ica yakin bahwa Tania memang berpacaran dengan Angga. Namun, tetap harus mengetahui kepastian kabar tersebut dari Tania secara langsung.

"Bener, Tan, lo jadian sama Angga?" desak Ica geregetan.  
"Udah, ngaku aja!"

"Enak aja. Gue nggak jadian sama dia. Mesti berapa ratus kali sih gue bilang?"

"Yaelah, apa susahny sih ngaku? Tenang, kami nggak bakal nodong traktiran, kok."

"Hai, Beb," sebuah bisikan terdengar mesra dari belakang Tania.

Ica dan Sisi ternganga melihat Angga melingkarkan lengannya ke leher Tania dan merangkulnya. Langkah mereka terhenti. Kalau Tania dan Angga tidak jadian, kenapa cowok itu memanggil Tania dengan sebutan "beb"? Dan lihat, wajah Tania sudah sepucat mayat saat berusaha melepaskan rangkulan Angga.

"Kita jalan yuk! Hari ini kamu nggak ada les, kan?" ajak Angga.

Ica dan Sisi melotot sengit ke arah Tania. Gila, bisa-bisanya dia bohong.

"Jalan?" tanya Tania lemas. "K-ke mana?"

"Nonton," jawab Angga. "Gue pengen nonton sebelah sama lo, Beb. Nggak kayak kemaren, duduknya misah," lanjutnya. "Gimana, mau nggak?"

"I-iya, mau." Tania menjawab sekenanya, merasa tidak enak hati pada dua sahabatnya itu.

Sisi menatap Angga. "Jadi, kalian berdua udah jadian? Kapan jadiannya? Ini serius, kan?" tebaknya ragu.

"Kami berdua udah jadian kok, baru kemaren," sahut Angga riang. "Dan buat apa juga kami nggak serius."

Ica mendorong pelan pundak Tania. "Kok lo nggak jujur aja sih, Tan? Emangnya kami ini siapa?"

"Tau tuh, lo mau menghindar biar nggak ngasih kami pajak jadian, ya?" tembak Sisi. "Tenang, kami nggak nuntut macem-macam kok."

"Nggak gitu juga sih, sebenarnya," ucap Tania malu sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Gue cuma belum nemu waktu yang tepat aja buat cerita ke lo berdua."

"Halah!" gerutu Sisi.

Angga melempar senyum pada Ica dan Sisi, lalu menoleh ke Tania. "Yuk!" ajaknya.

Tania menunjukkan muka tanpa dosa. "Ica, Sisi, gue duluan ya."

Mereka berdua bergandengan tangan berjalan meninggalkan Ica dan Sisi. Tania ingin segera menghilang dari pandangan mereka.

"TANIA...!"

Ada yang berteriak memanggil nama Tania, dan dia tidak perlu menoleh ke belakang. Cuma Irvan satu-satunya pemilik suara itu, dan cuma dia yang berani meneriakinya sekurang-ajar itu.

"Waduh, gawat nih," gumam Tania panik.

"Kenapa?" tanya Angga penasaran.

"Oh... mm, itu, gue punya utang sama dia."

"Utang? Lo ngutang apa sama dia?"

Tania bingung memberikan alasan pada Angga. Sebelum Irvan sampai, dia menarik lengan Angga dan membawanya menuju mobil di parkir. Sementara itu, Ica dan Sisi hanya tercengang memandang adegan tersebut.

Saat Angga dan Tania berhasil masuk ke mobil, Irvan malah

memperlambat lajunya. Irvan berhenti tepat di dekat Ica dan Sisi. Napasnya tersengal dan wajahnya terlihat sangat panik. "Hhh, kampret banget. Gue mesti bilang apaan nih sama Tante? Gila, kecolongan gue!"

"Lo ngomongin apa sih, Irvan? Kenapa lo ngejar-ngejar Tania?" tanya Sisi sambil menepuk pelan bahu Irvan.

Irvan hanya menggeleng. "Ini urusan keluarga, nggak ada gunanya juga gue cerita ke lo-lo pada."

Irvan melangkah pergi, dan Sisi tampak kesal.

"Yeee, belagu banget lo," gerutu Sisi pelan.

"Lagian, lo sih, kepo banget," ejek Ica ke Sisi.



Rasanya waktu berlalu sangat cepat hari itu. Hampir semua yang Tania lalui bersama Angga hanyalah kesenangan materi belaka. Nonton film di bioskop, makan di restoran Jepang, menemani Angga biliar. Bepergian ke taman bunga hanya untuk berfoto dan diunggah ke *social media*. Tania berusaha menikmati semuanya, tapi dia semakin merasa yang mereka lakukan adalah kesenangan palsu. Bila bersama Luki, Tania benar-benar bahagia, menjadi diri sendiri, meski sederhana. Luki pandai mengolah sesuatu yang sederhana menjadi sangat istimewa, dan tidak selalu berhubungan dengan uang. Berbeda dengan Angga. Tania merasa banyak sesuatu yang dipaksakan, dan harus terpenuhi.

Kali itu Angga sangat menikmati kencannya dengan Tania karena bisa sampai malam hari. Wajah Tania memucat ketika mobilnya berhenti di depan rumah Angga.

"Gimana nih, Ngga?" tuntutan Tania panik.

"Gimana apanya?"

"Gimana kalo gue diomelin sama Mama? Lo sih, pake acara ngajakin gue ke rumah temen lo segala. Bikin lama aja."

"Tapi kan lo nggak mesti panik gini. Tenang aja, nyokap lo nggak bakal ngomel. Lo kan pergi sama tetangga sendiri." Angga mengangkat alis, kemudian tersenyum. "Percaya sama gue. Kalo ada apa-apa, gue yang tanggung jawab."

"Ini udah jam sepuluh malem, Nggga. Dan gue belum izin ke Mama."

"Hahahaha..." Tawa Angga enteng sekali. Andai Tania bisa tertawa selepas itu. "Cuma karena itu lo jadi panik kayak gini? Gila, baru tau gue kalo lo juga diperlakukan kayak anak mami. Kita berdua punya banyak kesamaan ternyata."

Tania mendengus sebal. Wajahnya memberengut kesal. *Bisa-bisanya ya, lo ketawa lepas begitu, pikir Tania sedih. Di saat gue berusaha mati-matian melawan rasa takut menghadapi kemarahan Mama. Andai lo tau nyokap kita bermusuhan. Rasanya gue nggak pengen pulang ke rumah.*

"Anterin gue pulang," renek Tania galak.

"Anterin? Tinggal nyeberang doang." Angga heran.

"Pokoknya anterin gue!"

Saat mereka menyeberang jalan menuju rumah Tania, ternyata sudah ada yang menunggu di depan rumah Tania. Entah sejak kapan Mama berdiri di situ. Angga menghentikan langkahnya di tengah jalan karena Tania tiba-tiba menghentikan langkahnya. Rasa takut sekaligus sedih berkecamuk dalam diri Tania. Mama tidak seperti dulu lagi. Terlihat seperti orang lain.

"Tania," ucap Mama pelan sambil menelan ludah. "Mama udah nggak tau lagi harus berkata apa."

Angga bingung dan penasaran, apa yang terjadi antara Tania

dan mamanya. Mungkin ada hubungannya dengan gelagat Tania yang sejak tadi gelisah. Dan kini, Tania menunduk, takut menatap mamanya sendiri.

"Lihat mata Mama!" Bentakan Mama membuat Tania kaget, juga Angga.

Tania gemetar. Kakinya lemas, dan jantungnya berdebar. Sekuat hati dia mencoba menatap mamanya. Terasa sekali kemarahan Mama. Mungkin Angga juga bisa merasakannya.

*Ada apa sih, sebenarnya? pikir Angga penasaran. Gue jadi ikut-ikutan tegang begini. Tania kalo ada masalah sama nyokapnya, mestinya cerita ke gue sejak awal.*

"Mesti berapa ratus kali Mama bilang, kamu nggak boleh bergaul sama dia!" Angga kaget saat Mama menunjuknya dengan mantap. "Sekarang, kamu malah pergi sama dia tanpa izin. Sampe jam sepuluh malam pula. Kalo kamu tahu diri, mestinya kamu nggak usah pulang sekalian!"

Ada ayah Tania berdiri di dekat pintu. Sepertinya belum mau ikut campur dalam masalah ini. Sedangkan Irvan terlihat di jendela, mengintip dengan hati-hati. Mereka berdua mengambil jarak dengan Mama yang sedang meledak-ledak. Ayah Tania kemudian menghampiri mama Tania, dan berusaha membujuknya.

"Ma, sudahlah..."

"Nggak bisa, Pa! Tania harus dikerasin! Karena dia..."

Kemudian mereka tahu, muncul mamanya Angga dari arah seberang. Penasaran karena melihat anaknya dan Tania berdiri di tengah jalan.

"Ya ampun, Honey!" cetusnya sambil melangkah cepat menuju tempat Angga berdiri. "Dari mana saja kamu? Mama cemas. Pasti *handphone* kamu di-silent deh," lanjutnya lagi, kemudian

memeluk, mengecup pipi, dan membelai rambut Angga. Kali ini tidak membuat Angga merasa risi. Karena untuk merasa risi pun, cowok itu harus punya kesadaran yang cukup.

Saat pandangan mamanya Angga tertuju pada Mama, ekspresi wajahnya langsung berubah. Matanya membulat, sementara *make up* di wajahnya membuat kepucatannya menjadi menyeramkan.

"Kamu?" cetus mamanya Angga kaget, melihat Mama.

Meskipun tubuhnya semakin lemas, Tania tidak mau melewatkan kesempatan. Ini satu-satunya jalan untuk mengetahui rahasia di antara mereka berdua.

"Ya, saya. Kenapa? Kaget?" tantang Mama berani.

"Jadi, kamu ibunya Tania?" tanya mamanya Angga lagi, seolah tidak percaya.

"Oh, betul sekali. Dan tolong perhatikan, saya nggak mau anak kamu mengganggu anak saya terus. Ini terakhir kalinya anak kamu membawa anak saya keluyuran. Ayo, Tan, udah malem." Mama menarik tangan Tania. Namun, Tania tetap ingin bertahan di tempatnya.

"Kamu juga harus pulang, Angga. Jangan bergaul sama cewek yang nggak bener!" Kata mamanya Angga. Angga tidak mau masuk ke rumahnya. Sama seperti Tania, dia tetap bertahan. Sementara itu, Tania sangat terkejut mendengar pernyataan mamanya Angga.

"Kamu bilang apa?" cetus Mama kaget. "Anak saya nggak bener? Nggak salah?"

"Nggak!"

"Ayo, Tania, masuk!" paksa Mama lagi. Kali ini menarik tangan Tania dengan sekuat tenaga. Dan dia membentak Papa. "Diban-

tu dong, Paaa! Tania harus dibawa masuk!” Akhirnya papa Tania ikut membantu istrinya itu untuk menarik Tania.

Bibir Tania bergetar melawan amarah sekaligus kelemahan hatinya. ”Nggak. Tania nggak akan masuk ke rumah sebelum Mama ngasih tau apa yang terjadi. Tania ngerasa Mama nyembunyiin sesuatu dari Tania.”

”Kamu nggak usah tahu! Dan yang jelas...,” geram Mama, ”kamu harus masuk!”

”Nggak!” jerit Tania. Dia langsung menggenggam tangan Angga. Angga pun balas menggenggam tangannya.

Mama Angga, dibantu suaminya yang segera menghampiri, menarik Angga dengan kuat. Sebaliknya, Mama juga menarik Tania lebih kuat.

Setelah adegan tarik-menarik yang menguras energi itu, tangan Tania dan Angga pun terlepas, membuat Tania sebal karena merasa kalah. Mereka bubar, menuju rumah masing-masing. Irvan sudah tidak terlihat, pasti sembunyi di kamarnya.

Tania diomeli habis-habisan oleh mamanya. Tapi Tania sedang tidak ingin bertengkar, dia pun segera melarikan diri ke kamarnya. Membiarkan Mama dan Papa yang melanjutkan pertengkaran, karena mereka berdua berbeda pendapat. Selama ini, Papa sosok yang sabar dan jarang marah pada Tania. Tania tahu pertengkaran mereka berdua yang sekarang terjadi karena Papa mau membela Tania.

Tania menangis di kamarnya. Sampai kapan dia harus melihat wujud Mama yang semakin terasa asing di matanya? Dia kangen mamanya yang dulu. Berbagai pikiran buruk melintas di kepalanya, juga tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.



Tania masih terisak di kamarnya dalam keadaan telungkup. Papa masuk ke kamar yang pintunya tidak ditutup. Ia duduk di pinggir tempat tidur, berusaha menenangkan perasaan Tania.

"Mama masih sayang sama kamu, Tania. Percaya, deh," hiburnya pelan, sembari mengelus rambut Tania dengan penuh kasih sayang.

Tania mencoba untuk duduk di sebelah Papa, dia menyeka air matanya dengan tisu.

"Kalau masih sayang sama aku, Pa. Kenapa Mama marah-marah sama aku terus?"

"Marahnya karena sayang," balas Papa sambil tersenyum bijak.

"Pa, Mama ngelarang aku bergaul sama Angga tanpa alasan yang jelas!" Tania geregetan, berusaha membuat Papa sadar bahwa situasi ini sudah sangat aneh dan layak dicurigai.

"Mama kamu punya alasan tersendiri."

"Papa tau apa sebabnya?"

Papa menggeleng. "Ada hal-hal yang belum saatnya kamu ketahui. Karena terkadang kita lebih baik nggak mengetahui kebenaran, sebelum waktunya tiba."

"Papa nyebelin." Tania melirik Papa dengan galak.

"I love you, dear." Papa tersenyum minta maaf. "Kamu masih terlalu muda, jalani hidupmu yang polos, ceria, dan tanpa dendam. Papa cuma nggak mau kamu terseret dalam permasalahan ini."

*Tanpa dendam...?*

"Kenapa harus ditutup-tutupin sih, Pa? Tania juga udah gede, kok. Bisa ngebedain mana yang baik dan mana yang buruk.

Tania juga tau, Pa. Kalo Mama musuhan sama mamanya Angga sejak lama.”

Sesaat Papa terlihat kaget. ”Begitu ya? Memang, ada sesuatu terjadi di masa lalu mama kamu. Mungkin belum saatnya kamu tau. Tapi Mama dan Papa sangat berharap kamu mengontrol pergaulan kamu dengan Angga.”

Papa mengelus rambut Tania, lalu keluar dari kamar Tania. Pertengkaran Papa dengan Mama tadi, sepertinya hanya teguran Papa atas sikap Mama yang terlalu keras pada Tania.

Malam semakin larut. Tak terasa sudah satu jam Tania berada di kamarnya. Mata Tania sembap karena sisa air mata yang sudah mengering. Saat semua orang di rumah terlelap, Tania menyambar sandal jepit Bi Inah dan memakainya. Seluruh pakaiannya sudah dikemas dalam *backpack*. Tanpa ragu sedikit pun, cewek itu berlalu meninggalkan rumahnya.



# Tujuh

**M**alam sudah larut, pukul dua belas malam. Namun, suara petikan gitar dari sebuah gapura di muka gang, membuat suasana terasa riuh. Di sekitar gang tempat Luki tinggal memang tak sesepi kompleks rumah Tania. Warga sudah terbiasa dengan suara-suara tersebut, anggap saja semacam nyanyian pengantar tidur.

Dari kejauhan, terlihat sosok Tania melangkah dengan *backpack* di punggungnya. Beberapa pemuda yang masih nongkrong di situ saling berbisik, seperti membicarakan Tania. Cewek itu merasa sedikit risi saat lewat di depan mereka. Rupanya, salah seorang dari mereka ada yang mencoba menggoda Tania.

"Eh, ada cewek lewat. Minta digodain tuh," goda salah seorang pemuda.

"Eh, cewek, nyelonong aja lo! Kenalan dulu dong sama kita-kita!" salah satu cowok sengaja menjegat Tania dan berusaha menggodanya, dan menarik-narik tangan Tania.

"liih apaan, sih! Minggir lo, norak!" Tania mendorong dada cowok itu dengan sebal.

"Belagu banget lo jadi cewek!"

"Bodo amat!"

Tania tidak peduli, sekalipun yang menggodanya adalah anaknya presiden sekalipun. Tanpa segan, Tania melepas sandal jepit sebelah kanan dan melemparkannya ke wajah penggoda tadi. Plak! Tepat mengenai mata. Ia meringis, menahan sakit dan malu karena ditertawakan teman-temannya.

"Untung aja gue pake sandal jepit. Coba kalo gue pake sepatu hak tinggi. Mungkin biji mata lo itu udah kecolok."

Tania berbalik. Kaki kiri bersandal, kaki kanan nyeker. Cuek melangkah menuju rumah Luki.



Tania menghela napas, ragu. Berkali-kali dia mengurungkan niat mengetuk rumah mungil di hadapannya. Rumah yang sudah tiga bulan belum disinggahnya lagi. Cahaya redup dari dalam menembus gorden putih di balik kaca jendela.

*Si Luki kan lagi marah sama gue. Ntar kalo dia ngebanting pintu di depan muka gue gimana? Ah, apa mungkin, dia tega kayak gitu?*

Akhirnya Tania memberanikan diri mengetuk pintu dengan percaya diri. Sudah nekat kabur dari rumah, masa pas sampai di tempat tujuan, malah menyerah? Dia sempat khawatir kalau kedatangannya malam itu tidak diterima oleh orangtua Luki. Namun, dia mengenyahkan keraguannya, kemudian segera mengetuk pintu rumah Luki beberapa kali.

*Tok tok tok!*

"Cari siapa?"

Ada suara dari belakang Tania yang membuatnya kaget. Tania menjerit dan membalikkan badannya. Dia melihat sosok cowok kurus jangkung berkulit sawo matang dan berwajah manis berdiri di hadapannya. Luki. Penampilannya lusuh. Terlihat beberapa lubang kecil di kausnya, dan celananya terlihat kumal. Wajahnya pun berminyak.

Tania masih deg-degan, sedangkan Luki terlihat penasaran. Ada apa tengah malam begini Tania ke rumahnya?

"Lo... ngapain malem-malem ke rumah gue?" tanya Luki.

Jarak yang beberapa hari ini memisahkan persahabatan mereka, pupus seketika. Tania membalas dengan manja. "Udah deh, pokoknya panjang ceritanya. Ceritanya di dalam aja gimana?"

"Oke. Tapi... nih, gue balikin sandal jepit lo." Luki memperlihatkan sebuah sandal jepit di tangannya.

"Hah, kok bisa sama lo, sih?" cetus Tania kaget.

"Hahaha, ya iyalah. Gue kan tadi nyempil di antara anak-anak yang lagi nongkrong," jelas Luki. "Tapi tenang aja, temen gue yang ngegodain lo udah gue jatak kok."

"Bagus. Sekalian bilangin ke temen lo itu, jangan suka se-enaknya godain cewek!"

Luki mengiyakan sambil tertawa. Entah kenapa, bila ada Luki di dekatnya, segala kegundahan Tania seakan hilang. Ada secercah rasa bahagia menyelinap di relung hati Tania, apalagi Luki sudah kembali seperti sediakala. Bayangkan saja. Baru sebentar bertemu Luki kembali, Tania lebih lega dibanding ketika dia berada di rumahnya tadi.

Kemudian, mereka berdua masuk ke rumah. Tampak beberapa sofa tua berjajar memanjang di ruang tamu. Luki mengambil

segelas air putih, lalu mempersilakan Tania duduk. Meskipun sudah agak rusak, sofanya masih layak diduduki.

"Iya, Ki, dugaan lo bener banget. Gue minggat dari rumah." Tania menarik napas sebentar. "Gue udah nggak betah lagi tinggal di rumah. Udah kayak neraka suasananya. Semuanya berubah sejak Angga muncul."

Orangtua, juga adik pertama Luki, Uci, ternyata belum tidur. Tapi Tania tetap tidak enak hati karena merasa telah mengganggu mereka. Awalnya mereka mengira Tania hanya main sebentar, meskipun agak heran karena sudah larut malam. Namun, setelah ibunya melihat sebuah *backpack* di pojok ruang tamu, akhirnya Tania jujur bahwa dia baru saja minggat dari rumahnya. Tania belum tahu harus menginap di mana. Beruntung, kedua orangtua Luki justru menyuruh Tania bermalam di situ sampai pikiran Tania tenang. Mereka juga tidak mendesak Tania untuk menceritakan permasalahannya.

Ayahnya Luki sepertinya ingin pergi, dan benar saja, dia memakai jaketnya dan keluar rumah lalu mengendarai sepeda motornya.

Luki mengajak Tania ke teras dan duduk di atas tembok rendah, menghadap ke halaman. Sepertinya Luki sudah benar-benar memaafkan Angga. Akhirnya, Tania bercerita panjang-lebar pada Luki tentang peristiwa yang terjadi antara mamanya dengan mamanya Angga.

"Terus, sampe kapan lo mau tinggal di sini?" tanya Luki.

"Nggak tau deh, mungkin beberapa hari doang, nih. Cuma buat nenangin diri. Setelah itu, mau nggak mau gue mesti menahan malu, balik lagi ke rumah."

"Ini nasi gorengnya dimakan dulu...", sela ibu Luki saat Uci

datang dan meletakkan dua piring berisi nasi goreng yang sudah disajikan di antara Tania dan Luki.

"Waaah, Uci. Terima kasih, ya! Kamu lagi masak nasi goreng, toh?" tanya Tania bangga kepada adik Luki yang baru berumur sembilan tahun itu.

"Iya dong, Kak. Biar masih kecil begini, aku sudah hobi masak."

"Iya, tapi masih sering bikin masakan gosong," timpal Ibu Luki usil. Mereka semua tertawa.

"Makasih banget, Tante. Maaf, aku udah ngerepotin kalian," kata Tania dengan liris.

"Nggak repot kok. Ayo dimakan, Tania," seru ibunya Luki.

"Iya, Tante. Makasih banget."

"Sama-sama."

Ibunya Luki adalah wanita yang cantik. Beliau juga sangat ramah kepada Tania. Selama ini Tania mengenalnya sebagai sosok yang penyayang dan juga humoris. Saat itu dia mengenakan daster berwarna hijau dan bermotif kembang-kembang kecil. "Ayo dong, dimakan. Ngobrolnya nanti saja."

Tania dan Luki menghentikan percakapan mereka, dan segera makan nasi goreng bersama.

"Masakan Uci enak juga," puji Tania.

"Enak, karena masaknya berdua nyokap gue." Luki meralat. "Terakhir Uci masak sendiri, banyak gumpalan garam di telur dadarnya."

Tania, Uci, dan Ibu Luki tertawa. Ibu Luki mengajak Uci masuk ke rumah. Namun sebelum Uci masuk, dia nyeletuk ke Tania,

"Kak Tania bawa oleh-oleh buat Uci, nggak?"

Luki dan Ibunya jelas merasa malu.

"Wah, maaf ya, Uci. Kak Tania lupa bawa oleh-oleh buat Uci. Ketinggalan di rumah."

"Uci, apa-apaan sih?" tegur Luki.

"Kalo gitu oleh-olehnya ambil lagi aja di rumah Kakak."

"Uci, nggak boleh gitu sama Kak Tania." Ibu Luki menjewer telinga Uci, sampai bocah centil itu meringis jenaka, "aduh!"

"Hehehe, nggak apa-apa kok, Tante, namanya juga anak kecil."



Tania telentang sambil mengelus perutnya yang kekenyangan. Dia menempati kamar Luki malam itu. Walaupun hanya dengan kasur kapuk yang diletakkan di lantai, Tania masih cukup nyaman. Luki yang menyarankan Tania tidur di kamarnya, sementara Luki sendiri tidur di sofa ruang tamu. Berada di rumah ini membuat pikiran Tania cukup tenang, meskipun asing dengan suasana, termasuk bau udaranya. Tidak ada AC, tidak ada pengharum ruangan, dan tidak ada tempat tidur yang empuk berlapis *bedcover* yang mulus.

"Siap-siap aja ntar digigitin nyamuk," kata Luki, kepalanya muncul di balik tirai tak berpintu. Ya, hanya tirai merah tua dengan motif angsa terbang sebagai penutup kamarnya.

Tania menoleh kaget dan melihat Luki duduk di lantai. "Gue masih nggak abis pikir sama jalan pikiran lo, Tan. Kenapa harus minggat, coba? Emangnya nggak ada penyelesaian yang lain? Lo nggak takut nyokap lo panik nyariin lo, apalagi sampe lapor polisi."

"Tenang aja, kek," sahut Tania jengkel, kemudian bangkit dan duduk di tepi kasur.



"Iya, tenang. Ntar kalo gue diomelin nyokap lo gimana?"

"Nggak mungkin banget. Nyokap gue lebih sayang sama lo daripada sama anaknya sendiri. Justru Mama beruntung kalo gue minggat, rumahnya jadi lega dikit."

"Huss, nggak boleh gitu. Trus, lo bawa seragam sekolah nggak?"

"Nggak," sahut Tania dengan cuek.

"Berarti lo nggak sekolah, dong?"

"Biarin. Emang gue sengaja kok nggak mau sekolah dulu."

Luki sepertinya menyesali kenapa Tania tidak membawa seragam sekolahnya, tapi dia juga tidak berani mencampuri urusan Tania. Walaupun sebagai sahabat tentunya dia berhak memberi masukan terbaik.

"Eh iya, Tan. Ngomong-ngomong, lo sama Angga udah jadian?"

Tania kaget dan menghindar dari tatapan Luki. "Nggak. Kata siapa?" sangkalnya kemudian, sambil memandang tembok di sampingnya.

"Anak-anak di kelas pada cerita."

Tania mencibir sinis dan menggeleng pelan.

"Gue nggak jadian sama Angga. Itu cuma gosip murahan."

Tania sengaja memasang mimik serius agar terlihat jujur.

"Angga sendiri juga cerita kok ke anak-anak. Makanya jadi pada tau."

"Nah, kenapa lo nggak nanya langsung ke Angga?" pancing Tania.

"Tania, Tania..." Luki terkekeh meremehkan. "Sejak cowok tengil itu sok jagoan pake acara ngata-ngatain gue, gue langsung pisah tempat duduk sama dia dari kemarin."

Tania diam, tidak tahu harus berpihak kepada siapa. Lebih baik bersikap netral saja.

”Udah, lo nggak usah dengerin omongan Angga, dia kan emang orangnya suka kege-eran, tukang ngaku-ngaku. Padahal akrab sama gue juga nggak.” Dia ngebaik-baikin Luki, supaya cowok ini tidak semakin panas hatinya.

”Luki, emangnya besok nggak sekolah?” Terdengar teguran ibu Luki dari kamar sebelah. Saking sempitnya rumah ini dan dekatnya jarak antar ruangan di dalamnya, membuat ibu Luki seolah berada di kamar ini.

”Hhh, ya udah deh, gue tidur duluan ya,” ucap Luki pasrah. Dia bangkit, lalu keluar.

Setelah Luki keluar kamar, Tania segera membaringkan badannya dan menghela napas panjang. Matanya lurus menatap langit-langit kamar. Hatinya masih dikuasai oleh kegundahan.

*Terpaksa deh, gue bohong, pikirnya. Gue terima Angga karena ada maksud di balik itu. Supaya Mama marah dan cerita tentang rahasianya. Supaya gue bisa menemukan cinta sejati dalam diri Angga.*

Tapi sebenarnya, apa alasan yang paling utama? Misi mengorek rahasia Mama? Atau pencarian cinta sejati? Tania benar-benar tidak tahu.



Tania duduk di sofa ruang tamu, dekat jendela yang gordennya terbuka. Dia menikmati aktivitas pagi yang sangat berbeda dengan suasana rumahnya. Matahari pagi menumpahkan cahaya ke sekujur tubuhnya. Sementara itu, Luki yang sudah memakai seragam sekolahnya terlihat sibuk mencari sisir. Ya, dari kese-

luruhan penampilannya memang rambutnyalah yang masih terlihat berantakan.

"Memangnya nggak ada?" tanya ibu Luki yang tahu-tahu muncul dari ruang sebelah sambil menggendong Alin—anak ketiganya yang baru berumur 1 tahun 4 bulan. Luki merupakan anak sulung dari tiga bersaudara di keluarganya.

"Beneran, Bu, nggak ada," jawab Luki kesal.

"Sisir beli selusin di pasar, tau-tau udah pada ilang. Heran!" keluh Ibu.

"Nih, sisirnya!" kata Uci, menyodorkan sebuah sisir yang sudah ompong.

"Huuuh, nggak taunya sama dia." Luki mendengus sewot, merebut sisir itu dari tangan Uci.

"Ya kan gantian, Kak. Uci juga mau ngerapiin rambut," sahut Uci.

Ibu Luki kemudian menghampiri Tania yang masih duduk di dekat jendela. "Gimana semalam tidurnya? Nyenyak nggak?"

"Oh, alhamdulillah nyenyak, Tante." Jawab Tania sambil tersenyum simpul. Dia sebenarnya tidak nyenyak. Susah tidur karena kipas angin di kamar Luki tidak begitu sejuk, berbeda dengan kamarnya yang ber-AC. Belum lagi nyamuk-nyamuk yang menggigit betisnya. Ditambah dengan tikus besar yang keluar-masuk kamar, membuatnya melonjak dan nyaris menjerit. "Mau ke mana, Tante? Rapi banget bajunya," tanya dan puji Tania.

"Masa kayak gini saja dibilang rapi," ibu Luki merendahkan diri. Dia memang tampak rapi walaupun hanya memakai daster. Rambut basahnyanya tersisir rapi dan wangi. "Ibu mau beli nasi uduk dulu. Kamu doyan nasi uduk, kan?"

"Doyan kok, Tante," jawab Tania. Matanya lalu beralih ke

Alin yang sedang digendong ibunya. Alin memang menggemaskan. Pipinya *chubby*, dan rambutnya keriting. "Halo, Alin, udah mandi belum?" sapa Tania dengan gaya kekanak-kanakan.

"'Belum, Kak.' Gitu dong." Ibu Luki mengajarkan Alin berbicara. Alin jelas tidak mengerti apa yang diucapkan oleh ibunya dan Tania. Matanya yang bundar dan bening itu memandangi sosok Tania yang masih asing baginya.

Tania benar-benar gemas melihat Alin. Dia bangkit dari sofa dan menghampiri Alin, lalu mencubit pelan pipinya. "Si *chubby*, imut...", puji Tania pelan. Tangannya menyentuh bibir Alin yang mungil. Beberapa detik kemudian, "Aaaaargh!" Tania menjerit kencang.

"Alin, kamu kok bandel?!" seru ibu Luki kaget karena jari Tania digigit Alin.

Tania meringis sekaligus cekikikan. "Nggak apa-apa kok, Tante. Wah, tajam juga ya, giginya."

"Lagian, si gigi buaya lo ajak bercanda!" seru Luki girang. Dia sudah selesai menata rambutnya.

"Ya sudah, Ibu beli nasi uduk dulu," kata ibu Luki kepada Tania.

Setelah ibunya keluar, Luki bertanya pada Tania, mau menulis surat izin atau tidak. Tania menolak dengan keras, takut Mamanya datang ke sekolah, dan tahu bahwa dirinya sedang di rumah Luki. Bisa-bisa mamanya menyusul Tania ke rumah Luki dan menyebabkan keributan yang mengundang perhatian warga sekitar.

"Oh iya, Ki, waktu hari Senin si Angga ke sini, nggak?" tanya Tania.

"Maksud lo?"

"Ya, Angga ke rumah ini nggak."

"Ke rumah gue? Nggak. Emangnya ada apa?" tanya Luki bingung.

Tania memilih diam daripada memberi penjelasan pada Luki, pastinya Luki juga tidak akan mengerti bahwa Angga sudah berhasil membohonginya.

*Angga ternyata bohong! pikir Tania gemas. Ngakunya udah minta maaf sama Luki. Eh, Luki malah nggak tau sama sekali. Dasar, dia sengaja bohong supaya gue mau maafin dia. Manipulatif banget sih tuh cowok! Dasar modus!*

"Emangnya mau ngapain si Angga ke rumah gue?" tanya Luki lagi. Tania hanya membalas dengan gelengan lemah.



Setelah sarapan nasi uduk bersama, Luki berangkat membawa payung besar. Pagi itu langit mendung hingga akhirnya gerimis pun turun.

Dua puluh menit berlalu sejak Luki berangkat ke sekolah dan ayahnya yang pergi bekerja, Tania masih betah duduk di dekat jendela. Gerimis semakin menebal, berubah menjadi derasnya hujan. Berhubung pintu dalam keadaan terbuka, maka angin yang berembus dari luar menularkan dinginnya ke kulit Tania.

Dua anak kecil tampak sedang bermain hujan di depan rumah. Keriangan mereka sanggup mencuri perhatian Tania. Membuat Tania tanpa sadar senyum-senyum sendiri. Dia merasa iri. Ah, anak-anak memang makhluk yang menggemaskan dengan segala keriangannya dan kepolosannya. Wajah mereka

yang tersiram air hujan begitu penuh kebebasan, lepas. Mereka belum merasakan jatuh cinta, belum merasakan putus cinta.

Tubuh mungil mereka terlihat semakin samar karena hujan semakin deras dan menimbulkan angin yang cukup kencang. Mereka bercanda, tertawa, dan bergulingan di muka jalan. Pernah di masa kecilnya, Tania sering banget mandi hujan bareng Luki, keliling kampung, dan baru mau berteduh ketika suara petir terdengar menggelegar.

Tania mengenal Luki sejak usianya tujuh tahun. Sejak berteman dengan Luki, cowok itu lebih sering ke rumah Tania karena Tania selalu kesepian, tidak punya teman akrab. Dulu, hampir setiap sore Luki naik sepeda ke rumah Tania untuk menemaninya bermain atau belajar bersama. Dari SD sampai SMA mereka satu sekolah, sering sekelas pula. Otomatis Tania paham betul karakter Luki, meskipun mereka seringkali bertengkar. Kadang sifat Tania terlalu egois dan cepat ngambek, tapi kehadiran Luki dalam hidupnya adalah penyeimbang. Dengan kesabaran yang dimilikinya, Luki selalu membuat Tania tenang.

Tania jarang main ke rumah Luki bukan karena dia sombong, tapi karena sebal dengan cowok-cowok resek tetangga Luki. Tania sering mendapat perlakuan tidak enak dari mereka, hingga akhirnya Tania melempar sandal jepit ke wajah salah seorang dari mereka.

Sebenarnya Luki tidak keberatan kalau harus dia yang mengunjungi rumah Tania. Apalagi orangtua Tania sangat menyayangi Luki. Hanya saja, yang membuat Luki tak enak hati adalah orangtua Tania selalu membawakan Luki buah-buahan dan berbagai makanan untuk dibawa ke rumahnya. Kadang mereka juga memberikan Luki uang jajan.

*Tuk!*

Sebuah suara membuyarkan lamunan Tania. Dia menolehkan wajahnya ke arah meja di hadapannya dan melihat secangkir teh panas yang baru saja diletakkan oleh ibu Luki. Tania ragu, suara "tuk" itu timbul dari cangkir atau tetesan air dari atap yang bocor.

"Minum dulu, biar anget," kata ibu Luki.

Tania mendongak. Dia melihat senyum tulus dan sorot mata yang teduh. Kemudian, Tania membalas senyumnya dan berpikir betapa beruntungnya Luki memiliki ibu seperti itu.

Ibu Luki meletakkan baskom ke bagian yang terkena tetesan air hujan karena atapnya bocor. *Tuk! Tuk! Tuk!*

Tania meraih cangkir teh dan meniupnya. Lalu menyeruput sedikit demi sedikit tehnya karena masih panas. Ada sedikit kehangatan menjalar ke dalam tubuhnya.

Hujan semakin deras. Tania melipat kakinya di atas sofa dan menyandarkan dagunya pada lutut. Dia memiringkan wajah dan kembali menatap tanah yang tersiram air hujan. Pandangannya beralih ke *sketch book* yang teronggok di kolong meja. Dia mengambil *sketch book* itu, dan membukanya halaman demi halaman. Isinya lukisan-lukisan indah karya Luki. Dia tidak menyangka kalau seorang Luki berbakat menjadi pelukis. Tania terpesona oleh keindahan lukisan Luki sampai lupa waktu.



Beberapa tahun lalu...

Ada gadis kecil sedang asyik membaca komik di tepi sungai. Dia bersandar di bawah pohon yang daun-daunnya kering dan rontok. Kalau dilihat dari penampilannya, mungkin usianya

sembilan atau sepuluh tahun. Namanya Tania. Ya, Tania waktu masih kecil.

Sekitar pukul tiga sore, sepoi angin sejuk membuat rambut Tania kecil melambai ke udara. Seseekali pandangannya beralih pada air sungai yang tertimpa sinar matahari sore, terlihat berkilauan.

Sebenarnya dia sedang menunggu seseorang. Teman mainnya, Luki. Sudah satu jam Tania menunggu Luki, tapi batang hidung Luki belum kelihatan juga.

Tepat pada tanggal sembilan September, hari ulang tahun Tania yang kesepuluh. *Duh, Luki lama! Katanya mau ke sini, nyamperin gue, terus beli peralatan pesta bareng. Dia juga janji bantu menghias kertas, tapi mana? Kenapa nggak tepat waktu? Awas aja kalo dia sampe nggak datang, bakal gue jadiin badut nanti.*

Sebetulnya pesta yang akan diadakan malam ini hanyalah pesta sederhana, tapi tetap harus tepat waktu agar teman-temannya tidak lama menunggu. Lagi pula, ini kemauan Tania untuk menghias ruangnya hanya berdua dengan Luki. Dia tidak mau dibantu orangtuanya. Untungnya tamu yang diundang tidak terlalu banyak, hanya tetangga dan teman-teman sekelasnya. Lamunan Tania kabur seketika. Dunia mendadak gelap. Ada telapak tangan yang dingin menutupi matanya sangat erat.

"Siapa sih, ini?" Tania gelagapan, berusaha melepaskan tangan misterius itu. "Luki! Ini lo, kan? Jangan kurang ajar, ya. Lepasiin."

Setelah tangan di wajahnya terlepas, dia langsung mendo-ngak. Benar saja, ada Luki yang tertawa menang di depannya. Tania memukul pundak cowok usil itu. Kemudian Luki segera



duduk di sebelah Tania. Luki kecil memang terlihat ceking, kumal, dan giginya agak berantakan.

"Resek banget, sih. Bikin orang ketakutan aja, kirain penculik," gerutu Tania.

"Hahahaha, mana ada yang mau nyulik cewek manja dan cerewet kayak lo," ledek Luki. Tania melotot ke arah Luki dan mencubitnya. "Eh, iya-iya, ampun. Gue becanda doang, tau."

"Udah tau salah, malah sempet-sempetnya jailin temen. Huh!" Tania melipat tangannya. "Ya udah, buruan kita beli kertas hias sama peralatan lainnya."

"Ntar, dong. Gue masih ngos-ngosan, nih."

"Emang sepedanya ke mana?"

"Bannya kempes, pompanya nggak tau disimpan di mana sama Ayah," jelas Luki. "Ngomong-ngomong, temen-temen di kelas pada diundang semua, kan?"

"Iya, dong. Termasuk si Vivi yang naksir lo, tuh."

"Oh ya? Yang mana, ya?"

"Anak kelas empat, pindahan dari Kalimantan itu. Kenal, kan? Yang kulitnya putih pucat, kurus banget, hidungnya mancung, trus hobi pake anting gede kayak jengkol."

"Oooh, dia. Biarin lah. Masih mending ditaksir dia daripada ditaksir kucing *belekan* kayak lo."

"Yeee, resek. Gue udah cantik gini malah dikatakan kayak kucing *belekan*. Dasar!"

"Trus, cowok yang naksir lo juga gue undang." kata Luki sambil tertawa.

"Siapa?" tanya Tania penasaran.

"Tapi lo nggak marah kan, kalo gue undang orang tanpa seizin yang ulang tahun?"

"Nggak. Siapa sih?" desak Tania.

"Si Gulit, temen sekelasnya Vivi. Kurus, matanya belo, kupingnya caplang. Tiga dikali tiga aja nggak tau. Padahal kan jawabannya gampang. Tiga puluh, ya?"

"Ngaco," hina Tania. "Tapi kan si Gulit masih kelas empat. Masa dia naksir kakak kelasnya? Gue kan kelas lima."

"Emang kenapa? Kata orang-orang dewasa, cinta itu nggak memandang usia, lho."

"Biarin," kata Tania. "Mendingan ditaksir dia daripada ditaksir lo."

"Hus, sembarangan."

"Tapi emang bener, sih. Cowok kayak lo tuh nggak pantes dipacarin. Intinya, cewek secantik gue nggak bakal mau sama lo."

"Sama, gue juga. Di dunia ini masih banyak cewek cantik selain lo. Musibah, kalo gue dapetin lo!"

Tania mulai panas. "Oke. Gue ada ide."

"Ide apa?"

"Gimana kalo kita berdua bikin perjanjian?"

"Perjanjian apa?"

"KITA BERDUA NGGAK BOLEH SALING JATUH CINTA! Setuju?"

"Huahahaha. Yang kayak begituan pake dibikin perjanjian segala. Eh, nenek, itu mah perjanjiannya orang iseng. Nggak ada gunanya."

"Jangan-jangan lo takut kalo suatu saat lo jatuh cinta sama gue?"

"Enak aja."

"Berarti lo harus setuju kalo kita nggak boleh jatuh cinta. Kita bersahabat selamanya. Setuju?" desak Tania mencubit lengan Luki.

"Iya iya, setuju," jawab Luki terpaksa sambil meringis kesakit-an. Lebih baik menuruti kemauan sahabatnya daripada mendapat cubitan dari Tania.

"Tapi nama perjanjiannya apaan, nih?"

"Lho, emang harus dikasih nama?" tanya Luki bingung.

"Ya harus, dong. Ada ide? Ayo pikirin dong," desak Tania.

"Hmmm," Luki berpikir serius.

Tania menjentikkan jarinya. "Aha! *Purple Promise!*"

"Apaan tuh?"

"*Purple Promise* itu artinya Janji Ungu. Berhubung gue cewek dan lo cowok, jadi bisa mewakili warna biru dan merah."

"Ooo, jadi ungu itu gabungan warna merah dan biru, ya."

"Iya. Setuju nggak?"

Luki menyetujuinya, mereka saling mengaitkan jari tanda sepakat.

"Bagus," puji Tania sambil melepaskan cubitannya. Dia memungut komiknya yang jatuh karena Luki mengagetkannya tadi. "Yuk! Saatnya menyiapkan pesta."

Mereka berdua berdiri, lalu menepuk-nepuk bagian belakang celana yang terkena tanah.



Ketika Tania membuka matanya, dia merasa seperti terlempar lorong waktu. Kejadian yang baru saja terjadi ternyata pernah dialaminya di masa kecil. Dia melihatnya kembali meski hanya dalam mimpi.

Pandangannya sama, Tania memegang kepala yang agak berat karena pusing. Dia duduk dan melihat tehnya masih ter-

geletak di atas meja. Tentu saja tehnya sudah dingin, dan sepertinya dia tertidur lebih dari satu jam.

Sosok Uci muncul di hadapannya dengan sorot mata yang kritis dan penuh penilaian. "Ketiduran, ya?" komentarnya.

"Iya." Tania melebarkan senyumnya susah-payah. "Kamu kok nggak sekolah?"

"Uci sekolah siang, Kak," jawab Uci, kali ini dia terlihat riang.

Tania sadar kalau dia belum mandi. Sudah pukul sembilan rupanya, dia pun bergegas mandi.



Hari demi hari berganti begitu cepat. Tania terbangun dan menyadari bahwa dirinya masih tinggal di rumah Luki. Sudah empat hari dia di sini, selama itu pula dia melihat perbedaan mencolok antara kehidupannya dengan kehidupan Luki.

Sejauh yang Tania ingat, jarang sekali ada anak-anak berge-rombol di depan rumahnya. Di lingkungan rumah Luki, hampir setiap hari anak-anak berangkat sekolah bersama dengan berjalan kaki. Begitu pula dengan binatang. Di kompleks perumahan Tania, hanya ada anjing peliharaan yang lucu, atau sesekali kucing sekadar lewat. Di sini, beragam binatang ada. Kucing, tikus, sampai ayam yang kerap mengejar orang lewat. Di rumah Tania hanya dijumpai tukang sayur dan tukang koran. Di sini, tukang bakso, rujak, gorengan, abu gosok, sayur, odong-odong, topeng monyet, sampai sales keliling, tiap hari lalu lalang.

Selain itu, ada juga perbedaan suasana yang Tania rasakan. Di rumah Luki, Tania sering mendengar ocehan dan teriakan-

teriakan tetangga, berbeda dengan rumahnya yang tenang, jarang terdengar kegaduhan. Tania melihat bahwa semua anggota keluarga Luki bekerja membagi tugasnya demi kebersihan rumah, berbeda dengan Tania yang selalu mengandalkan jasa pembantu. Luki sudah terbiasa mencuci piring dan pakaiannya sendiri, sedangkan Uci sudah pintar menyapu dan mengepel lantai sampai bersih mengilap.

Pagi itu, Tania kembali mengaktifkan *handphone*-nya yang sudah empat hari ini tergeletak di antara tumpukan pakaiannya di dalam *backpack*-nya. Beberapa SMS, WhatsApp, BBM, Line, dan telepon yang masuk berasal dari Sisi, Ica, dan Angga. Tidak ada sedikit pun tanda bahwa keluarganya mencarinya. Tania lega sekaligus sedih, kepergiannya dari rumah seolah bukan masalah bagi orangtuanya, terutama Mama. Apakah kepergiannya bukan sesuatu yang membuat mereka cemas? Atau memang Tania tidak berarti di mata orangtuanya, terutama mamanya?

Ketika Tania membuka Facebook-nya, banyak teman yang mempertanyakan keberadaanya. Tania tidak memedulikan mereka. Dia enggan membalas pertanyaan teman-temannya yang membuatnya semakin gundah. Akhirnya Tania memasukkan kembali *handphone*-nya ke dalam koper.

Saat Tania mendongakkan wajahnya, dia melihat Uci berdiri sambil tersenyum di dekat pintu. Tania jadi teringat sesuatu. Dia membuka *backpack*-nya, dan tangannya merogoh benda mungil pemberian Angga yang belum dibuka.

"Uci, ini kadonya," panggil Tania.

"Wow, aku dapat kado!" decak Uci kagum, lalu dia melangkah masuk dan duduk di sebelah Tania.

"Iya, ini kado buat kamu. Tapi Kakak nggak tau isinya apa."

"Loh, kok nggak tau, Kak? Kan Kak Tania yang kasih kado ini buat Uci?" tanya Uci heran.

"Oh, itu..." gagap Tania. "Kalo gitu, biar Kakak aja yang buka deh."

Uci mengangguk senang. Perlahan, Tania membuka kertas kado itu, ternyata berisi cokelat. Senyum Uci melebar begitu tahu isinya cokelat. Tania lega dan senang karena bisa menyenangkan Uci.



Esok harinya, Tania kembali termangu duduk di ruang tamu. Hatinya cemas dan dadanya sempat berdegup kencang. Rencananya hari ini dia akan diantar pulang oleh Luki.

Sebetulnya Tania masih enggan pulang ke rumah karena pertengkarannya dengan Mama masih akan berlanjut. Namun, saran dan ajakan Luki membuat Tania semakin tidak punya pilihan selain mengiyakannya. Dukungan dari sahabatnya itu terkadang selalu bisa menyingkirkan kecemasannya. Selain itu, dia juga merasa tak enak hati sudah tinggal cukup lama di rumah Luki.

"Sebenarnya orangtua kamu sudah tau kalau kamu ada di sini," kata ayah Luki spontan. Tania kaget.

"Apa, Om?" tanya Tania serius, khawatir telinganya salah dengar tadi.

"Orangtua kamu sudah tau kalau kamu ada di sini."

"Kenapa bisa tau, Om?"

Ayah Luki tersenyum. "Sejak kamu datang ke sini, dan kamu mengaku kalau kamu minggat, saya langsung pergi ke rumah kamu. Mama sama papa kamu ada di teras rumah, ribut-ribut

kecil. Mama kamu sempat nangis. Saya langsung kasih mereka penjelasan kalau kamu sedang menenangkan diri di rumah ini. Mereka langsung ngerti.”

Tania mengangguk kaku. Wajahnya pucat dirundung ragu. Sulit dipercaya kalau Mama sampai menangisnya, sementara saat dia di rumah malah selalu diomeli.

*Nangis? Mama? Kayaknya nggak mungkin banget deh, pikir Tania dengan ego yang meluap-luap.*

”Udah siap, belum?” tanya Luki. Cowok itu baru saja muncul dari dalam dengan penampilannya yang keren. Kepalanya dihiasi topi cokelat. Topi pemberian Tania sebagai kado ulang tahunnya yang ketujuh belas. Luki juga mengenakan jaket *baseball* berwarna putih dan biru tua. ”Udah jam lima lewat, nih.”



# Delapan

**K**ETIKA Tania tiba di rumahnya bersama Luki, Mama dan Papa sedang duduk di ruang makan. Sejenak sorot mata Mama penuh kerinduan saat melihat Tania. Tapi di detik-detik berikutnya, sorot matanya berubah penuh emosi.

"Akhirnya," ucapnya sinis. "Si kambing nakal sudah kembali ke kandangnya."

Luki mematung di sebelah Tania, diam tanpa kata.

"Mana Irvan?" tanya Tania asal.

"Udah pulang. Orangtuanya ke sini dua hari yang lalu," jawab Mama datar. Kemudian dia menoleh ke Luki, dan tersenyum manis. "Duduk sini, Luki."

Luki mendekati Mama dan duduk di sebelahnya. Perasaannya serba salah. Tania juga ikut mendekati meja makan.

"Kamu nggak usah duduk," kata Mama ketus.

Tania langsung cemberut. Dia berdiri kembali di tempat semula. Sementara itu, Papa tidak bisa berbuat apa-apa, dia tampak cemas.



"Lima hari nggak pulang-pulang. Nggak izin, pula." Mama menyindir dengan pelan, tapi Tania tetap cuek.

"Ma, udahlah," kata Papa mencoba membujuk, wajahnya menunjukkan rasa iba ke Tania.

"Biarin," balas Mama. Kemudian dia menoleh ke Tania. "Kamu tuh sadar nggak, kalo kamu cuma bisa ngerepotin di rumah orang lain! Kamu pasti nggak pernah beres-beres di rumah Luki, kan?"

Tania diam saja, baginya itu lebih baik.

"Anak zaman sekarang aneh. Lebih milih pergi ninggalin orangtuanya daripada ninggalin cowok nggak bener kayak si Angga itu."

Luki tampak heran dengan perkataan Mama. Dia menatap Tania dan Mama secara bergantian.

Tania kemudian membuka mulutnya, "Tania berhak bergaul sama siapa aja, termasuk Angga."

"Kamu bukan cuma teman sama Angga, tapi pacaran."

"Tania cuma temenan sama Angga, Ma." Tania susah payah agar nada bicaranya tidak menunjukkan kekesalannya.

"Apa namanya pergi berdua sampe larut malam kalau bukan pacaran?"

"Kalo seandainya Tania pacaran sama Angga, terus kenapa, Ma?" Akhirnya Tania gagal menahan kesalnya. Luki merasa kaget mendengar jawaban Tania.

"Jelas nggak boleh," sahut Mama dingin. "Kamu belum pantas pacaran."

"Dulu bukannya Mama *fine-fine* aja kalo setiap malem Minggu Yogi datang ke rumah?"

"Itu karena kalian belajar bersama, bukan pacaran."

"Mama tau kalo Tania sama Yogi pacaran. Kami berdua

bahkan nggak pernah menyentuh buku sama laptop. Itu yang Mama bilang belajar bersama?”

”Terserah. Yang jelas, Mama nggak mau lagi ngeliat kamu berhubungan sama si Angga,” tegas Mama.

”Kenapa?”

”Dia cowok nggak bener. Kan kamu udah punya temen baik kayak Luki ini,” sahut Mama.

”Tapi kalo kenyataannya Tania masih mau bergaul sama si Angga?” pancing Tania.

”Mama udah ngelarang kamu untuk...”

”Karena Mama nyembunyiin sesuatu dari Tania?” potong Tania.

Mama tampak kaget, termasuk Papa. Luki merasa tidak nyaman dengan situasi ini.

”Maksud kamu apa?” tanya Mama pucat.

”Sebenarnya Tania tau, Ma, kalo Mama nyembunyiin sesuatu dari Tania. Kenapa Mama bisa semarah itu kalo permasalahannya cuma si Angga yang nggak bener? Di sekolah, banyak temen Tania yang nge-drugs karena mereka punya masalah keluarga. Tapi Tania temenan sama mereka dan Tania nggak terjerumus karena Tania bisa jaga diri,” cetus Tania bertubi-tubi. ”Yang jelas, Angga anak yang baik. Kalo Mama nggak percaya, tanya aja Luki. Luki sekelas sama Angga dan pernah duduk sebangku. Dan apa buktinya kalo Angga itu anak yang nggak bener? Mama bisa buktiiin?”

Untuk pertama kalinya Tania melihat Mama tak berkutik di hadapannya. Seperti kehabisan kata-kata, mamanya pucat menahan kekalahannya.

”Kalo Mama masih nggak bisa ngebuktiin juga, Tania akan

tetep jalan sama Angga, Tania tetep jadian sama Angga karena Tania emang pacaran sama dia.”

*Biarin aja Mama tau kalo gue jadian sama Angga, pikirnya. Biarin aja Luki juga tau! Ngapain gue nutup-nutupin? Mungkin dia marah, jadian sama Angga tapi guenya nggak cerita-cerita. Dia emang berhak marah ke gue. Tapi kan, gue mau ngejaga perasaan Luki dulu supaya nggak marah.*

*Tapi kalo dipikir-pikir, gue juga berhak marah sama dia. Cewek yang ngejemput dia pake mobil itu siapa? Kok Luki nggak cerita? Awas aja kalo mereka jadian nggak bilang-bilang.*

”Kamu nggak denger?”

Suara itu dengan cepat membuyarkan lamunan Tania.

”Iya?” tanya Tania malas.

”Mama nyuruh kamu mandi, nggak kedengeran? Kamu nge-lamunin apaan sampe bengong begitu?”

”Tania udah mandi di rumah Luki,” jawab Tania sambil menyandang *backpack*-nya. Lalu melanjutkan langkah menuju kamarnya, meninggalkan Mama, Papa, dan Luki.



”Non Tania,” ketukan pintu kamar Tania mengacaukan pikirannya.

”Masuk aja, nggak dikunci!” seru Tania begitu suara Bi Inah terdengar di balik pintu.

Saat pintu sudah terbuka, Bi Inah tampak memegang telepon.

”Anu, Non, ada telepon dari temennya, katanya sih penting banget.” Bi Inah menjelaskan sambil menyodorkan telepon.

Bukannya pergi, Bi Inah malah mengawasi Tania menerima telepon, dengan tatapan curiga.

Tania menjauh menuju tempat tidurnya, sengaja membelakangi Bi Inah. Suaranya pelan agar Bi Inah tidak mendengar percakapannya. "Halo?"

"TANIA!" jerit seseorang di seberang sana, yang tak diragukan lagi adalah Sisi.

"Sisi? Kenapa lo?" Tania bingung.

"Oh my God, Tania, lo sakit apa sih sampe lama begini? Bagus, terus aja hape nggak usah diaktifin," seru Sisi. "Eh, beneran lo sakit? Pembokat lo bilang begitu soalnya. Gue juga rajin telepon ke rumah lo setiap hari."

"Iya," jawab Tania segera, kepalanya agak pusing mendengar cerocosan Sisi. "Terus ngapain lo telepon gue tiap hari?"

"Gue mau mastiin aja, apa lo udah tau kalo Angga cabut dari sekolah?"

"Maksud lo?" tanya Tania penasaran.

"Cowok lo itu mau pindah ke Jogja."

"Apa? Angga mau ke Jogja? Kok mendadak?" tanya Tania panik dan setengah percaya.

"Gue juga kurang tau. Denger-denger, dia mau nemenin kakek-neneknya di sana. Tapi coba lo susul aja sekarang ke Stasiun Gambir."

"Stasiun Gambir?"

Tania menghirup napas dengan susah payah.

"Sisi, kenapa lo ngasih taunya mendadak? Ntar kalo gue nggak keburu ngeliat Angga, gimana?" protes Tania. Tubuhnya lemas seketika. Membayangkan berpisah dengan Angga sebelum waktunya. Sebelum rahasia Mama terbongkar...

"Gimana nggak mendadak, sebelumnya gue udah berusaha

ngasih tau ke lo. Selain hape lo yang nggak aktif itu, lo juga nggak buka FB atau Twitter, kan? Udah gitu keberadaan lo juga nggak jelas, sakit tapi nggak ada di rumah.”

Tania menggigit bibirnya. Dia benar-benar menyesal. Maksud hati ingin menghindari Mama, ternyata teman-temannya malah berusaha menghubunginya untuk menyampaikan kabar tentang Angga.

Untuk apa Angga ke Jogja? Kenapa mendadak? Benarkah hanya urusan kakek-neneknya? Bukan karena mamanya ingin memisahkannya dari Tania?

Kalau begitu, Tania harus cari tahu jawabannya dari Angga langsung. Dia harus segera ke Stasiun Gambir. Semoga masih punya kesempatan bertemu Angga. Hati kecilnya mengatakan, Angga sudah mengetahui ”rahasia” itu.

”Yang jelas, lo harus ke Gambir sekarang. Angga bilang keretanya berangkat jam delapan. Dia ngasih amanat ke gue, katanya lo disuruh nyusul, dia mau ngomongin sesuatu.” Sambungan telepon terputus.

*Dia mau ngomongin sesuatu.*

Ya jelas, ”sesuatu” yang dimaksud Sisi adalah rahasia antara mamanya Angga dan mamanya Tania.

Tania melirik jam dinding, pukul tujuh lewat sepuluh menit. Matanya berputar-putar sejenak memikirkan apa yang harus dilakukannya. Tania menyodorkan telepon ke tangan Bi Inah. Setelah Bi Inah berlalu, Tania bersiap pergi dengan jins dan kardigan biru tua.

Ketika Tania keluar kamar, dia mendengar masih ada suara di ruang makan. Dalam hati dia bertanya-tanya, mungkin Luki belum pulang. Tania merasa bersalah pada Luki. Sahabatnya sudah mau mengantarkannya pulang, tapi Tania malah cuek

dan seolah tak tahu berterimakasih padanya. Benar saja dugaan Tania, Luki masih menemani Mama dan Papa mengobrol. Lebih dari sejam Tania mengurung diri di kamarnya, dan mereka bertiga masih ada di sini.

Mereka bertiga memandang Tania dengan heran.

"Luki, lo ikut gue sekarang juga. Penting!" seru Tania tanpa menghiraukan tatapan Mama.

"Ke mana?" tanya Luki.

Tania menggeleng kuat. "Gue nggak bisa ngejelasin sekarang. Pokoknya lo harus ikut gue sekarang juga."

Luki yang hendak bangkit dari tempat duduknya langsung ditahan oleh Mama. "Kamu tetap di sini," ucapnya tenang.

"Loh, kok Mama ngelarang Luki sih? Dia kan mau ikut Tania."

"Kamu nggak bakal bisa ngajak Luki sebelum ngasih tau mau ke mana," ancam Mama tegas.

"Terserah Luki dong, mau ikut Tania atau tetep di sini. Mama nggak perlu ngatur-ngatur Luki."

"Mama akan ngelarang Luki ikut, kalo kamu aja nggak jelas mau pergi ke belahan dunia mana. Mama nggak mau Luki ikut-ikutan nggak jelas kayak kamu."

"Nggak jelas gimana, Ma?"

"Ya, kamu nggak jelas karena ketularan Angga."

"Kenapa sih, Mama nganggap si Angga udah kayak penjahat aja?" tanya Tania letih. "Sekarang Tania pengen tau, ada hubungan apa antara Mama sama mamanya Angga? Kenapa Mama benci sama mamanya Angga?"

"Kamu ngomong apa, sih?" Reaksi Mama terlihat ganjil. Ada kegugupan di wajahnya.

"Apa Mama pikir Tania nggak bakal curiga, kalo si Irvan cerita bahwa, udah sejak lama Mama musuhan sama ibunya Angga?"

Wajah Mama pucat pasi. Luki kaget, tidak biasanya Tania bicara seberani itu.

"Irvan cerita apa aja?" tanya Mama serius.

"Dia cerita Mama benci sama mamanya Angga karena Mama pernah kenal sama dia, trus akhirnya musuhan."

"Terus?"

"Dia nggak cerita apa-apa lagi."

"Jelas aja. Karena cuma itu yang dia tau. Dia nggak tau apa-apa."

"Maksudnya?" desak Tania. "Udah deh, Ma, daripada Tania berpikir yang nggak-nggak, kenapa Mama nggak terbuka aja sama Tania?"

Mendengar perkataan Tania yang sepertinya sedang menantanginya itu, membuat kemarahan Mama memuncak. Wajahnya merah dan bibirnya bergetar. Mama menghela napas sambil menunjukkan wajah sedih ke Tania. Wajahnya menyiratkan kejujuran. Sementara Papa, memegang bahu Mama untuk memberinya dukungan.

"Apa harus Mama ceritakan semua tentang mamanya Angga? Tentang almarhum kakek kamu? Dan peristiwa dua puluh dua tahun lalu?"

Tania tidak menjawab sepatah kata pun. Sekujur tubuhnya merinding karena rasa. Lututnya bergetar. Dan Mama menangis tersedu-sedu. Tania menyesali keinginannya untuk mengetahui rahasia Mama. Apakah telinga Tania siap mendengarnya? Bagaimana kalau rahasia itu akan membuatnya pingsan? Bagaimana jika dia akan menyesali karena telah mengetahui rahasia itu?

Mama menyeka air matanya, Papa menyodorkan segelas air putih, yang segera diminum Mama dengan pelan. Bibir Tania terasa kering, kerongkongannya panas. Luki menyentuh bahunya, berusaha menyalurkan dukungan dan kekuatan.

"Kamu bener-bener mau tau, kan, Tania?" tanya Mama lirih.

Tania diam beberapa detik lamanya. Dilema. Dia harus menjawab apa?

"I-iya," jawab Tania lemas.

"Waktu Mama masih pacaran sama Papa, Mama punya seorang adik perempuan," kenang Mama, matanya berkaca-kaca.

Mama? Punya adik perempuan? Nggak mungkin. Mama kan bungsu dari dua bersaudara.

"Perbedaan usia Mama sama dia cuma dua tahun." Mama meneruskan. "Dia cantik, ramping, sering gonta-ganti pacar, perokok, dan pemabuk. Sampai suatu hari... kakek kamu sakit keras, Tania."

Tania terdiam, berusaha menyimak dengan baik. Walau otaknya sedang sulit berkonsentrasi karena tegang.

"Satu hal yang Mama sesali sampai sekarang, Tania, Mama nggak bisa mengendarai mobil sendiri. Hanya adik Mama yang bisa. Dan kamu tau, Tania, adik Mama itu mengantar almarhum kakekmu ke rumah sakit. Tapi, dalam perjalanannya, mereka kecelakaan. Mobil itu menabrak pohon."

Mama menutup bibirnya dengan tangan, sembari menggeleng sedih. Tidak tega membayangkan kenangan buruknya itu. Sepertinya, Tania tahu penyebab kecelakaan mobil itu.

"Itu kesalahan terbesar Mama, Tania. Mama percaya begitu saja dengan adik Mama. Dengan sisa-sisa mabuknya yang belum hilang, dia membawa kakek kamu ke rumah sakit. Setelah



kecelakaan itu, adik Mama luka-luka dan berhasil diselamatkan. Sedangkan kakek kamu, dia tewas di tempat kejadian...”

Arah pembicaraan Mama sudah semakin jelas... Dan Tania semakin takut untuk mendengar inti rahasia itu. Tania tidak mau menerima kenyataan pahit itu.

”Mama nggak pernah cerita kalo Mama punya adik,” ucap Tania ragu, lidahnya terasa beku. ”Mama pernah cerita kalo Mama bungsu dari dua bersaudara. Mama cuma punya kakak lelaki, yaitu Om Har,” lanjutnya.

”Kamu belum tau kalo Mama sebenarnya anak kedua dari tiga bersaudara.”

”Kenapa Mama nggak pernah cerita?”

”Mama rasa Mama nggak perlu cerita ke kamu, kalo perlu untuk selamanya. Mama nggak mau menganggap dia lagi sebagai adik. Sampai sekarang, Mama hanya ketemu dia saat Lebaran di rumah Om Har, itu pun nggak sengaja. Kami nggak saling bertegur sapa, yang ada malah saling menjauh.” Mama menatap Luki sebentar dengan perasaan malu, lalu kembali menatap Tania.

Perasaan Tania berkecamuk. Lebih baik Tania tidak mendengarnya sama sekali. Namun, kenyataannya dia menyerap dengan baik cerita Mama. Hal ini membuat Mama semakin terlihat asing di hadapan Tania. Jadi, masih sedemikian besarkah kebenaran Mama terhadap adiknya, meskipun dua puluh dua tahun sudah berlalu?

”Adik Mama itu duri dalam daging,” jelas Mama. ”Dia pembuat onar, nggak pernah ada prestasi satu pun di sekolah. Ketergantungannya dengan minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, membuat nenek dan kakekmu tersiksa. Setelah kakek kamu meninggal, mimpi buruk nggak cukup

sampai di situ. Karena nenek kamu syok, penyakit jantungnya kumat. Mereka berdua meninggal, dan hidup Mama kacau-balau.”

Mama menggeleng prihatin, air matanya kini berhenti mengalir.

”Kacau, adik Mama itu. Sampai akhirnya dia bertemu jodohnya, yang mau menerima dia apa adanya. Mama dengar-dengar, sejak pernikahan mereka, adik Mama sudah berubah. Tapi, Mama sudah nggak mau lagi kenal dia. Hati Mama sakit.”

Rahasia itu sudah diketahui Tania, akhirnya. Dan dugaannya benar, lebih baik dia tidak mendengarnya. Hatinya ikut sakit mendengar cerita Mama. Tapi, di mana kaitannya denganamanya Angga?

”Sekarang justru Mama berdekatan dengan adik Mama.”  
Ucapan Mama menarik Tania dari lamunan sedih.

”Maksud Mama?” Tania masih belum mengerti betul dengan cerita Mama.

Mama menatap Tania. ”Adik Mama, atau lebih tepatnya mantan adik, sekarang tinggal di seberang rumah kita.”

”Ap—?” cetus Tania tersendat.

Bahkan, Luki terbelalak kaget. Tangannya yang mengepal di atas bahu Tania langsung menegang.

*Nggak. Nggak mungkin*, elak Tania dalam hati. Mama pasti bohong. Ini semua nggak bener! Ini cuma mimpi!

”Jadi...” kata Tania lemah. Dan rupanya dia membutuhkan kekuatan yang besar untuk meneruskan perkataannya. Otaknya serasa buntu, dan lidahnya seolah kelu.

”Ya. Adik Mama yang nggak tahu malu itu adalah mamanya Angga. Kamu kaget?”

Bukan cuma kaget, Tania benar-benar tidak menyangka kalau

mamanya Angga adalah... ah, pantas saja Mama melarangnya bergaul dengan Angga, terlebih ketika Tania sudah jadian dengan Angga.

"Angga sepupu kamu," kata Mama.

Rasanya mustahil banget kata-kata itu harus terdengar oleh telinga Tania. Dia sudah mengenal Angga sebagai makhluk asing yang datang tiba-tiba dalam hidupnya, mengisi hari-harinya, dan berhasil menjadi pacarnya. Dia sudah mengenal Angga bukan sebagai sepupunya, melainkan wajah baru dalam dunianya. Tapi kenapa harus seperti ini? Kenapa dia baru mengetahuinya di saat dia sudah berpacaran dengan Angga?

"Sekarang udah jelas kan, semuanya? Nggak ada rahasia-rahasiaan lagi. Sekarang sebaiknya kamu kembali ke kamar dan tidur!" bentak Mama.

Luki tampak takut dan kebingungan, tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Dia merasa terjebak dalam situasi yang rumit.

Dengan tubuh bergetar, dan mata yang mulai berair, Tania berjuang sekuat tenaga menggapai tangan Luki. Saat Luki berdiri menyambut ajakannya, sama sekali tidak ada protes dari Mama dan Papa.

"Ayo, Ki, buruan lo ikut gue."

Mama dan Papa tidak bersuara ataupun bergerak ketika Luki dan Tania menjauhi mereka. Diam-diam air mata Tania berlinang, menemani langkahnya yang gontai.



Takut-takut Bik Inah memberi laporan ke mamanya Tania, itu pun karena terus-menerus didesak.

”Saya kurang tahu, Bu. Tapi tadi saya sempat dengar. Tania nyebut-nyebut Mas Angga yang mau ke Jogja, dan Stasiun Gambir...”

Mama Tania tidak perlu mendesaknya lagi karena dia sudah bisa menduga ke mana Tania mengajak Luki pergi. Maka, dia pun meminta suaminya menyusul Tania.

Sepanjang perjalanan itu, dia menangis tersedu. Sementara papa Tania mengemudikan mobil, berusaha menjernihkan pikirannya. Berusaha mengurangi egonya, agar mau menghilangkan dendamnya.

”Sudah dua puluh dua tahun berlalu, Ma. Masa dendam itu masih mau kamu pelihara? Apakah adikmu tidak menyimpan penyesalan sejak peristiwa itu?”

Mama Tania hanya menangis dan terus menangis, seolah itu adalah satu-satunya perbuatan yang dapat dilakukannya sebagai jawaban.



Tania hampir yakin dirinya tidak sempat bertemu Angga di Stasiun Gambir. Lima belas menit lagi tepat pukul delapan malam. Sepanjang perjalanan dalam taksi, Tania menangis terisak sambil meminta sopir untuk mengemudikan mobil lebih cepat. Namun, sayang sekali usaha si sopir terhalang kondisi jalan yang macet.

”Lo cari Angga, dong, Ki!” pinta Tania sambil celingak-celinguk mencari Angga di stasiun tersebut.

”Iya, ini juga gue lagi nyariin dia, tenang aja,” kata Luki. Sejak tadi dia hanya diam dan selalu ada di sisi Tania. Hal itu

lebih baik daripada banyak bicara dan membuat emosi Tania tersulut.

"Itu dia!" Tania langsung menunjuk ke arah bangku stasiun yang hanya beberapa meter saja di depannya.

Tampak jelas Angga yang sedang duduk termenung di bangku itu. Wajahnya terlihat cemas dan sedih. Sementara itu, kedua orangtua Angga berdiri di dekatnya.

Tania dan Luki segera menghampiri mereka dengan tergesa-gesa. "Angga!" panggil Tania. Kedua orangtua Angga menoleh terkejut.

"Tania?" cetus Angga heran setelah Tania muncul di depannya. Mata Angga yang semula redup, kini berbinar, walau sebenarnya masih ada kegundahan tersisa.

Wajah Angga sama seperti saat kali pertama mereka berjumpa. Namun, kini Tania seolah melihat seseorang yang mirip dengan Angga, bukan Angga yang dikenalnya dulu. Tania merasa asing sekarang.

"Kenapa lo mendadak ke Jogja, Ngga?" tanya Tania lemah. Suaranya parau dan bulir air matanya berjatuh.

"Gue harus nemenin kakek-nenek gue di sana. Kasian, mereka kesepian dan selalu kangen sama gue, sampe nggak nafsu makan segala. Gue takut kalo mereka sampe sakit-sakitan," sahut Angga pelan. "Gue nggak pergi mendadak, kok. Nyokap gue udah dateng ke sekolah sejak jauh-jauh hari untuk ngurus pindahan sekolah gue. Awalnya gue nggak mau lo tau kalo gue mau pergi, tapi akhirnya gue titip pesan ke Sisi."

"Kenapa?" tanya Tania emosi. "Karena lo udah tau semuanya, kan? Tentang..."

"Ya. Gue udah tau semuanya," ucap Angga pasrah sambil melirik ibunya.

"Dan ajaibnya kita pacaran," imbuh Tania sedih.

Kedua orangtua Angga saling bertatapan.

"Ya. Kita pacaran tanpa saling tau kalo kita sepupuan." Angga tersenyum ironis. Ada penyesalan tersirat di balik senyum pahit itu.

"Udahlah, Ngga, nggak usah lo sesali gitu dong," hibur Tania susah payah. Dia sendiri kesulitan mengenyahkan penyesalan di dalam hatinya, walau bibirnya mencoba untuk memaksakan senyum.

"Dibilang nyesel sih nggak, Tan. Cuma kecewa itu pasti ada. Abis mau gimana lagi."

"Tapi gue juga maklum sama perasaan lo sekarang, karena gue sendiri masih kaget, susah nerima kenyataan. Tapi, ada satu hal yang bikin kita nggak perlu nyesel terlalu dalam."

"Apa?"

"Kita berdua belum terlanjur... ciuman. Ya, kan?"

Senyum Angga kali ini nggak terkesan dipaksakan. "Ya, kecuali ciuman nyasar dari gue di jidat lo waktu kita tabrakan di tangga sebelah perpustakaan."

"Lo inget aja," ucap Tania tersipu.

Tania merasakan ada sepasang lengan melingkar di pinggangnya dari belakang. Hangat dan mengejutkan. Saat Tania berbalik, mamanya Angga yang tengah memeluknya. Tatapannya teduh dan penuh sayang. Sepasang mata milik perempuan yang bukan hanya tetangga baru Tania, melainkan juga bibinya. Ah, rasanya sulit membayangkan tentang perbuatannya dua puluh dua tahun lalu, yang telah menyebabkan kakek dan nenek Tania...

"Aku harus panggil 'tante' atau 'bibi'?" ucap Tania pelan dan ragu.

"Terserah kamu. Yang penting kamu mau menganggap saya sebagai adik mamamu," sahut mamanya Angga.

"Aku panggil 'tante' aja deh."

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan yang tak terperi. Walau Tania pernah memanggilnya dengan sebutan "tante", tapi kali ini terasa berbeda.

Gadis cantik yang pernah mampir ke rumahnya karena dikenalkan oleh Angga, kini berdiri di hadapannya bukan lagi sebagai tamu, melainkan seorang keponakan "baru". Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi, mamanya Angga memeluk Tania erat-erat. Tania menerima pelukan itu sambil menghirup napas dalam-dalam. Sementara Angga, Luki, dan ayah Angga melihat pemandangan mengharukan itu dengan perasaan haru. Tangis mamanya Angga mengalir di antara rambut Tania yang pekat.

"Keponakan Tante yang paling cantik," isaknya bahagia. Dia membelai lembut rambut Tania, lalu mengecup pipi kanan-kiri Tania. "Rambut kamu halus sekali."

Tania mengangguk dan tekanannya terasa di pundak. Lalu mereka berdua saling melepaskan diri. Saling berbagi tatapan penuh kasih sayang.

"Tan," panggil Angga.

Tania menoleh segera. Angga mengeluarkan sesuatu dari *travel bag*-nya, sebuah handuk kecil. "Ini punya lo. Gue lupa mau balikin. Lo inget kan, waktu lo minjem handuk ini pas gue kehujanan?" katanya sambil menyodorkan handuk kecil itu.

"Ya ampun, nggak usah, Ngga. Buat lo aja!" Tania menggeleng. "Dijadiin kenang-kenangan juga kayaknya kurang pantes." Pipinya bersemu merah.

"Berapa pun nilai barangnya, tapi kalo kenangannya berharga, pasti pantes-pantes aja untuk disimpan," tukas Angga bijak.

Dia menaruh kembali handuk kecil itu ke tempat asalnya. "Anyway, thanks ya."

Angin berembus kencang. Suara kereta yang melintas semakin memperkuat suasana stasiun yang ramai. Lama mereka menikmati keheningan hati masing-masing tanpa saling bicara.

Tiba-tiba Tania mendengar suara Mama memanggilnya, "Tania!"

Tania dan Luki tidak tahu bagaimana ceritanya sampai Mama dan Papa bisa mengetahui keberadaan mereka. Jantung Tania kembali berdebar kencang saat melihat Mama berjalan semakin mendekat.

Tania takut Mama akan bertengkar lagi dengan mamanya Angga. Tapi ketika Mama semakin dekat, Tania tidak menangkap ada kemarahan di wajah Mama. Yang ada malah ekspresi perasaan bersalah. Itu yang membuat Tania heran sehingga ada perasaan ragu yang menyelinap dalam hatinya kalau itu bukanlah Mama. Tanpa diduga, Mama spontan memeluk mamanya Angga.

"Maafkan aku, Kak." Mamanya Angga menyambutnya dengan tangis haru.

Mama tidak berkata apa-apa. Hanya ada air mata membanjiri pipinya, sementara tubuhnya lunglai. Tania sempat memperhatikan Papa yang tampak bahagia. Jangankan Papa, siapa pun yang mengalaminya akan merasakan hal yang sama. Dua puluh dua tahun sepasang kakak-adik ini dipisahkan oleh kebencian. Kini mereka berdua dapat melupakan ego serta kesombongan masing-masing.

Tanpa terasa suasana menjadi cair. Mama dan Tante mengobrol basa-basi seputar kehidupan kakak Tania di Amerika, juga



berkisar tentang waktu yang tidak terasa, hingga menemukan mereka di sini, di stasiun kereta ini.

Tiba saatnya pengumuman keberangkatan kereta yang akan membawa Angga ke Jogja.

"Ntar gue kabarin lo kalo gue udah nyampe," janji Angga kepada Tania. Kemudian dia menoleh ke Luki. "Bro, sorry banget karena gue pernah bikin lo sakit hati. Gue bener-bener malu sama lo, semoga lo mau maafin gue."

"Gue udah maafin lo, kok." Luki tersenyum tulus dalam angukannya.

"Thanks ya, gue tau lo emang baik," puji Angga. "Tolong jaga Tania, ya."

Angga berjabat tangan dengan Luki, dan sempat mencium tangan orangtuanya, juga orangtua Tania. Ini kali pertama Angga bersentuhan dengan Mama. Dia berjanji akan menjalin komunikasi kepada "keluarga baru"-nya ini sesampainya di Jogja, juga menanyakan kabar Luki.

"Hati-hati ya, Angga," ucap Mama pelan.

Dingin kala itu membuat Tania menggigil. Merasa masih memiliki waktu walaupun sedikit. Angga menyodorkan jari kelingkingnya ke arah Tania, lalu Tania melingkarkan jari kelingkingnya ke kelingking Angga.

"Hubungan kita sekarang sepupu," kata Angga mantap. "Lo, gue, end."

Ada secercah perasaan lega di hati Tania. Kini dia dan Angga sudah saling mengerti dengan keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk menjalin cinta. Lambaian tangan Angga menghilang seiring kereta menjauh, kemudian Tania menjatuhkan tubuhnya pada Luki yang tinggi menjulang. Dipeluknya tubuh Luki erat-erat sampai dia kaget, risi, dan wajahnya merah padam.

Luki merasa kegugupannya menjalar ke seluruh tubuh. Dagunya bergetar di bahu Luki, dan air matanya membuat jaket *baseball* Luki basah.

pustaka-indo.blogspot.com



# Sembilan

**A** WALNYA, Sisi tidak terlalu percaya pada cerita Tania. Tapi Sisi tahu tatapan mata Tania tidak bisa bohong. Dia semakin yakin ketika Ica membenarkan cerita tersebut. Rahasia Mama tersibak pada akhirnya, juga hubungan antara Tania dan Angga yang berakhir konyol di stasiun kereta.

Jam istirahat sudah tiba, tapi Tania sedang malas keluar kelas, terlebih ada Sisi dan Ica di dekatnya.

"Eh, dapet salam lo," lapor Ica, memberi Tania senyuman.

"Dari?"

"Yogi."

Tania memasang wajah malas. "Aduh, nggak usah lo salamin balik ke dia, deh. Ntar dia bisa ge-er."

"Gue emang nggak nyalamin balik ke dia, dia juga nggak ge-er, tapi cara dia nitip salam ke lo itu, loh."

"Udah, nggak usah lo terusin. Gue nggak mau berurusan lagi sama dia."

"Wah, jangan-jangan dia mau ngajakin lo balikan, Tan!" seru Sisi curiga. "Dasar ya, mentang-mentang Angga udah nggak ada."

"Lah, si Nanka mau dikemanain?" tanya Ica.

"Diceburin ke comberan, kali," sahut Sisi sekenanya.

"Oh iya, Sis, ayolah ke kantin!" Ica tersenyum konyol, mencurigakan. "Mumpung masih jam istirahat, nih."

"Maksud lo?"

"Nggak usah pura-pura deh. Traktir gue bakso!"

"Tapi kan Angga udah nggak ada."

"Iya, tapi kan lo masih utang satu mangkuk lagi. Waktu hari Jumat kemaren si Angga masih ada, tapi lo disuruh beli nasi Padang sama Bu Soleha pas jam istirahat. Akhirnya lo nggak jadi traktir gue bakso. Hayo, masih mau mengelak juga?"

Sisi nyengir.

"Lo berdua pada ngomongin apa, sih?" tanya Tania curiga. Sisi dan Ica saling lirik. "Jangan-jangan ada yang disembunyiin dari gue, ya?" Tania mengangkat alisnya.

"Nggak, kamu nggak nyembunyiin apa-apa, kok." Sisi menampilkannya senyum palsu di hadapan Tania. Senyuman Ica pun sama palsunya.

"Tapi kenapa minta ditraktir bakso aja pake bawa-bawa nama Angga?" desak Tania.

Sisi dan Ica mulai kebingungan mencari kata-kata jitu untuk dijadikan alasan.

"Mmm, itu karena..." Sisi gelagapan memilih alasan.

Tania pun cemberut.

"Lo gue ceritain tapi jangan marah, ya," bujuk Ica.

"Iya, gue nggak marah," sahut Tania cepat, tidak sabar ingin mendengar ada apa di balik cerita tentang bakso itu.

Ica menatap Tania sesaat sebelum bercerita. "Gini, Tan, lo inget nggak waktu hari pertama Angga masuk sekolah di sini? Pas lo sakit."

"Iya inget, emangnya kenapa?"

"Waktu itu gue dan Sisi kenalan sama Angga."

"Hubungannya sama bakso?"

"Gini. Lo kan tau sendiri, kalo gue dan Sisi tiap hari kerjaannya traktir-traktiran bakso di kantin. Misalnya hari ini gue traktir Sisi, trus besoknya Sisi traktir gue, begitu terus nggak berhenti."

"Iya, tau. Emangnya kenapa?"

"Ya, gue bosenlah, masa traktirannya cuma sehari-sehari aja, cape-capein tangan gue aja ngeluarin duit di dompet. Akhirnya kami berdua sepakat untuk..."

"Taruhan," sambung Sisi malu-malu.

"Hah? Taruhan? Maksud lo?" tanya Tania dengan kening berkerut.

"Iya, tanpa sepengetahuan lo, gue ngajak Ica taruhan. Gue pengen lo jadian sama Luki, sementara Ica pengen lo jadian sama Angga. Tapi lo malah jadian sama Angga, jadinya gue yang kalah dan wajib traktir Ica bakso sampe sebulan penuh." ungkap Sisi. "Untunglah, kalian berdua putus, padahal gue baru traktir Ica dua kali."

Tania melongo dan mengingat-ingat sedikit keganjilan dari kedua temannya ini. Ya, dia masih ingat saat Sisi mendukungnya untuk jadian dengan Luki, sementara Ica menginginkan Tania jadian dengan Angga.

"Ckckckck. Lo berdua tega-teganya manfaatin gue buat taruhan bakso? Buseet!" Tania berdecak sambil menggeleng.

"Sorry," pinta Ica.

"Jangan marah ya, Tan. *Please*," sambung Sisi.

"Hmm, marah nggak ya?"

Tania memutar otak dan berpikir untuk membalas mereka berdua. Dia berlagak ngambek dan minta ditaraktir bakso di kantin Mpok Masrofah. Sisi dan Ica ternyata menyетуinya, asalkan Tania tidak marah.



Saat mereka bertiga menuju kantin, mereka berpapasan dengan Yogi. Cowok itu tampak gugup menyadari keberadaan Tania di hadapannya. Sebagai pengalihan rasa gugupnya, dia bertanya pada Ica sambil memaksakan sedikit senyum.

"Gimana, Ca? Udah disampein belum?"

"Salamnya? Duh, mending lo sampein langsung aja deh ke orangnya, kan ada di sebelah gue," tangkis Ica dengan ekspresi menggoda. "Lagian lo masih demen aja sih titip-titipan salam. Gunain Twitter dong buat *mention* dia..."

"Hehehe, kalo gue pake sosmed, ntar malah dikepoen orang banyak."

Wajah Yogi merah, dia segera memberanikan diri menatap Tania. Tania balas menatapnya, malas.

"Tania, aku mau ngajak kamu nonton. Kapan punya waktu?"

Hati Tania bagai balon yang ditusuk jarum. Dor! "Nggak tau kapan punya waktu luang, soalnya lagi banyak les nih."

Yogi mengangguk bijak. "Oh, ya udah. Aku tunggu sampe kamu ada waktu. Bye."

"Gila kali ya, dia," keluh Tania saat kembali meneruskan

perjalanan menuju kantin. Sementara itu, Ica dan Sisi tidak berkomentar apa-apa.

Sebelum makan bakso, mereka bertiga membeli kacang atom, sebagai pendamping bakso. Namun, sayangnya sudah ada seseorang yang menunggu Tania. Nanka, pacar Yogi. Tania tidak tahu maksud Nanka berdiri di dekat pintu kantin, sambil bersedekap pula. Oh, pasti dia mau menghalangi Tania masuk.

"Sorry, kami mau lewat nih," kata Tania santai tanpa merasa takut.

Saat Tania hendak melewati Nanka, cewek berambut pendek dan bertubuh kurus itu merentangkan tangannya, buru-buru menghalangi badan Tania. Tania langsung menghentikan langkah dan melotot ke Nanka.

"Kupung lo budek ya? Kami bertiga mau lewat!" bentaknya emosi.

Nanka menoleh sinis kepadanya.

"Tania, gue denger, lo masih suka gangguin cowok gue," ucap Nanka seperti menuduh. "Bukannya seharusnya lo udah tau kalo Yogi itu bukan milik lo lagi?"

"Iya, gue tau Yogi sekarang udah jadi milik lo. Tapi asal lo tau aja, ya. Gue nggak pernah gangguin cowok lo sedetik pun. Justru dia yang masih pengen ngajak gue jalan," sahut Tania mantap.

"Alaaah, masih nggak mau ngaku juga lo, dasar munafik!"

"Lo mau percaya apa nggak sama jawaban gue, gue nggak peduli. Yang jelas lo harus minggir karena gue mau masuk."

"Gue nggak akan minggir sampe lo ngaku. Karena kalo dibiarin terus-terusan, lama-lama lo makin nggak tau diri untuk ngerebut Yogi."

Tania benar-benar geram. Suasana hatinya belum stabil. Ada saja hal yang membuatnya semakin menyulut emosi. Ica dan Sisi kesal melihat Nanka masih berdiri di situ, padahal cewek-cewek di belakangnya ingin keluar dari kantin.

"Minggir, Setan! Kami bertiga mau masuk."

Tetapi, Nanka malah mendorong pundak Tania sehingga Tania mundur beberapa langkah. Ia tidak menyangka kalau dirinya akan diperlakukan seperti itu. Ica dan Sisi pun kaget melihat Tania didorong.

"Oh, lo ngajakin gue ribut?" tantang Tania.

Tania langsung melangkah maju membalas Nanka dengan mendorong pundaknya lebih keras dibanding dorongan Nanka. Nanka pun terjatuh.

"Sialan, lo udah bikin rok gue kotor," desisnya sebal. Dengan gesit dia bangkit dan menampar pipi Tania cukup keras. Orang-orang di sekitarnya langsung diam melihat kejadian mengejutkan ini. Bahkan Ica yang aslinya galak, tidak sanggup berbuat apa-apa untuk membela Tania.

Tania menunduk memegang pipinya yang merah. Dadanya sesak menerima perlakuan Nanka yang tidak beralasan sama sekali. Harga dirinya seolah jatuh setelah Nanka menampar pipinya.

Duk! Dalam sekejap Nanka terjengkang di lantai karena wajahnya dipukul oleh Tania. Tanpa memberi kesempatan bagi Nanka untuk bangkit, dengan sekuat tenaga Tania menyeretnya ke dekat selokan kecil di taman depan kantin.

Semakin lama, semakin banyak murid yang berkumpul di situ. Tak ada satu pun yang melaporkan perkelahian ini ke guru. Lagipula, jam istirahat begini, guru-guru pasti sedang asyik bergosip dan mengobrol di ruangnya. Dari gosip tentang



kisah cinta murid-murid mereka, sampai obrolan tentang urusan rumah tangga masing-masing.

"Tania, lo apa-apaan, sih?" jerit Nanka panik. "Lepasin, nggak?! Dasar orang gila!"

Dengan susah payah Tania mendorong tubuh Nanka ke selokan. Sisi dan Ica sampai tercengang melihatnya, mereka mencoba meleraikan Tania. Namun, kegalakan Tania mampu membuat mereka mundur. Kini Nanka terjerembap ke selokan dalam keadaan telentang. Baju seragamnya basah terkena air hitam itu. Nanka memberontak.

"Minum tuh air selokan, dasar tukang fitnah!" seru Tania ganas, menekan leher Nanka dengan sekuat mungkin. Nanka malu karena semakin banyak anak-anak yang berdatangan untuk melihatnya. "Asal lo tau ya, Nan. Gue nggak pernah berusaha ngerebut Yogi dari lo. Karena nama dia udah gue coret dari hidup gue. Inget, tuh!"

Tania lalu mencengkeram dan menarik kerah baju Nanka. Emosi Tania belum reda gara-gara tamparan tadi. Baginya, orang yang sudah berani menyakiti dan membuatnya malu harus mendapat ganjaran yang pantas. Dia meraih gayung di atas gentong besar di sebelahnya, lalu mengguyurkannya ke sekujur tubuh Nanka.

"Sekalian gue mandiin, ya!"

Kalau sudah basah-basahan begini, rasanya sulit menyembunyikan bahwa ada perkelahian heboh di taman sekolah. Saat itu juga Pak Arwahi datang. Beliau tampak kaget, tanpa ragu lagi langsung menghampiri Tania dan Nanka, kemudian membawa mereka ke kantor kepala sekolah. Puncaknya, Tania dan Nanka diskors selama seminggu, dan orangtua mereka diminta datang ke sekolah.



Rasa sebal Tania terbawa sepanjang perjalanan pulang ke rumah, sampai-sampai pembicaraan Luki yang menghibur tidak dia gubris. Saat berpisah dengan Luki, dia kembali meneruskan langkahnya menuju kompleks. Sesampainya di depan rumah, dia melihat mobil biru terparkir di depan pagar, lengkap dengan cewek yang sedang duduk di teras rumah.

*Itu siapa, ya? Kayaknya gue pernah liat*, pikir Tania penasaran. Cewek itu seumuran Tania. Dia kurus, tulang pipinya agak menonjol. Rambutnya lurus sebau.

"Hai," cewek itu lebih dulu menyapa Tania. Dia dan Tania lalu berjabat tangan. "Terry."

"Tania," ucap Tania bingung. Jangan-jangan Terry ini sepupunya yang lain lagi! "Ngomong-ngomong, lo siapa ya?"

"Gue ceweknya Irvan, hehehe." Terry tersenyum malu. "Tuh, dia ada di dalem. Katanya ada barangnya yang ketinggalan di rumah."

"Oooh." Tania mengangguk-angguk tanda mengerti. Kemudian dia melepaskan tas ranselnya, duduk di sebelah Terry. Dia lalu memandang beberapa saat, dan akhirnya mengingat kapan terakhir dia melihat Terry.

"Kenapa?" tanya Terry heran.

"Lo kenal sama Luki ya?" cetus Tania. Nadanya lebih terdengar seperti cemburu dibanding penasaran.

"Oh, Luki. Kenal, kenapa?"

"Ada urusan apa lo sama dia? Gue pernah liat lo jemput dia pas pulang sekolah." Tania mulai mengontrol nada bicaranya agar Terry tetap menganggap pertanyaannya wajar.

Terry pun bercerita bahwa waktu itu dia hendak mengajak

Luki ke rumahnya karena mau mengenalkan Luki pada ayahnya, seorang pelukis. Ayah Terry senang melihat kemauan Luki untuk belajar melukis gratis. Karena memang Ayah Terry memiliki sebuah komunitas untuk anak-anak muda yang ingin bergiat dengan kesenian. Nah, Luki salah satu remaja yang diajak Terry untuk belajar sama ayahnya. Mendengar penjelasan Terry, Tania hanya mengangguk malu. Terry semakin memperjelas ceritanya bahwa dia juga baru mengenal Luki pada hari Valentine lalu, dikenalkan oleh Irvan yang tahu kegemaran Luki melukis. Tania semakin mengerti dan senang.

"Lo suka dengerin radio?" tanya Terry.

"Suka, kenapa?"

"Gue penyiar acara *Penjahat*."

"Oh, ya? Wow!" seru Tania. "Belom lama gue kayaknya dengerin *Penjahat*, deh. Yang ada curhat-curhatnya itu, ya?"

"Betuuul." Terry tampak senang.

"Trus, *Penjahat* itu artinya apa, ya? Kok aneh banget nama acaranya."

"*Penjahat* itu singkatan Penjawab Curahan Hati," jelas Terry.

*Tapi kok serem amat singkatannya!* Tania meringis.

"Seru dong, ya. Eh, ada curhat yang menurut lo paling berkesan?"

"Banyak banget sebenarnya. Tapi ada yang paling berkesan buat gue. Waktu itu ada cewek nelepon dengan penuh kebingungan. Dia susah menghindari kenyataan kalo dia lagi jatuh cinta."

"Curhat kayak gitu doang, lo udah terkesan?"

"Masalahnya yang dia taksir itu sahabatnya sendiri, yang udah nemenin dia sejak kecil."

"Oh, ya?" Tania tertegun sejenak.

Terry sampai heran melihat reaksi Tania. "Lo kenapa?"

"Nggak. Nggak apa-apa kok. Trus, tuh cewek cerita apa lagi ke lo?"

"Ya, dia cerita bahwa selama ini dia selalu nyari cowok lain untuk dijadiin pacar. Dia pikir kalo dia punya pacar, maka rasa cinta pada sahabatnya itu pelan-pelan akan hilang. Supaya persahabatannya bisa bertahan sampe kapan pun."

"Trus?" kejar Tania.

"Trus, dia makin sadar kalo ternyata dia nggak pernah bener-bener cinta sama pacar-pacarnya. Malah perasaan cinta pada sahabatnya semakin kuat, apalagi banyak cewek yang naksir sahabatnya itu. Dia cemburu. Dan yang bikin gue ngerasa miris, dia nggak mau sahabatnya tau tentang perasaannya." Terry berhenti sejenak untuk menggeleng. "Kasian banget, ya. Dia pasti tersiksa. Kalo menurut gue sih, nggak ada salahnya kok, kalo dia jadian sama sahabatnya. Kan ada sisi enaknya juga. Nggak perlu PDKT atau jaim-jaiman segala, ya kan? Kalo menurut pendapat lo gimana, Tan? Tan? Tania?"

"Eh, ya. Ke... kenapa?" Tania tampak tergagap.

"Lo dengerin nggak sih, kata-kata gue? Menurut lo gimana?"



Malam harinya, Tania tampak asyik melamun di beranda kamar. Angin dingin yang meniup wajah dan tubuhnya membuat rambutnya acak-acakan dan matanya pedih. Langit berbintang di luar sana membuat pikirannya melayang.

"Duar!" teriak seorang cowok, tepat di telinga Tania.

"Luki!" jerit Tania antara kaget, marah, dan senang. Kaget karena pas asyik-asyiknya melamun, tahu-tahu ada yang berteriak kencang di sebelahnya. Marah karena tega-teganya Luki mengagetkannya. Dan senang karena Tania sedang mengharapkan Luki datang ke rumahnya. Tania menahan senyumnya. "Dasar! Bikin gue kaget aja!" protes Tania lalu menjewer telinga Luki. "Rasain tuh jeweran maut gue. Ngejewernya pake kuku."

"Aduh!" Luki memijat-mijat telinganya.

"Ada angin apaan, dateng malem-malem begini?" tanya Tania separuh menyindir.

"Mau nemenin lo aja, nggak boleh?"

"Hm, kok lo baek banget sih sama gue? Ahahaha." Tania tak kuasa menahan kegembiraannya. Betapa perhatiannya Luki, dia datang di saat Tania kesepian. Ah, bukankah sejak dulu Luki selalu ada untuknya?

"Dasar ge-er, lo." Luki berkata. "Eh, gimana keadaan nyokap lo sekarang?"

"Udah nggak pernah marah-marah lagi," sahut Tania sambil tersenyum. "Tuh, sekarang rajin banget mondar-mandir ke rumah nyokapnya Angga. Lo bayangin aja, saking *happy*-nya dia, pas gue bilang kalo gue diskors seminggu, dia cuma bilang gini: 'Dasar Tania nakal'. Tapi ada hukumannya juga sih, gue nggak dikasih uang saku selama seminggu."

"Syukurin, emangnya enak? Hahaha."

"Iiuh, ngeledak!" Tania mencubit lengan Luki. "Awes lo nggak maen-maen ke sini. Biarpun gue nggak masuk sekolah, bukan berarti lo nggak bisa nemenin gue."

"Beres, Bos!"

"Oh iya, Ki, tadi si Terry kemari loh."

"Terry yang penyiar radio?"

"Iya," sahut Tania agak cemberut. "Lo kok nggak pernah cerita-cerita ke gue sih tentang Terry. Punya temen baru, temen yang lama jangan sampe dilupain dong."

"Gue sebenarnya pengen cerita. Cuma waktu itu kan gue masih cuekin lo, jadinya ya belom sempet cerita."

"Oooh. Kirain lo sengaja mau nutup-nutupin ke gue kalo lo punya gebetan baru."

"Terry itu pacarnya Irvan, dan gue cuma nganggap Terry sebagai temen," jelas Luki. "Lagian, bukannya yang nutup-nutupin kalo lagi punya gebetan baru itu lo, ya? Contohnya, lo diem-diem jadian sama Angga."

Tania membuang muka, malu. Dia merasa bodoh karena perkataannya menjadi bumerang. Namun sikap diam Luki membuat perasaan malu Tania tidak bertahan lama. Anggap saja Luki hanya bercanda.

Sekitar lima menit, mereka saling diam tanpa bertukar cerita. Keduanya mendongak memandang langit.

"Tumben ya, bintangnya banyak banget," komentar Luki.

"Kalo rumah-rumah sekitar sini lampunya udah banyak yang digelapin, bintang-bintangnya makin keliatan jelas," jelas Tania.

Bintang-bintang itu berpendar pelan di langit ungu kelabu yang terbentang. Luki dan Tania tersenyum penuh syukur.

"Ya ampun, ngeliatin bintang-bintang itu kayaknya damai banget ya, Ki?" gumam Tania yang terkagum memandangi langit. Tak terdengar sahutan dari Luki, sepertinya cowok itu juga asyik menikmati bintang-bintang.

Tania meletakkan tangan ke sisi tubuhnya. Dia kaget bukan karena permukaan lantai yang dipegangnya, melainkan sesuatu

lunak dan sedikit hangat. Jantung Tania berdegup keras saat menyadari dia telah menyentuh tangan Luki. Luki menoleh kepadanya, dan tatapannya yang dalam membuat Tania semakin salah tingkah.

pustaka-indo.blogspot.com



# Sepuluh

**B**ULAN demi bulan berlalu cepat, seperti kuncup mawar yang mekar diam-diam.

Memasuki bulan September, Tania menyadari bahwa dirinya akan berusia tujuh belas tahun tanggal sembilan nanti. Kini dia duduk sekelas bersama Sisi di XI IPA 1. Sementara itu, Luki bersama Ica di XI IPS 2, kelas yang pernah dihuni oleh Yogi.

Pagi itu cuaca cerah berawan. Tania berjalan melintasi lapangan sekolah. Semula dia berjalan pelan, tapi setelah sadar ada Yogi di belakangnya, dia langsung mempercepat langkahnya.

"Tania... tunggu," panggil Yogi, membuat Tania waswas.

Tania benci kenapa dirinya sulit sekali mengabaikan panggilan mantan pacarnya tersebut. Langkahnya melambat dan dengan singkat Yogi sudah berjalan di sampingnya. Tania tidak mau jika hal itu memancing reaksi Nanka, yang sampai sekarang masih berstatus sebagai pacar Yogi. Kini, Yogi sudah berdiri di hadapan Tania.



"Ntar malem aku boleh dateng ke rumah kamu?" tanya Yogi serius.

"Maksudnya?" Tania jelas bingung.

"Ica ngundang aku, katanya ntar malem ulang tahun kamu dirayain."

"Oh, acaranya dua hari lagi," jelas Tania. "Tapi cuma acara sederhana aja. Nggak ngundang banyak orang."

"Oh, gitu. Tapi aku boleh dateng, kan?"

Tania berpikir sejenak. "Kamu nggak dateng juga nggak papa, kok. Tapi kalo kamu mau dateng, harus izin dulu sama Nanka, ya!" tegasnya kemudian.

Yogi mengangguk malu. Dia bergegas lebih dulu menuju kelasnya. Sementara itu Tania mengeluh dalam hati, kenapa Ica mengundang Yogi tanpa seizinnya. Jangan-jangan Ica berharap Yogi dan Tania jadian lagi. Sepertinya itu sesuatu yang mustahil bagi Tania.



Dua hari kemudian, Tania menunggu kedatangan teman-temannya di rumahnya pada pukul delapan malam. Tania sengaja tidak merayakan ulang tahunnya secara besar-besaran. Cukup membeli *blackforest* dan mengandalkan tenaga Bi Inah untuk membuat minuman es buah. Tania hanya mengundang sekitar sepuluh teman terdekatnya.

Papa dan mamanya hari itu kebetulan harus ke luar kota dan memercayakan pesta Tania pada Bi Inah. Halaman belakang rumah cukup lengkap dengan kolam renangnya. Itu bisa dimanfaatkan sebagai lokasi pesta kecilnya. Selain itu, di tepi kolam renang sudah disiapkan alat pemanggang daging.

Sejak sore tadi Tania bahu-membahu dengan Bi Inah menata meja kue ulang tahunnya. Sementara, di halaman rumput ditaburi kelopak bunga mawar. Tak lupa, kelopak-kelopak itu pun disebar ke permukaan meja. Cahaya dari lilin putih panjang menyinari kesegaran bunga-bunga tersebut.

Malam itu Tania mengenakan gaun pesta tanpa lengan dengan rok putih selutut. Sementara, pita besar merah tua mengelilingi pinggangnya. Kepalanya dihiasi bandana. Wajahnya ber-*make up* sederhana, tapi tetap menambah kecantikannya.

Setelah cukup lama menunggu, Luki, Sisi, dan Ica, datang juga. Luki memang sengaja tidak diperkenankan oleh Tania membantu menyiapkan pesta ini, makanya dia baru datang bersama Sisi dan Ica.

"Tania, ini lo?" cetus Sisi takjub. "Gila, lo makin cantik aja."

"Eh, Sisi, lo jangan bikin Tania ge-er dong!" seru Luki. "Tuh liat mukanya makin merah kayak tomat busuk. Hahaha."

Tania yang awalnya ge-er dan senang dengan pujian dari Sisi, hanya bisa memelototi Luki dengan sebal. "Dasar sirik lo!" Sementara Luki cengengesan.

"Anak-anak kok belum datang sih, Tan?" tanya Ica.

"Ntar juga datang. Bentar ya, gue ambil *blackforest*-nya dulu," sahut Tania meminta diri.

Dia melangkah menuju dapur dan membuka lemari es, lalu mengeluarkan *blackforest*. Ketika dia kembali ke halaman belakang, beberapa temannya muncul dengan pasangannya. Ada yang datang sendiri karena kebetulan sedang menjomblo. Irvan dan Terry juga sudah datang.

Ica berjalan mendekati Tania. "Kayaknya udah lengkap semua deh. Dimulai aja acaranya."

Tania mengangguk setuju. Dia mengharap bantuan dari Luki, namun Luki sedang asyik bercanda dengan Sisi. Akhirnya Ica yang membuka acara dan meminta teman-teman berdoa bersama untuk Tania. Serentak semua kepala menunduk sejenak. Tania memejamkan matanya dan *make a wish*.

*Semoga kebahagiaan selalu menyertai gue. Semoga gue bisa nemuin cinta sejati gue. Semoga persahabatan gue dengan Luki bisa awet sampe kapan pun. Yogi yang pertama. Angga yang kedua. Mereka berdua itu bukan cinta sejati gue. Mudah-mudahan aja yang ketiga ini bener-bener orang yang gue cintai, dan lebih baik dari keduanya. Semoga orang ini bukan Luki.*

Tania tersentak kaget. Dia bingung kenapa bisa berpikiran seperti itu. Untung saja saat itu tidak ada yang menyadari dirinya salah tingkahnya. Ica menyudahi sesi doa, dan kini teman-temannya menyanyikan lagu selamat ulang tahun sambil meminta Tania meniup lilin yang berjumlah tujuh belas.

"Sekarang potong kuenya!" seru Sisi disambut dukungan teman-teman yang lain.

Tania meraih pisau di sebelah *blackforest* dan bersiap memotong kuenya. Lilin-lilin itu dicabutnya terlebih dahulu. Dipo- tongnya kue tipis-tipis dan diletakkan ke piring kecil.

"First cake-nya untuk Luki, sahabat gue yang selama ini selalu mewarnai hidup gue," ucap Tania lantang. "Tepok tangan dong buat Luki. Yeay."

Luki menghampiri Tania dengan wajah merona karena mendapat serbuan tepuk tangan dari teman-temannya disertai sorakan usil. Saat dia menerima *first cake* dan berjabat tangan

dengan Tania, segera banyak yang teriak "Cium! Cium! Cium!" Sisi dan Ica langsung tertawa mendengarnya.

"Wooyo, jangan pada rese dong!" protes Tania antara risi dan senang. Walaupun dia tidak mencium Luki, tangannya bergerak untuk menyuapi Luki sepotong *blackforest*.

Luki tampak salah tingkah dan menggaruk-garuk lehernya, tidak menyangka Tania akan menyuapinya kue.

"Cepetan mangap!" bentak Tania sebal.

Luki menurut. Dia membuka mulutnya dan membiarkan sendok mungil dari tangan Tania melaju ke dalam mulutnya. Dia dan Tania saling pandang. Ada keangkuhan bercampur kasih sayang di mata Tania. Ada pesona di mata Luki. Namun keduanya berusaha menutupi dan menyangkalnya. Luki mengunyah kue lezat itu dengan pelan, seolah sulit melewati tenggorokan.

Dalam diam di antara keduanya, menyusul petikan gitar dari Irvan yang sengaja datang membawa gitar. Irvan duduk bersebelahan dengan Terry. Terry lalu menyanyikan lagu berjudul *Lucky* yang dipopulerkan oleh Jason Mraz *featuring* Colbie Caillat. Petikan gitar Irvan kompak mengiringinya.

*Do you hear me? I'm talking to you  
Across the water across the deep blue ocean  
Under the open sky, oh my, oh baby I'm trying*

*Boy I hear you in my dreams  
I feel your whisper across the sea  
I keep you with me in my heart  
You make it easier when life gets hard*

*Lucky I'm in love with my best friend  
Lucky to have been where I have been  
Lucky to be coming home again  
Ooh ooh ooh*

*They don't know how long it takes  
Waiting for a love like this  
Every time we say goodbye  
I wish we had one more kiss  
I'll wait for you I promise you  
I will*

*I'm lucky I'm in love with my best friend  
Lucky to have been where I have been  
Lucky to be coming home again*

Tepuk tangan terdengar riuh rendah. Tania merasa lagu itu terlalu berlebihan jika ditujukan untuk dirinya. Namun, ada saat-saat dia merasa pipinya merona ketika lagu itu dinyanyikan. Dan kenapa pula Terry memilih lagu itu? Tak ada hubungannya sama sekali dengan ulang tahun, malah berbau cerita persahabatan dan... percintaan. Eh? Entahlah.

Saat Tania hendak memberikan kue keduanya untuk Ica, tanpa sengaja dia melihat semua kepala menoleh ke satu arah. Ada satu sosok yang baru datang, dan cukup mengundang perhatian. Yogi. Dia datang tanpa didampingi Nanka. Dada Tania berdebar-debar. Bagaimana tidak? Yogi memegang setangkai mawar merah. Untuk apa Yogi datang di hari ulang tahunnya dengan setangkai mawar?

Di sisi Lain, Luki mundur perlahan, mencari tempat tergelap dan terlindung dari tatapan-tatapan mata. Namun Ica menyadari gelagat Luki yang mencurigakan, dan dia bergegas menghampiri untuk menemaninya. Ah, kenapa Luki seolah tidak ingin melihat Yogi memberikan bunga mawar itu untuk Tania?

Perlahan tapi pasti, Yogi melangkahakan kaki melewati Sisi yang melongo melihatnya. Terry mencolek lengan Irvan sebagai pertanyaan atas apa yang sedang Yogi lakukan, namun Irvan hanya membalas dengan gelengan kepala, tanda ketidaktahuannya. Kini Yogi dan Tania berdiri berhadapan. Tania sulit menghindari tatapan Yogi yang sepertinya masih mengandung cinta.

"Tania," ucap Yogi pelan.

Tania hanya membalas dengan anggukan hampa.

"Sebenarnya aku... eh, kedatanganku ke sini bukan cuma untuk undangan kamu aja. Tapi sebelumnya, *happy birthday*, ya!" Dengan wajah pucat, Yogi mengulurkan tangan dan Tania membalasnya dengan terpaksa.

Tania dan teman-teman lainnya berpikir Yogi akan menyerahkan mawar itu untuknya, ternyata tidak. Sesaat Yogi menundukkan kepalanya dengan sedih, lalu mendongak lagi, memandang Tania ragu, hingga akhirnya berkata, "Di malam yang spesial ini, ada sesuatu yang sangat penting, dan harus aku ucapkan sekarang."

"Apa?" tanya Tania refleks, terdesak rasa penasaran yang menggelegak dalam dadanya. Dia harus lekas tahu apa maksud Yogi.

"Tapi aku minta kamu nggak marah," pinta Yogi.

"Nggak, aku nggak akan marah. Kamu mau ngomong apa?"

Yogi menarik napas dalam-dalam. Dia berpikir, menimbang-nimbang, sampai akhirnya dia menyodorkan mawar yang dipegangnya ke arah Tania.

"Aku mau balikan sama kamu lagi."

Keheningan yang menyusul membuat suasana semakin tidak nyaman. Sama sekali tidak ada suara selain keresak daun-daun dari pepohonan. Semua mata memandang bergantian ke arah Tania dan Yogi.

"Mmm, maksud kamu apa ya?" tanya Tania tegang.

"Aku mau kita pacaran lagi. Tau kan, maksud aku? Aku mau kamu jadi pacarku lagi. Kita jalanin lagi hubungan yang kayak dulu."

Tania setengah yakin Yogi sedang mabuk. Tapi mata Yogi tajam dan jernih. Begitu banyak pertanyaan yang mendesak di kepala Tania. Sebenarnya hubungan Yogi dan Nanka bagaimana? Dan bagaimana bisa Yogi senekat ini...?

"Aku mau kamu jawab sekarang," kata Yogi yang mulai netral. "Kalo kamu nerima aku, kamu harus mencium mawar ini. Tapi kalo kamu nolak, kamu harus patahin tangkainya jadi dua."

Tania gelagapan seperti ikan kehabisan air. Dia salah tingkah dan sulit menguasai diri sendiri. Betapa sulit posisinya.

"Eee, Yogi," ucap Tania pelan, ragu, dan takut.

"Ya?" Yogi memberi kesempatan.

"Bukannya aku nggak mau milih, tapi aku ragu sama apa yang kamu lakuin sekarang. Bakal ada cewek yang marah kalo tau kamu nembak aku."

Yogi tersenyum miris. "Aku tau apa maksud kamu. Aku sadar kok apa yang aku lakuin. Dan aku berani mastiin nggak akan ada cewek yang marah."

"Berarti di antara kamu sama Nanka udah nggak ada hubungan apa-apa lagi?" pancing Tania segera.

"Pastinya aku minta kamu untuk memilih, iya apa nggak," potong Yogi.

"Kamu belum jawab, Yogi." tegas Tania.

Rasanya Tania ingin menghilang saja dari tempatnya berada. Menjauh dari dunia di sekelilingnya. Teman-temannya. Luki. Yogi.

"Yogi, jujur aku belum sanggup ngasih keputusan," ucap Tania lemah. "Jadi, kayaknya tangkai mawar di tangan kamu bakal aku patahin."

Yogi kaget dan terlihat kecewa. Tania mengambil tangkai mawar yang merenggang di genggamannya. Ketika Tania hendak untuk mematahkannya...

"YOGI!"

Bagai mendengar suara petir, serentak semua kepala menoleh ke arah sumber suara. Nanka berdiri di situ. Dia menghampiri Tania dan Yogi. Saking kagetnya, Tania hampir membuat jarinya tertusuk duri mawar itu.

"Ternyata dugaanku nggak meleset, kan?" bentaknya ke Yogi yang salah tingkah. "Kamu emang pengkhianat!"

Yogi terlihat tidak tahu harus berkata apa untuk menenangkan emosi Nanka. Nanka merebut mawar di tangan Tania dan membuangnya. Dia berbalik ke arah Tania dan dalam hitungan detik, sebuah tamparan panas mendarat di pipi Tania.

"Happy birthday! Ini hadiah yang paling pantas buat lo," geram Nanka menggebu-gebu. Dia tidak peduli andai Tania benar-benar akan membalasnya sekalipun.

Tania memegang pipinya, seperti mati rasa. Tamparan Nanka jauh lebih membuat hatinya perih. Tania menunduk dalam



suasana hati yang buruk. Tak terpikir untuk membalas tamparan Nanka. Harga dirinya sudah jatuh dan terinjak. Nanka berhasil mempermalukannya dan membuatnya seolah memang berniat merebut Yogi.

Di saat seperti ini, Tania sangat membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan sandaran hatinya. Dia ingin dipeluk oleh seseorang yang dicintainya sekaligus mencintainya. Namun dia merasakan kesendirian yang tak terperi. Seluruh dunia seakan-menjauh. Dia berat untuk menguasai emosinya. Dia lalu berlari menuju kamarnya.

"Tania!" teriak Yogi bergegas meninggalkan Nanka.

"Yogi!" Nanka terlihat marah dan kecewa karena Yogi lebih memilih untuk mengejar Tania daripada berusaha menenangkannya. "Awas aja, ya. Aku akan ngelaporin ini ke Papa!"

Nanka lalu bergegas pulang dengan membawa kekecewaannya.



Bersamaan dengan kejadian tadi, Ica tampak mengejar Luki di depan rumah Tania. Ica tidak mengerti kenapa Luki menjauh. Tidak mungkin Luki pergi begitu saja tanpa alasan yang jelas. Sikap aneh Luki membuat Ica berpikir yang nggak-nggak.

"Luki, kok lo pergi?" Ica menarik lengan Luki dari belakang. Cukup kasar hingga cowok itu berbalik dan akhirnya berhadapan dengannya.

Di bawah cahaya lampu jalan, wajah Luki menjadi kekuningan, terlihat bingung dan kecewa.

"Gue nggak kenapa-napa kok," sahut Luki seolah apa yang

dilakukannya adalah hal yang biasa. "Gue cuma nggak suka sama suasana pesta."

"Loh, tapi kan ini cuma pesta sederhana. Tamu-tamu yang datang juga kan temen-temen lo sendiri," kata Ica heran.

Luki tak berkutik, hanya diam membuang muka ke arah jalan.

"Luki, sorry ya kalo misalnya gue bakal nyinggung perasaan lo. Tapi gue bener-bener harus nanya sesuatu sama lo," kata Ica dengan hati-hati, pandangannya tajam ke Luki.

"Nanya apa? Nanya aja, nggak papa." Luki menoleh ke arah Ica.

Ica menarik napas sejenak. Dan memandang wajah Luki seperti mencari kejujuran. "Bukannya gue kepo, nih. Tapi, lo cemburu ya sama Yogi?"

Luki melengos lagi, kali ini senyumnya kecut.

"Ada-ada aja, lo. Maksud lo apa?"

"Abisnya lo jadi mendadak pergi gitu di saat Yogi datang ngasih Tania bunga." Ica menarik lengan Luki lagi, dan cowok itu memandangnya. "Udahlah, kalo sama gue jujur aja. Gue janji nggak bakal ember. Lo suka sama Tania?"

Luki tersenyum manis. "Lo ada-ada aja, Ca. Mana mungkin gue suka sama Tania."

"Tapi gue ngerasa kayak gitu."

"Kenapa lo ngerasa gue suka sama Tania?"

"Karena keliatan dari gaya lo. Cara lo jalan, cara lo natap mata dia. Apalagi pas lo pergi di saat Yogi ngasih Tania bunga."

"Sotoy, lo."

"Sotoy tapi bener, kan?" Ica terlihat senang sambil menunjuk wajah Luki.

"Eh, itu kucing kasian banget deh, tidur-tiduran di tengah jalan." Luki menunjuk seekor kucing putih di tengah jalan.

"Plis ah Luki jangan ngalihin pembicaraan." Ica mendengus kesal, walaupun memang benar ada kucing di tengah jalan yang harus ditolong.

Saat Luki hendak menghampiri kucing itu, sekali lagi Ica menarik lengannya. "Ngapain sih kucing aja diurusin? Lo kan pembenci kucing. Heh, jawab dulu pertanyaan gue. Jangan mengalihkan pembicaraan, deh!"

"I-iya, iya bentar dulu, gue mau minggirin kucing." Luki meringis berusaha melepaskan cengkeraman tangan Ica. "Iya gue pembenci kucing, tapi bukan berarti harus ngebiarin kucing tidur-tiduran di tengah jalan gini."

"Tinggal jawab aja apa susahnya sih?" keluh Ica sebal.

Namun Luki berhasil melepaskan diri. Terlalu gesit Luki menghampiri kucing itu hingga tidak menyadari sebuah taksi sedang melaju dengan cepat.



Tania menangis terisak di dalam kamar, duduk melipat lutut di atas tempat tidurnya.

"Tania," terdengar suara Yogi dari balik pintu kamar.

Tania menyesal karena lupa menutup pintu kamarnya, terlebih ketika mendengar derit pintu. Suara langkah kaki menandakan bahwa sepertinya Yogi sedang menghampirinya.

"Tan, maafin aku, ya." Suara Yogi terdengar lebih jelas dibanding sebelumnya.

Teman-temannya yang lain diam-diam mengikuti Yogi menuju kamar Tania.

"Tania, *please* maafin aku," ulang Yogi.

Tania sebal mendengarnya. *Segampang itu dia ngucapin maaf?* pikir Tania.

Tanpa menoleh ke belakang, Tania berteriak. "Ngapain lo masuk-masuk kamar gue? Dasar lancang! Lo belum puas udah bikin gue malu di depan temen-temen gue?"

Yogi memandang iba punggung dan bahu Tania yang bergetar diguncang tangis.

"Tapi aku belum ngejelasin semuanya, Tan, kamu harus tau."

"Ngejelasin apaan? Gue nggak mau denger apa pun yang keluar dari mulut lo. Lo pikir penting dengerin penjelasan lo? Lo dan Nanka harusnya nggak usah masuk-masuk ke kehidupan gue!"

"Kalo kamu nggak mau denger, silakan, tapi aku terpaksa harus ngomong sekarang juga." Yogi kemudian menoleh ke belakang dan berkata kepada adik-adik kelasnya. "Tolong tinggalin gue sebentar, gue mau ngomong serius sama Tania."

Irvan menuruti permintaan Yogi. Dia dan teman-temannya keluar dari lorong, sekadar menjauhkan pendengaran mereka dari Yogi dan Tania.

Yogi diam sejenak. "Kamu harus tau, kenapa aku dekat sama Nanka. Kenapa akhirnya aku sama dia bisa jadian."

Walau Tania tidak berkomentar apa-apa, dan tidak berminat mendengarkan, tapi perkataan Yogi masih terdengar oleh telinga dan terserap ke otaknya.

"Dulu, papa punya sahabat sejak SMA. Bahkan mereka akrab sampai sekarang. Sahabatnya itu yang udah comblangin Papa sama Mama, sampai akhirnya mereka menikah. Papa merasa

sahabatnya itu berjasa banget dalam hidupnya. Kamu tau siapa sahabat papa aku? Dia adalah papanya Nanka.”

Tania terenyak mendengarnya.

”Udah lama Nanka cerita kalo dia naksir sama aku. Nyokapnya Nanka udah lama meninggal, jadi sebisa mungkin papanya ngebuat dia bahagia. Sampe akhirnya papanya tau kalo cowok yang selama ini selalu diceritain Nanka adalah anak sahabatnya sendiri. Sejak saat itulah papa berusaha ngejodohin aku sama Nanka. Papanya Nanka jelas aja seneng. Dan mamaku juga setuju-setuju aja.”

Tania mulai terhanyut.

”Dan sejak saat itu pula, aku udah jadi robot yang harus nurutin perintah Papa dan Nanka. Aku harus pacaran sama dia. Aku punya pacar yaitu kamu. Tapi aku akhirnya pacaran sama Nanka, dan harus ngerelain kamu. Sampe akhirnya aku mikir, aku udah ngeduain kamu, khianatin kamu.”

Tania menggigit bibir dan menutup telinganya dengan perasaan bersalah.

”Aku nggak cinta sama Nanka, Tan. Aku cuma cinta sama kamu.”

Itu sebabnya Yogi jadian sama Nanka, tapi Yogi sepertinya membenci Nanka dan tidak menganggapnya sebagai pacar. Tania akhirnya berbalik dan berdiri di hadapan Yogi.

”Kenapa lo nggak pernah cerita dari awal? Kenapa lo diem aja? Harusnya dulu gue bisa tolongin lo. Walaupun akhirnya gue harus ngerelain lo.”

”Aku nggak bisa, Tan. Aku nggak mau bawa-bawa masalah keluarga,” sahut Yogi. ”Tapi kali ini aku harus cerita sama kamu. Aku nggak peduli kalo Nanka ngadu macem-macem ke bokapnya. Aku benci kenapa harus ada utang budi di antara

orangtuaku dan orangtua Nanka. Kalau dulu papanya Nanka ikhlas comblangin kedua orangtuaku, harusnya dia juga nggak maksain kehendak anaknya harus dijodohin sama aku. Toh, aku juga nggak peduli seandainya aku nggak akan pernah lahir di dunia ini.”

Hati Tania bagai tertusuk. Di satu sisi, Tania sudah melempar Yogi dari pikiran dan hatinya sehingga sulit dipertimbangkan untuk menjadi pacarnya lagi. Di sisi lain, ada rasa iba yang bersemi di hatinya. Yogi membiarkan masalahnya dipikul seorang diri. Dan gara-gara itu, Tania sampai menganggapnya selingkuh.

”Di mana-mana juga, yang namanya dijodohin itu pasti jarang ada yang mau. Apalagi aku cowok, dan cewek yang dijodohin ke aku, nggak aku suka sama sekali. Tapi aku juga nggak nyaman terus-terusan didesak Papa. Dia bilang Nanka kasihan, sejak mamanya meninggal nggak pernah merasa bahagia. Mereka bilang, aku satu-satunya alasan untuk Nanka bahagia. Aku harus gimana, Tan? Aku masih sayang banget sama kamu!”

Hati Tania merasa nyeri. Dia ingin menghilangkan kesedihan Yogi, tapi sepertinya mustahil. Satu-satunya cara untuk menghilangkan kesedihan Yogi adalah dengan menerima cintanya kembali, dan itu terlalu berisiko. Dengan spontan, Tania memegang bahu Yogi dan menepuknya.

”Yogi,” kata Tania pelan, berusaha tersenyum dengan mata yang sembab. ”Gue pasti mau ngedoain yang terbaik buat lo, dan ngebantu apa pun yang bisa gue lakuin buat lo. Tapi sorry, gue udah nggak mungkin jadian sama lo lagi. *Please*, buang rasa cinta lo itu. Gue yakin kok, suatu hari nanti lo bakal nemuin momen yang pas buat ketemu dengan cinta yang sebenarnya. Kalo lo mau jadi temen gue, gue mau kok.”

Yogi serasa mendapat dukungan luar biasa, walaupun di belahan hatinya yang lain terselip rasa kecewa karena Tania tidak mungkin mencintainya lagi.

"Thanks ya, Tan," ucap Yogi pelan. "Aku hargai semua kebaikan kamu."

Tania mengangguk senang.

"Mungkin aku harus terima kenyataan kalo kamu bukan Tania yang dulu lagi."

"Gue masih Tania yang dulu, kok. Tapi jelas cinta gue bukan cinta yang dulu," sahut Tania. "Jujur, sampe detik ini gue masih belum tau apa itu cinta. Dua kali punya pengalaman pacaran, gue ngerasa hidup gue begini-begini aja, belum ada perubahan yang berarti sama sekali."

"Atau jangan-jangan waktu kamu pacaran sama aku, kamu nggak bener-bener cinta sama aku?"

"Bisa dibilang, iya," sahut Tania jujur.

"Dasar kamu, ya," kata Yogi sambil memaksakan senyum. "Kalo gitu, mungkin aku emang harus belajar buat lupain kamu."

"Dan mulai sekarang, lo harus berpikir positif tentang Nanka. Bimbing dia supaya jadi cewek yang lebih menghargai orang lain."

Yogi mengangguk.

"Jujur ya, Gi, saat ini gue lagi ngerasain banyak masalah yang datang bertubi-tubi. Permasalahan cinta, keluarga, dan lain-lain. Cerita tentang lo sama Nanka juga termasuk yang bikin gue sakit hati."

Yogi terdiam malu. Dan berusaha lebih berbesar hati.

"Sorry kalo gitu. Aku janji akan lebih tau diri dan ambil jarak sama kamu."

Tidak terasa, Tania dan Yogi kemudian saling berjabat tangan sebagai tanda maaf. Dan satu pelukan empati diberikan Tania untuk Yogi. Saat itu pintu kamar yang dalam keadaan setengah terbuka, menjadi terbuka lebar karena didorong oleh Ica. Kepanikan di wajah Ica mengalihkan perhatian Tania dan Yogi.

”Gawat, Tan! Luki ditabrak taksi!”

pustaka-indo.blogspot.com





# Sebelas

**T**ANIA berlari menghampiri kerumunan, menerobos di antara tubuh teman-temannya. Saat matanya menemukan tubuh Luki tergeletak di depannya, air mata Tania jatuh. Di sebelah Tania, berdiri seorang sopir taksi dengan perasaan bersalah.

"Luki!" panggil Tania panik. Dia langsung berlutut dan mengguncang-guncangkan tubuh Luki. "Bangun, Ki!"

Luki diam saja. Sopir taksi itu memberi penjelasan. "Tadi Mas ini menyebrang mendadak, Mbak. Mau ngambil kucing di tengah jalan. Trus, keserempet taksi saya."

Tania memerhatikan tubuh Luki lecet di sana-sini, walaupun tidak ada bagian tubuhnya yang berdarah. Luki tampak telen-tang dalam diam.

"Ki! Bangun, Ki! Lo belum mati, kan?"

Irvan, Terry, Ica, Sisi, Pak Sopir, dan teman-temannya tak kuasa menahan iba.

"Ki, cepetan bangun! Gue mau minta maaf sama lo. Selama ini gue selalu bohong sama lo. Cepet bangun, Ki!" napas Tania tersendat beriringan dengan air matanya yang mengalir.

Yogi datang dan berlutut di sebelah Tania, lalu teman-teman yang lain mengikuti. Ica dan Sisi mengapit Tania dan merangkul bahunya. Tania seolah tidak memedulikan keberadaan Yogi.

"Beneran, Ki. Gue baru sadar kalo mereka..." Napasnya tersengal. "Mereka cuma pelarian gue."

Yogi tampak kaget dengan ucapan Tania.

"Kadang kenyataan emang bener-bener nyakitin. Tapi lebih nyakitin lagi kalo gue nggak mau nerima kenyataan itu. Semuanya gue lakuin supaya persahabatan kita bertahan sampe kapan pun. Gue capek, selalu dikejar perasaan yang nggak jelas ini; perasaan paling bikin bingung."

Semua terlihat penasaran dengan ucapan Tania.

Ica menatap Tania dengan curiga. Dugaan Ica belakangan ini sepertinya terbukti bahwa Tania naksir Luki. Selain itu, Ica merasa kalau Luki pun naksir Tania. Tapi entah sejak kapan cinta itu bersemi.

"Dan lo tau nggak, Ki," kata Tania. "Siapa cowok yang selama ini diem-diem gue taksir tapi gue nggak mau cowok itu tau?"

Semua orang diam menunggu.

"Orang itu adalah lo," bisik Tania tepat di telinga Luki.

Semua orang yang ada di situ tidak percaya dengan apa yang diucapkan Tania. Nggak mungkin. Mana mungkin Tania jatuh cinta sama Luki?

"Gue ngerasa kalo ini udah kayak kutukan. Gue nggak bisa ngelupain *Purple Promise* yang konyol itu." Tania merasakan tangan Ica mengeras di pundaknya.

Tania menempelkan telinganya ke dada Luki. Berdebar keras.

Tania lalu bertanya ke semua temannya. "Masih ada napasnya, tapi kenapa berdebar keras gini, ya? Jangan-jangan gara-gara keserempet, jantungnya jadi bermasalah."

"Bisa jadi karena debaran cinta." Sebuah suara yang berasal dari bibir Luki nyaris membuat mereka terjengkang, terlebih bagi Tania.

Tania menoleh ke arah Luki dan dia merasakan dadanya berdetak sangat kencang. Bahkan dia sampai lupa cara bernapas.

"Lo... udah siuman?" tanya Tania takut. Bibirnya sampai bergetar, sejujur tubuhnya ikut bergetar.

Luki perlahan bangkit dan duduk, wajahnya dan wajah Tania berhadapan. Sisi menahan napas melihat Luki siuman. Begitupun Ica, Yogi, Irvan, Terry, ekspresinya sama: tegang!

"Al-hamdulillah," ucap Tania terbata.

"Tapi gue udah terlanjur denger omongan lo."

"Mak-sud lo?"

"Ya, gue udah denger semuanya. Kalo lo suka sama gue."

"T-tapi kan lo tadi pingsan!" protes Tania.

"Gue sebenarnya sadar kok. Cuma, lo sama anak-anak berkerumun di sekitar gue, jadi gue malu buka mata deh."

Tak disangka, teman-temannya langsung tertawa terbahak-bahak. Tania sakit hati. Dalam situasi yang memalukan seperti ini, bisa-bisanya mereka tertawa?!

"Diem, lo semua!" bentak Tania ngambek, menatap wajah teman-temannya satu per satu. "Kalian pikir ini lucu?" lanjutnya lagi dengan bibir bergetar.

Tawa demi tawa perlahan berhenti, berganti senyum pucat bercampur malu. Kemudian Tania memandang wajah Luki yang cengengesan di depannya.

”Berarti lo naksir gue, dong? Hehehe,” goda Luki.

*JDUK!* Tania meninju wajah Luki kuat-kuat, tanpa pikir panjang lagi. Luki telentang dan berusaha bangkit memegang pipi yang agak memar. Tania menepis lengan Ica, lalu berlari ke dalam rumahnya.

*Sialan, ternyata gue dikerjain sama dia. Apa persahabatan ini diakhiri aja, dan diganti permusuhan?*

Ketika Tania menghilang, Luki tampak kebingungan. Si sopir taksi mencolek lengan Luki. ”Kalau menurut saya, Mas, kejar deh si Mbak itu. Itu pun kalau sampeyan cinta sama dia.”



Sore itu, tepat tiga tahun lalu...

Tania duduk di beranda depan kamarnya. Dia berhenti melamun saat menyadari Luki sedang mengayuh sepedanya di bawah, menuju pagar rumahnya.

”Hore! Luki dateng.”

Dua menit kemudian Luki sudah duduk di sebelah Tania, di beranda itu.

”Mana kadonya?” tagih Tania, yang sedari tadi memperhatikan kado di balik punggung Luki.

Luki menyadari tatapan Tania dan menyerahkan kado itu pada Tania. ”Nih, *happy birthday* ya,” lanjutnya.

Tania menerima kadonya dengan senang hati. Kado pun dibuka, terlihat jelas sebuah lukisan berbingkai. Ada wajah cantik Tania dalam lukisan itu, membuat senyum Tania semringah.

”Ih, kok bisa mirip gini, sih? *Thank you*, Luki,” ucap Tania senang.

"Gueeee," seru Luki memuji diri sendiri. "Gue balik dulu ya, temen-temen gue mau ngajakin maen. Oke?"

Belum sempat Tania menjawab Luki sudah menyentuh dagu Tania dan mengangkatnya sedikit. Tania merasa ada sesuatu mendarat di pipinya. Terasa hangat dan lembut sekali, walau berlalu begitu cepat. Bahkan ketika Luki berlalu, Tania sulit sekali berpikir jernih.

*Nggak seharusnya Luki ngecup pipi gue, pikir Tania kalut. Gue nggak terima. Luki kok gitu, sih?*

Lima belas menit lamanya Tania hanya terduduk dalam diam sambil menempelkan telapak tangannya di pipi. Kecupan Luki seolah masih menempel di pipinya. Tania merasa waktu berhenti berputar.

Semalaman Tania tidak bisa memikirkan hal lain kecuali kejadian tadi. Dia berkali-kali terbangun dari tidurnya, lalu dipandangnya lagi lukisan pemberian Luki. Waktu semakin mengantarnya menuju pagi, tapi Tania masih merasa berada di sore itu, saat Luki mengecup pipinya dengan lembut.

Dia merasakan perubahan yang aneh. Setiap hari Tania memikirkan Luki. Hubungannya dengan Luki mulai berjarak, walaupun Luki tidak pernah menyadari apa yang dirasakan Tania. Namun, seiring berjalannya waktu, kedekatannya dengan Luki kembali normal seperti biasa.

Pada suatu malam yang sangat larut, Tania terbangun dari tidurnya dengan gelisah. Dadanya terasa sesak karena merasakan kerinduan yang sangat menyiksa. Dia berpikir bahwa sudah ada yang berubah dalam dirinya. Tapi dia tahu harus membohongi perasaannya sendiri: dia jatuh cinta pada Luki.



Peristiwa Yogi yang masuk ke kamar Tania berulang, tapi kali ini adalah Luki, dia hanya berdiri di pintu. Meski matanya tidak menangkap sosok Luki, dia enggan berada di dekat Luki.

Dagu Tania bergetar di atas lututnya yang terlipat. Tak ada air mata, mungkin hatinya terlalu capek untuk menangis. Atau mungkin capeknya itu yang telah membuat hatinya jadi membatu?

"Tania, gue mau minta maaf soal tadi. Itu semua nggak disengaja. Gue mana bisa mengira kalo lo bakal ngungkapin perasaan lo."

Tania memilih diam dan memunggingi Luki.

"Kalo lo emang beneran suka sama gue, nggak ada salahnya untuk ngaku," ucap Luki bijaksana. "Cinta itu soal perasaan. Tinggal manusia yang memilih, diungkapkan atau disembunyikan."

"Lo maunya gue bilang apa?" tantang Tania tanpa menoleh sedikit pun.

"Itu terserah lo. Yang jelas, jauh lebih baik kalo lo jujur."

"Hubungan kita ini persahabatan. Kita nggak boleh saling jatuh cinta, persahabatan kita bisa terancam."

Luki tersenyum sinis. "Ya, terus buat apa persahabatan ini dipertahankan kalo lo nggak bisa bertahan? Harapan kan nggak mesti sama kayak kenyataan. Lo ngarepin persahabatan ini bisa awet, nggak kemakan sama yang namanya cinta, tapi buktinya lo suka sama gue. Lari dari kenyataan malah bikin hati lo makin tersiksa, Tania."

Emosi Tania mulai tersulut sehingga dia berbalik dan melempari Luki dengan bantal. Napasnya memburu seperti habis lari maraton.

"Luki, sekarang juga lo keluar dari kamar ini!" bentaknya galak.

"Cuma itu reaksi lo? Lo *stupid* ya ternyata!"

"Itu hak lo mau ngatain gue *stupid* kek, oon kek."

"Sama sekali nggak mau jujur ke gue?"

"Gue harus jujur apaan? Lo pengen denger gue suka sama lo, gitu? Asal lo tau aja ya, gue nggak pernah suka sama cowok *low quality* kayak lo. Udah jelek, sok jujur, miskin...."

Tania terlambat menggigit bibirnya agar tidak mengucapkan kata terakhir itu. Dia menunduk dengan kening berkerut, penyesalannya tak terperi. Dia tidak berani melihat wajah Luki. Sebaliknya, Luki merasa kalau barusan bukanlah Tania yang selama ini dia kenal. Luki tetap sanggup tersenyum.

"Kalo lo emang memperlakukan kemiskinan gue, kenapa nggak dari dulu lo bilang ke gue? Supaya gue tau, setulus apa orang yang jadi sahabat gue." Luki berkata tenang. "Tapi nggak apa-apa sih, toh akhirnya lo ngungkapin juga kalo lo keberatan punya sahabat orang miskin. Itu berarti gue punya alasan untuk hilang dari kehidupan lo."

Sekujur tubuh Tania merinding, bulu kuduknya berdiri. Rasanya jauh lebih baik bila dia mendengarkan gelegar petir, atau tempat tidur yang didudukinya tahu-tahu berubah menjadi *black hole*. Dia ingin hilang saat itu juga. Tapi, dia wajib memberanikan diri menatap wajah Luki, dan ternyata, ada luka di mata Luki.

"Gue selalu berusaha jadi sahabat yang baik buat lo. Walaupun gue miskin, gue punya sesuatu yang gue banggain yaitu kejujuran. Gue nggak pernah ngeliat diri lo dari *siapakah Tania dan sekaya apakah Tania*. Tania ya Tania, nggak ada alasan lain. Lo inget nggak saat pertama kali kita ketemu waktu masih

kecil? Sejak pertama kali ketemu seorang cewek yang kesasar di pasar, gue langsung percaya sama kepolosan dan ketulusan cewek itu. Gue udah punya *feeling* bakal cocok temenan sama cewek itu, yang akhirnya gue tau bernama Tania. Terbukti kan, akhirnya sampe gede kita bisa bersahabat?”

Tania tidak sanggup menjawab pertanyaan Luki. Terlalu malu untuk mengatakan sesuatu. Lalu dengan berat hati Luki berkata, ”Goodbye, Tania.” Telinga Tania mendengar langkah-langkah pelan Luki yang keluar kamar.

*Dia pergi, pikir Tania kalut. Dia pergi dan mungkin nggak bakal pernah kembali.*

Tania merasa hatinya bagai daun-daun kering yang berguguran, sudah tidak ada harapan. Barangkali dia memang harus merelakan Luki pergi dari hidupnya, dan keluar dari lingkaran persahabatan ini. Luki yang selalu bersamanya sejak kecil, akhirnya pergi membawa rasa sakitnya karena Tania....

Sayup-sayup terdengar suara Sisi yang penuh dukungan. ”Kejar dia, Tan. Atau lo akan kehilangan salah satu orang terbaik dalam hidup lo.”

Terry seolah tidak mau ketinggalan. Dia mengulurkan sehelai tisu untuk menghapus rembesan air mata Tania. ”Lo tau, Tan? Semalem, cewek yang pernah gue ceritain ke lo itu nelepon lagi ke radio. Dia bilang sekarang dia bahagia, bebas lepas. Lo tau nggak, apa penyebabnya? Dia udah jadian sama sahabatnya.”

Terry, Ica, dan Sisi saling mendekat dan memeluk Tania. Memberikan perhatian dan dukungan. Teman-teman di luar kamar pun menyemangati Tania. Sungguh tak diduga, Tania



seperti mendapatkan kekuatan baru. Karena mereka, Tania jadi punya nyali untuk mengejar Luki.



Tania berteriak keras memanggil Luki. Langkah Luki perlahan berhenti. Dia berdiri tegak memunggungi Tania. Sementara itu, teman-temannya sudah ada di belakang Tania. Ica dan Sisi sejak tadi berharap tidak ada keburukan yang terjadi di antara Tania dan Luki. Kalaupun mereka berdua harus bersatu, tidak ada salahnya.

"Luki, sebelum lo bener-bener pergi dari kehidupan gue, gue nggak pengen lo tersinggung dengan perkataan gue tadi. Maafin gue ya, Ki, walaupun lo udah nggak mau lagi ngeliat muka gue lagi."

"Santai aja, Tania. Gue udah terbiasa memaafkan kesalahan orang lain sebelum orang itu sadar untuk minta maaf ke gue." jawab Luki.

"Berarti, masih ada kesempatan kan buat gue untuk jadi sahabat lo?" tanya Tania penuh harap.

"Kesempatan itu pasti ada, tapi untuk mengenal Luki yang selama ini lo kenal, kayaknya nggak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena udah ada rasa cinta di antara kita."

"Nggak ada rasa cinta di antara kita. Percaya kata-kata gue."

"Nggak mungkin!" sahut Luki. "Lo suka kan, sama gue?"

"Nggak mungkin!" sangkal Tania. "Lo percaya kan, sama gue?"

"Ya, gue percaya kalo lo suka sama gue."

Tanpa disangka, Luki membalikkan badan dan meraih kepala Tania. Mengecup kening, pipi kanan, juga pipi kiri Tania. "*Happy birthday*, Tania!"

Tania berontak dan memukuli dada Luki dengan gemas.

"liih, Luki apa-apaan, sih?" seru Tania kaget. Seluruh tubuhnya berguncang hebat. Semua temannya takjub melihat Luki barusan. "Maksud lo apaan, nih?"

"Lo mau tau maksud gue?" Luki tertawa pelan, dan teriak di telinga Tania. "*I LOVE YOU*."

Tania memukuli dada Luki lagi. "Jangan gila, deh! Lo mau mempermalukan gue?"

"Gue serius. Gue juga selama ini naksir lo. Kalo nggak, buat apa waktu kecil dulu gue selalu mau nemenin lo? Kalo gue nggak naksir lo, buat apa gue cium lo waktu SMP dulu?"

Rasanya sulit dipercaya kalau Luki menyukai dirinya. Tapi jika Tania bertahan dengan keraguannya, bukankah tanda Luki cemburu selama ini ada?

Luki menoleh ke Ica, Sisi, Terry, Irvan, dan teman-temannya. "Yang pengen gue jadian sama Tania, harap tunjuk tangan!"

"Gue setuju." Sisi tunjuk tangan.

"Gue setuju, tapi gue pengen ngejitak lo dulu!" seru Ica gemas, lalu dia benar-benar menjitak kepala Luki. Akhirnya terbukti juga kecurigaannya kalau Luki naksir Tania.

Teman-teman yang lain juga kompak mengacungkan tangannya, pertanda setuju kalau Tania dan Luki jadian.

Tania terimpit beragam perasaan sekaligus. Kaget, senang, dan haru. Semuanya bersumber pada satu kesamaan: bahagia.

Tania tak kuasa menahan air mata haru hingga dia menutupi wajahnya. Luki meraih kedua tangan Tania dan menariknya, lalu menggenggamnya.

"Semua kembali ke diri lo sendiri, Tan." Ucapan Luki terdengar lembut, dan tangannya menghapus air mata Tania. "Lo rela nggak, kalo ada rasa cinta dalam persahabatan kita berdua?"

"Ngaco! Lo ngomong apa, sih?"

"Masih ngelak juga?" tantang Luki. "Oh, lo nggak mau punya cowok yang masa depannya nggak jelas, ya?"

"Ssst," bisik Tania. "Asal lo tau aja ya, Ki. Gue dan keluarga nggak pernah memandangi seseorang dari status sosialnya."

"Tapi gue ngerasa nggak pantas kalo misalnya jadian sama lo."

"Itu cuma pikiran negatif lo aja. Karena buktinya... *ups!*" Tania hampir terlepas bicara.

"Buktinya apa?!"

"Buktinya gue pengen kita jadian aja."

"Kenapa lo pengen jadian sama gue?"

"Karena gue nggak mau kelamaan pura-pura nggak ada apa-apa di antara kita."

"Berarti lo beneran naksir gue?"

"Ya."

"Kenapa lo bisa naksir gue?"

Tania menghela napas berat, wajahnya agak memucat.

"Karena kecupan lo tiga tahun yang lalu." Tania menjawab dengan suara sedikit bergetar, seperti mau menangis. "Mungkin menurut lo itu sepele, tapi gue mengartikannya lain. Lo nggak

tau, bagaimana cewek mengartikan sesuatu... ya... jangan pernah main-main sama *perasaan* cewek....”

Wajah Luki pucat ketika mengenang masa itu.

”Sorry banget ya Tan. Gue sama sekali nggak nyangka, gue nggak bermaksud untuk....”

”Jangan minta maaf. Lo nggak tau gimana indahnya perasaan ini... ya... perasaan yang seharusnya nggak usah gue sembunyiin....”

Tania tertunduk. Air matanya kembali mengalir. Rasa haru dan bahagia itu benar-benar susah ditahannya. Dua anak sungai di pipinya turun ke dagu, kemudian menetes ke genggaman tangan mereka berdua. Luki tidak tega melihatnya, walaupun dia tahu Tania menangis karena bahagia.

Tania langsung memeluk Luki erat. Semua teman bersorak gembira dan memberi selamat kepada mereka berdua. Ica menonjok lengan Luki sambil tertawa karena dugaannya benar, kalau Luki cemburu pada Yogi. Irvan tak henti-hentinya menggoda Tania. Saat Luki dan Yogi beradu mata, saat itu pula ada jawaban yang mereka dapatkan, hanya mereka berdua yang tahu.

”Eh, terus persahabatan kita gimana nih?” tanya Tania sambil melepaskan diri.

Luki tersenyum. ”Persahabatan kita masih ada, dan nggak akan pernah berakhir. Tapi kita juga bersahabat sambil pacaran, gitu.”

Banyak yang tertawa mendengar perkataan Luki, termasuk Tania.

”Hahaha, dasar jelek lo.” Tania memencet hidung Luki, yang dibalas Luki dengan senyuman konyol.

Di balik tawa Tania, ada sesuatu yang dia rasakan. Kini Luki menjadi sosok yang baru di dalam hatinya. Sama halnya saat dia berpisah dengan Angga, Tania merasa kalau Luki yang selama ini dikenalnya sudah mati. Dia mengenal sekaligus mencintai Luki yang baru.

Semua riuh bertepuk tangan, termasuk Yogi yang berada di antara mereka.



[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



## Tentang Pengarang

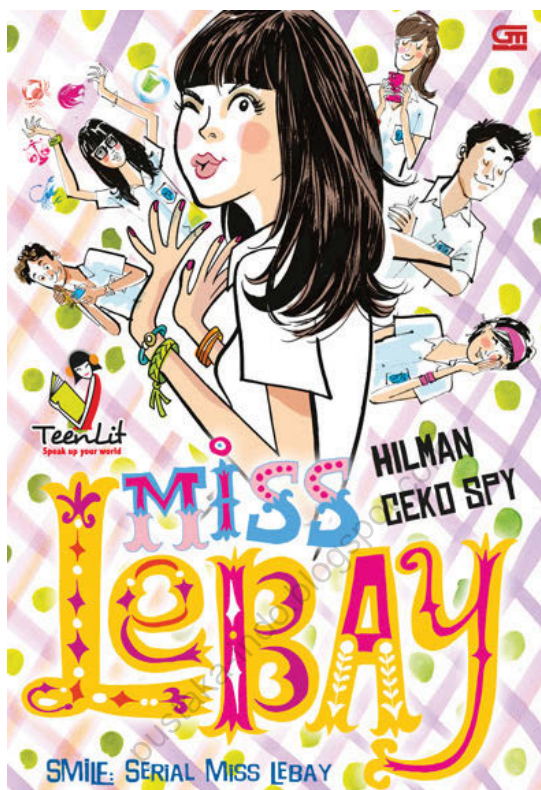


Andhika Rahmadian, lahir di Jakarta, 1 Mei 1988. Selain menulis novel, ia juga aktif menulis skenario FTV untuk beberapa stasiun televisi. Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi penulis, tepatnya setelah membaca novel yang pertama kali dibacanya: *Goosebumps*;

*Kenapa Aku Takut Lebah* karangan R.L. Stine. Untuk kritik dan saran, silakan e-mail ke: [andhikarahmadian@gmail.com](mailto:andhikarahmadian@gmail.com).







Untuk pembelian online  
email: [cs@gramediaishop.com](mailto:cs@gramediaishop.com)  
website: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Untuk pembelian e-book  
[www.gramediana.com](http://www.gramediana.com)  
[www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

GRAMEDIA penerbit buku utama







Setelah putus dengan Yogi, Tania bertemu Angga, tetangga baru sekaligus murid baru di sekolahnya. Kedekatan Tania dan Angga ternyata membuat Mama marah. Entah kenapa, Mama melarang Tania bergaul dengan Angga. Tania yakin mamanya menyembunyikan rahasia besar tentang keluarga Angga.

Tania sengaja tetap bergaul dengan Angga hingga akhirnya mereka berpacaran. Namun, ketika rahasia Mama terungkap, air mata dan perpisahan pun menerpa hidup Tania.

Entah apa jadinya bila tidak ada Luki, sahabat yang sejak kecil selalu mewarnai hidup Tania. Bersama Luki, Tania bisa melupakan masalah-masalahnya. Dan karena Luki, hidup Tania jadi indah, walau ada satu rahasia yang Tania sembunyikan dari Luki.



#### **Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-1213-2



9 786020 312132

GM 31201150009